

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Segala sesuatu pasti pada praktiknya membutuhkan strategi untuk mencapainya. Dalam hal ini, yang menjadi pembahasan adalah strategi pembelajaran, menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu proses belajar. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik aktif selama proses pembelajaran. Menurut BSNP, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.¹

Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik (*student centred*). Sedangkan menurut Gagne & Briggs, merupakan suatu sistem yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar para peserta didik yang bersifat internal. Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran, diantaranya yaitu

¹ Bambang Warsita, "Strategi Pembelajaran dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Teknodik* XIII, no. 1 (2018): 064–076, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>, h. 66-67.

pembelajaran sebagai wahana atau usaha untuk merubah perilaku atau sikap seseorang.

Kedua, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan (aspek kognitif, afektif, psikomotorik). Ketiga, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan tujuan yang akan dicapai. Yang terakhir adalah pembelajaran merupakan suatu bentuk pengalaman. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan pembelajaran diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan dapat dicapai dengan baik dan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Selanjutnya membahas mengenai pengertian strategi pembelajaran.

Kata strategi identik dengan teknik, siasat, atau kiat. Jika kata strategi digabungkan dengan kata pembelajaran maka dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat teknik yang dilakukan oleh seorang guru atau peserta didik dalam mengupayakan terjadinya perubahan tingkah laku/sikap. Oleh karena itu dalam hal pembelajaran, strategi menjadi penting dilakukan guru dan peserta didik agar tujuan dapat dicapai secara efektif serta efisien. Strategi pembelajaran ini mencakup seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau kegiatan tahapan belajar yang digunakan oleh guru untuk membantu murid mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mc. Leod dalam Bahasa Inggris bahwa strategi dapat diartikan sebagai “*art*” (seni) melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar

agar dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

Hilda Taba menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dan fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi serta sasaran yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam konteks pembelajaran.²

Berikut merupakan aplikasi strategi pembelajaran yang mencakup empat aspek diantaranya, urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu yang dialokasikan untuk setiap kegiatan pembelajaran. Zaman sekarang tentu sudah tidak asing lagi dengan *IT (information technology)* atau teknologi informasi. Dimana tujuannya adalah untuk membantu manusia menjalankan kehidupan dengan lebih mudah dan baik dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan, dan atau menyebarkan informasi.³

Teknologi informasi menyatukan komputasi dan komunikasi baik berupa data, suara maupun video yang penerapannya dapat berupa komputer pribadi, telepon, TV, smartphone, dan tablet.

Terdapat istilah yang memiliki kesamaan dengan strategi yaitu metode. Dimana metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan

² Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah," *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26, <https://www.researchgate.net>.

³ Edy dan Jurike V. Moniaga Irwansyah, *No Title*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LCNkBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=teknologi+informasi&ots=21ie7sg3Xt&sig=gVTcIdpyE3GzR5dTQhxPLT5QBJQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false, h. 5.

rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Sedangkan di dalam al-Qur`an secara eksplisit diterangkan tentang metode pembelajaran yang dapat digunakan.

Pertama, metode al-hikmah, kedua, metode mauidhoh hasanah, ketiga, metode al-mujadalah. Ketiga metode ini dijelaskan dalam al-Qur`an Surat an-Nahl ayat 125. Keempat, adalah metode cerita yang tercermin dalam al-Qur`an Surat Yusuf ayat 3. Dan yang kelima yaitu metode amtsal (perumpamaan) yang diterangkan dalam Surat an-Nahl ayat 75-76.⁴

Literatur yang berhubungan dengan strategi pembelajaran saat ini, masih mengedepankan *active learning*. Dengan mengacu pada PP 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 tentang standar proses bahwa pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak.

Pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 sangat jelas menyatakan bahwa terciptanya enam fokus pendidikan hanya dapat dilakukan dengan cara mewujudkan suasana belajar yang kondusif. Alasannya adalah agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, baik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁴ Strategi Pembelajaran et al., "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)* 2, no. 1 (2019): 79-100, <http://alaqidah.ac.id/jsi/index.php/jsi/article/view/26>, h. 89-94.

kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Proyek *IT*, kita sebut saja awalnya TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media. Istilah TIK muncul pada pertengahan abad ke-20 hingga awal abad ke-21 TIK masih terus mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang signifikan.

Penyebutan TI (teknologi informasi) atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan IT (*information technology*) adalah istilah umum yang menjelaskan bahwa teknologi apapun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan atau menyebarkan informasi. IT menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk data, suara, dan video. Beberapa contohnya bukan hanya komputer pribadi, namun juga TV, telepon, ponsel, tablet, dsb.⁶

Semakin berkembangnya teknologi informasi, bukan hal awam lagi bahwa media cetak semakin tergerus, contoh nyatanya sudah beberapa toko buku di daerah penulis gulung tikar. Karena buku-buku dengan mudah didapatkan melalui internet atau berupa pdf misalnya. Sedangkan SMA Khadijah merupakan sekolah umum yang di dalamnya terdapat kurikulum *kutubut turast*.

⁵ Aminuddin, "Strategi Pembelajaran.Pdf" *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, 2016, h. 5-6.

⁶ Dayat Suryana, *Mengenal Teknologi: Teknologi Informasi*, 2012, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=F4hyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=artikel+tentang+sejarah+berkembangnya+teknologi+informasi&ots=64XqKo5ZDY&sig=pSb6uJeV_u0bIZUs_4r2AwgGmG8&redir_esc=y#v=onepage&q=artikel+tentang+sejarah+berkembangnya+teknologi+informasi&f=false, h. 8-9.

Dimana para murid dibekali dengan pengajaran kitab-kitab klasik layaknya di pesantren. Penulis beberapa waktu lalu melakukan kunjungan ke SMA Khadijah Surabaya, uniknya dari sekolah ini adalah menerapkan pembelajaran kitab-kitab klasik yang berbasis *IT*, yaitu para siswa ketika proses pembelajaran menggunakan tablet.

Selagi menulis arti (makna) dari kitab tersebut, tablet digunakan untuk mengakses aplikasi terjemah al-Qur`an dan tiktok pengajar, itu untuk mata pelajaran tafsir sedangkan hadis tidak jauh berbeda. Hal itulah yang akan menjadi bahan penelitian penulis, karena penerapan kurikulum yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan tradisi lama tersebut membuat penulis tertarik dan terkesan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus/pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengorganisasian pembelajaran kitab-kitab klasik yang berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa?
2. Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran kitab-kitab klasik yang berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa?
3. Bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran kitab-kitab klasik yang berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus/pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya, maka dirumuskanlah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pengorganisasian pembelajaran kitab-kitab klasik yang berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa.
2. Untuk mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran kitab-kitab klasik yang berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa.
3. Untuk menganalisis secara mendalam mengenai strategi pengelolaan pembelajaran kitab-kitab klasik yang berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil tulisan ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi, dan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Peneliti berharap tulisan ini berguna untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang strategi pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa di SMA Khadijah Surabaya.
 - b. Sekaligus dalam penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori Reigeluth mengenai strategi pembelajaran berbasis *information technology*.⁷

⁷ A Jauhar Fuad, "Strategi Pembelajaran Kooperatif (Studi Eksperimen)," *Handbook of Educational Ideas and Practices*, no. 2 (2015): 859–64, h. 3-4.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Tesis ini digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister dan berfungsi untuk menambah wawasan sebagai dalam hal strategi guru dalam pembelajaran kitab-kitab klasik di SMA Khadijah Surabaya.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pemahaman kepada para pembaca tentang strategi guru dalam pembelajaran kitab-kitab klasik di SMA Khadijah Surabaya.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pegangan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan strategi guru dalam pembelajaran kitab-kitab klasik.

d. Perpustakaan Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dengan sumbangan hasil pemikiran dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi di bidang ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan strategi guru dalam pembelajaran kitab-kitab klasik. Penelitian ini juga diharapkan bisa berguna bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai topik, fokus dan *setting* yang lain sehingga semakin banyak temuan tentang strategi pembelajaran tersebut.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari tesis yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis *IT* dalam Membentuk Kompetensi Siswa di SMA Khadijah Surabaya”, sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Wina Sanjaya menyebutkan bahwa strategi, awal mulanya digunakan pada kemiliteran yang menggunakan beberapa taktik, metode, serta segala cara agar dapat memenangkan perang yang dihadapi. Bagi O'Malley serta Chamot, strategi merupakan siasat atau seni merancang suatu rencana ataupun teknik yang akan digunakan untuk menggapai suatu yang diinginkan.⁸ Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka secara khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan antara guru dengan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹

Sedangkan Gagne menyatakan pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa

⁸ Hasriadi, *Strategi Pembelajaran* (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2022).

⁹ Mohammad Asrori, “Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran,” *Jurnal Madrasah*, Vol. 5, No. 2, 2013, h. 165.

proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.¹⁰

Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit dicapai secara optimal, dengan kata lain proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal.¹¹

b. Kitab-kitab klasik

Dalam KBBI, kitab adalah buku, bacaan, wahyu Tuhan yang dibukukan, kitab suci. Sedangkan secara harfiah, klasik berarti berasal dari masa lampau, tetapi tidak kolot atau ketinggalan zaman. Kata ini juga memiliki konotasi agung, adiluhung dan serba tinggi. Sedangkan dalam KBBI, kata klasik berarti mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan

¹⁰ Direktorat Pendidikan dan Pembelajaran, "Apa Itu Pembelajaran?," 2019, <https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html>, diakses pada 20 September 2023 pukul 15.44 WIB.

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)...h, 2-3.

menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi, tertinggi, diartikan juga termasyhur karena bersejarah.

c. Berbasis *IT* (*information technology*)

Berbasis berasal dari kata dasar basis. Berbasis memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga berbasis dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Menurut KBBI, arti kata berbasis adalah mempunyai basis. Arti lainnya dari berbasis adalah berdasarkan pada. Contoh: Pengembangan industri berbasis gas bumi pada masa depan akan diarahkan ke daerah yang memiliki sumber cadangan gas.

IT atau dalam Bahasa Indonesia adalah teknologi informasi. Menurut Christine Wibhowo dan Ridwan Sanjaya, *IT* merupakan hasil rekayasa dari manusia berupa suatu pemrosesan penyampaian informasi dari pengirim ke sang penerima. Sehingga pengiriman informasi tersebut menjadi lebih cepat, dalam hal penyimpanannya lebih lama, serta lebih luas dalam penyebarannya. Menurut Y. Maryono dan Patni Istiana, *IT* adalah tata cara atau sistem yang digunakan para manusia dengan tujuan menyampaikan informasi atau pesan.

Menurut Williams dan Sawyer, *IT* merupakan bentuk umum dari penggambaran setiap teknologi yang menghasilkan, menyimpan, membantu, memanipulasi, dan mengkomunikasikan suatu informasi. Sedangkan menurut Saurip Kadi dan Siok Lian Liem bahwa *IT* ialah kombinasi teknologi antara perangkat keras dan perangkat lunak komputer

yang ada, dengan tujuan menyimpan dan mengolah informasi dengan teknologi komunikasi.¹²

d. Dalam membentuk kompetensi siswa

Membentuk kompetensi siswa adalah cara guru dalam membentuk atau mencapai kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan batasan penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Strategi Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis *IT* dalam Membentuk Kompetensi Siswa di SMA Khadijah Surabaya” berangkat dari kenyataan mengenai kurikulum *kitab turast* di SMA Khadijah yang tetap dipertahankan sampai sekarang dengan penggunaan *IT* secara intens semenjak peristiwa covid-19. Jadi, dapat dikatakan hal ini mengambil prinsip *al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* yaitu memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik atau mengacu pada kenyataan bahwa kita harus menghormati dan melindungi yang telah ada sebelumnya dan juga belajar untuk menerima perubahan dan beradaptasi dengan perubahan tersebut.

¹² PT Semua Mahir Teknologi (SMART), “Information Technology? Pengertian Dan Perannya,” accessed September 21, 2023, <https://codingstudio.id/blog/information-technology-pengertian-serta-peran/>.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

Di dalam strategi yang baik, terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema tertentu, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang seringkali mencampuradukkan kedua kata tersebut. Strategi sering dikaitkan dengan Visi dan Misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang.¹

Pada buku yang ditulis Rahmah Johar dan Latifah Hanum, strategi diartikan sebagai suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi serta sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dapat dikatakan juga, strategi adalah siasat memadukan berbagai upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu memotivasi anak didik untuk terlibat secara optimal dalam proses belajar. Menurut Sudjana, strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar,

¹ Wikipedia, "Strategi," 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>, diakses pada 22 September 2023 pukul 15.19 WIB.

artinya usaha guru untuk menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti: tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kata dasar dari pembelajaran itu sendiri adalah ajar.³ Dalam pengertian lain, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Secara lebih ringkas, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan Gagne menyatakan pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Selanjutnya, Gagne mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar itu sendiri.⁴

² Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, Pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2016), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MsKIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=strategi+adalah&ots=TFkzycyBt3&sig=iRwAmQtKJsAWpIoUiQqbpy3UraQ&redir_esc=y#v=onepage&q=strategi+adalah&f=false, h. 1-2.

³ Lektur.ID, “Arti Kata Pembelajaran Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” accessed September 24, 2023, <https://kbbi.lektur.id/pembelajaran>.

⁴ Direktorat Pendidikan dan Pembelajaran, “Apa Itu Pembelajaran?,” 2019, <https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html>, diakses pada 24 September 2023 pukul 17.08 WIB.

Pembahasan mengenai pembelajaran disini berkaitan erat dengan strategi. Pengertian strategi pembelajaran yang diungkapkan oleh Kemp juga Dick dan Carey dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana (rangkaiian tindakan), termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.⁵

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), diantaranya dipaparkan sebagai berikut:

1. Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.⁶

Atas dasar tersebut penulis ungkapkan beberapa teori yang melandasi strategi pembelajaran diantaranya, yang pertama adalah belajar verbal yang bermakna dari Ausubel (*meaningful verbal learning*) atau disingkat belajar bermakna ini menekankan pada ekspositori dengan cara guru menyajikan materi secara eksplisit dan terorganisasi. Model Ausubel ini mengedepankan penalaran

⁵ M Faqih Seknun, "Strategi Pembelajaran," *Biosel: Biology Science and Education* 2, no. 2 (2013): 120, <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>, h. 122-123.

⁶ Sunhaji, "Strategi Pembelajaran: Konsep Dan Aplikasinya," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 3 (1970): 474–92, <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.310>, h. 2.

deduktif, yang mengharuskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenal hal-hal khusus dari prinsip-prinsip tersebut.⁷

Pembelajaran bermakna dari Ausubel menitikberatkan interaksi verbal yang dinamis antara guru dengan siswa. Guru memulai dengan suatu *advance organizer* (pemandu awal), kemudian ke bagian-bagian pembelajaran, selanjutnya mengembangkan serangkaian langkah yang digunakan guru untuk mengajar dengan ekspositori. Kedua, *discovery learning* dari Bruner yang mengatakan bahwa belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep.

Dalam pelajaran penemuan, siswa menggunakan penalaran induktif untuk mendapatkan prinsip-prinsip dan contoh-contoh. Misalnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang penemuan sinar lampu pijar, kamera dan CD serta perbandingan antara *invention* dengan *discovery* (misalnya listrik, nuklir, dan gravitasi). Siswa kemudian menjabarkan sendiri apa itu *invention* dan bagaimana perbedaannya dengan *discovery*. Ketiga adalah peristiwa-peristiwa belajar menurut Gagne.

Gagne mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran dari sembilan urutan peristiwa tersebut. Kesembilan yang dimaksud adalah menarik perhatian siswa, mengemukakan tujuan pembelajaran, memunculkan pengetahuan awal, menyajikan bahan stimulasi, membimbing belajar, menerima respon siswa, memberikan balikan, menilai unjuk kerja, meningkatkan retensi (retensi adalah jumlah termin (*progress billing*) yang belum dibayarkan atau ditahan hingga

⁷ Sri Anitah, "Strategi Pembelajaran," n.d., 1-30.

pemenuhan kondisi yang ditentukan dalam kontrak untuk pembayaran jumlah tersebut) dan transfer.

B. Kitab-Kitab Klasik

Kitab-kitab klasik adalah kumpulan kitab yang ditulis pada tahun 300 SM dan merupakan kitab-kitab resmi konfusianisme. Konfusianisme merupakan sebuah kepercayaan yang resmi dan diakui di Indonesia bersama dengan 5 kepercayaan lain. Konfusianisme dianggap sebagai agama yang muncul sebagai akibat dari keadaan politik di Indonesia pada era Orde Baru. Konfusianisme lazim dikaburkan makna dan hakikatnya sebagai filsafat atau pandangan hidup. Kembali pada istilah "kitab klasik" juga dapat merujuk pada rangkaian karya yang jauh lebih luas daripada sastra klasik. Di pesantren, tujuh kitab klasik atau dasar yang dipelajari meliputi Kitab *Al-Jurumiyah*, Kitab *Amtsilatut Tashrifiyah*, Kitab *Mustholahul Hadits*, Kitab *Arba'in Nawawi*, Kitab *Taqrib*, Kitab *Aqidatul Awam*. Berdasarkan uraian mengenai pesantren tersebut, kitab klasik juga dapat disebut sebagai kitab kuning.

Julukan tersebut mengikuti warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih, tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah. Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan, sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqih, aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (teologi), dan filsafat (mantik) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup. Ciri-ciri kitab klasik (kitab kuning) meliputi, antara lain:

1. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
2. Umumnya tidak memakai syakal

3. Berisi keilmuan yang sangat berbobot
4. Metode tulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok-pondok pesantren
6. Banyak diantara kitabnya berwarna kuning.⁸

Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan kedua komponen syarah. Matan adalah isi / inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam *lay-out*nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di dunia pesantren bahkan telah mendapatkan perhatian dari pemerintah, yaitu disebutkan pada pasal 21 ayat 1 dan pasal 22 Peraturan Pemerintah, Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan. Peraturan pemerintah tersebut menyebutkan:

Pasal 21 ayat (1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab kuning, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur`an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.

Pasal 22 ayat (1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan atau menjadi ahli Ilmu Agama Islam. Ayat (2) Penyelenggaraan pengajian kitab kuning dapat dilaksanakan secara berjenjang

⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigandi Karya, 1993), h. 30.

atau tidak berjenjang. Ayat (3) Pengajian kitab kuning dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, musholla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.⁹

Sedangkan metode pembelajaran di pesantren ataupun di madrasah aliyah merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan Kyai sebagai refleksi otonominya.¹⁰

Adapun ruang lingkup materi kitab kuning adalah ilmu-ilmu agama (al-`Ulūm al-Dīniyyah) yang ditulis dengan menggunakan pendekatan naqli dan pendekatan aqli. Dari keseluruhannya, kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadīth, dan tafsīr
 - b. Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, uṣūl fiqh, dan muṣṭalah al-Hadīth (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadīth)
2. Dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu:

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 151.

- a. Mukhtaṣar, ialah kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau shi'r (puisi) maupun dalam bentuk nasar (prosa)
 - b. Sharah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing
 - c. Mutawassīṭah, yaitu kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang
3. Dilihat dari kreatifitas penulisannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu:
- a. Kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti al-Risālah (kitab uṣūl-al-fiqh) karya Imām al-Shāfi'ī
 - b. Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa Arab) karya al-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abū al-Aswād al-Du'alī
 - c. Kitab yang berisi komentar (sharah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitāb al-Hadīth karya Ibnu Hajar al-Asqalānī yang memberikan komentar terhadap kitab sahih al-Bukhārī
 - d. Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Mālik (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sha'ir sebanyak 1.000 bait)
4. Dilihat dari penampilan uraiannya, kitab memiliki lima dasar, yaitu:
- a. Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya

- b. Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan
- c. Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak sembarut dan pola pikirnya dapat lurus
- d. Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi
- e. Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

C. Berbasis *IT (information technology)*

Berbasis berasal dari kata dasar basis. Berbasis memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga berbasis dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Menurut KBBI, arti kata berbasis adalah mempunyai basis. Arti lainnya dari berbasis adalah berdasarkan pada. Contoh: Pengembangan industri berbasis gas bumi pada masa depan akan diarahkan ke daerah yang memiliki sumber cadangan gas.

Teknologi informasi atau *information technology* adalah pengertian umum untuk berbagai jenis teknologi yang tersedia dengan tujuan membantu manusia untuk menjalani hidup dengan lebih mudah dan lebih baik dalam membuat, mengubah menyimpan, mengkomunikasikan dan atau menyebarkan informasi. Teknologi informasi menyatukan komputasi dan komunikasi baik berupa data, suara maupun video yang penerapannya dapat berupa komputer pribadi, telepon, TV, smartphone, dan tablet.¹¹

¹¹ Irwansyah, *Pengantar Teknologi Informasi*.

Di dalam buku karya Abdul Karim dan kawan-kawan disebutkan bahwa teknologi berasal dari kata *technologia* atau bisa juga berasal dari kata *techno*. Makna dari kedua kata tersebut adalah keahlian dan pengetahuan. Sehingga pengertian dari teknologi pada umumnya adalah sebuah keahlian atau hal-hal yang juga berkaitan dengan pengetahuan. Teknologi merupakan sebuah perkembangan perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) yang didasari ilmu pengetahuan dengan seiring perkembangan zaman dan didasari kebutuhan pengguna saat ini.

Pada intinya, teknologi itu merupakan hasil rekayasa dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang membantu pekerjaan pengguna saat ini dari lama menjadi cepat, dari susah menjadi mudah. Teknologi informasi adalah sebuah perkembangan di bidang informasi dalam menjalankan tugas sehari-hari baik mendapatkan informasi maupun penyebaran informasi. Misalnya: media cetak sekarang mulai beralih ke media online dengan perangkat komputer maupun *gadget* kita dapat menikmati informasi.

Pengertian teknologi informasi menurut para ahli diantaranya, Haag dan Keen bahwa teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Oxford English Dictionary, bahwa teknologi informasi adalah hardware dan software yang bisa termasuk di dalam jaringan dan telekomunikasi yang biasanya dalam konteks bisnis atau usaha. Kemudian menurut Williams dan Sawyer pengertian teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi yang membawa data, suara, video.

Sedangkan menurut Martin, teknologi informasi merupakan teknologi yang tidak hanya pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang akan digunakan untuk memroses dan menyimpan informasi, melainkan mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim atau menyebarkan informasi.¹² Jadi berbasis IT bisa diartikan dengan berdasarkan pada teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video.

D. Dalam Membentuk Kompetensi Siswa

Membentuk kompetensi siswa adalah cara guru dalam membentuk atau mencapai kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Secara umum kompetensi merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat diwujudkan oleh perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotori dengan sebaik-baiknya. Selaras dengan pendapat diatas, Becker, Huselid dan Ulrich mengemukakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, kemampuan dan keahlian (keterampilan) yang dimiliki seseorang yang secara langsung mempengaruhi kinerjanya. Kompetensi meliputi kinerja yang harus dilakukan, kondisi yang diharapkan dan standar yang dicapai.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Jadi dapat

¹² Abdul Karim dkk, *Pengantar Teknologi Informasi*, 1st ed. (Yayasan Labuhan Batu Berbagi Gemilang, 2020), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Z7YSEAAAQBAJ&oi=fnd&p=PA4&dq=teknologi+informasi&ots=kEBF_Nte&sig=qDXXAK8v2PzkyiB3gZmlkJmAJ_I&redir_esc=y#v=onepage&q=teknologi+informasi&f=false.

diartikan bahwa kompetensi siswa merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berfikir serta bertindak siswa. Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa terdiri atas Kompetensi Dasar, Kompetensi Umum, Kompetensi Teknis atau Operasional, dan Kompetensi Profesional. Kompetensi siswa dapat diukur melalui indikator kognitif, afektif dan psikomotor atau dengan kata lain yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹³

E. Strategi Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT dalam Membentuk Kompetensi Siswa

Reigeluth membagi komponen strategi pembelajaran atas tiga bagian, yaitu: (1) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran; (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran; dan (3) Strategi pengelolaan pembelajaran.¹⁴

1. Strategi Pengorganisasian

Strategi pengorganisasian dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *presentation strategy* dan *structural strategy*. *Presentation strategy* adalah strategi untuk mengorganisasi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi ini disebut juga *micro strategy*. *Structural strategy* adalah strategi untuk mengorganisasi, pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prinsip maupun prosedur. Strategi ini dapat disebut juga dengan *macro strategy* dan berkaitan dengan bagaimana memilih, menata urutan, sintesis dan rangkuman konsep.

¹³ Lia Amalia, "Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Efektivitas Competency Based Training (Improvement of Students' Competency through Competency Based Training Effectiveness)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 30–37, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>, h. 32.

¹⁴ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, ed. Fatna Yustianti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 19-20.

2. Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian pembelajaran mengacu pada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan isi pembelajaran pada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa.

Media pembelajaran merupakan bagian dari kajian utama strategi ini. Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu: (1) media pembelajaran; (2) interaksi siswa dengan media; (3) bentuk belajar.

Media merupakan komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan pada siswa, entah itu berupa orang, alat atau bahan. Interaksi siswa dengan media mengacu pada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peran media dalam merangsang kegiatan belajar. Sedangkan bentuk belajar merupakan komponen strategi pembelajaran yang mengacu pada apakah siswa belajar secara kelompok besar atau kecil, klasikal, ataukah mandiri.

3. Strategi Pengelolaan

Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan berbagai macam interaksi antara siswa dengan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran. Pengelolaan yang dimaksud mencakup: (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran; (2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa; (3) pengelolaan motivasi; dan (4) kontrol. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran mengacu pada kapan dan berapa kali suatu strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi pembelajaran dipakai dalam satu situasi pembelajaran.

Pembuatan catatan kemajuan siswa mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil belajar dilakukan, serta bagaimana prosedurnya. Penilaian mengacu pada cara-cara yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kontrol belajar mengacu pada kebebasan siswa dalam melakukan pilihan tindakan belajar.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bardan Sehat pada tahun 2018 dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”

Latar belakang masalah ini adalah masih terdapat guru yang tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, masih ada guru yang tidak menggunakan strategi sesuai dengan materi pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi guru Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah 38 orang guru yang mengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, sedangkan objek penelitian ini adalah strategi guru musthafawiyah dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengumpulkan data dan informasi penulisan menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Kemudian untuk

¹⁵ Fuad, “Strategi Pembelajaran Kooperatif (Studi Eksperimen)”..., h. 3-4.

mengetahui tentang strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Dan hasil penulisan ini dapat disimpulkan: strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal adalah baik dengan persentase Kuat/Baik” yakni 77.64%, atau berada pada rentang 61% - 80% dikategorikan “Kuat/Baik”. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah faktor internal (latar belakang guru, pengalaman belajar) dan faktor eksternal (faktor santri, fasilitas dan kurikulum).¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sodri pada tahun 2020 dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di SD Swasta *Shafiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School* Medan”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dalam analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga menjadi kesatuan yang konklusif dengan menggunakan pendekatan induktif. Sistem pendidikan dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat.

¹⁶ Bardan Selamat Nst, “Stretegi Guru Dalam Meningktakan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal” (Universitas Islam Riau, 2018), <https://repository.uir.ac.id/3381/>.

Berbagai cara telah dikenalkan serta digunakan dalam proses pembelajaran dengan harapan pembelajaran yang dilakukan pendidik akan lebih berkesan dan pembelajaran bagi peserta didik akan lebih bermakna. Perkembangan ICT (*Information, Commucation, and Technology*) atau yang biasa diartikan dalam bahasa Indonesia dengan TIK (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi) atau disebut juga dengan kata multimedia telah menjanjikan potensi besar dalam merubah cara seseorang untuk belajar, untuk memperoleh informasi, menyesuaikan informasi dan sebagainya.

Multimedia juga menyediakan peluang bagi pendidikan untuk mengembangkan teknik pembelajaran sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis ICT di SD Swasta Yayasan Pendidikan *Shafiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School* Medan, (2) Penggunaan ICT dalam pembelajaran PAI di SD Swasta Yayasan Pendidikan *Shafiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School* Medan, dan (3) Problematika dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis ICT dan Solusinya di SD Swasta Yayasan Pendidikan *Shafiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School* Medan.

Dari hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis ICT di SD Swasta Yayasan Pendidikan *Shafiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School* Medan dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pembelajaran PAI di sekolah tersebut tidak menyimpang dengan tujuan pendidikan Nasional serta hasil evaluasi

melibihi dari nilai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Awik Septyani pada tahun 2021 dengan tesis yang berjudul “Strategi *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Era New Normal (Studi Multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)”.

Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan kualitatif dan studi multi situs. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) wawancara, 2) observasi, 3) dokumentasi. Data yang terkumpul melalui ketiga teknik tersebut dianalisis dari situs tunggal dan analisis lintas situs. Pada saat pengumpulan data, data yang telah diperoleh diuji dengan menggunakan metode triangulasi dan ketekunan pengamatan dan keabsahan data.

Pertanyaan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah: 1) Bagaimana strategi pengorganisasian *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek? 2) Bagaimana strategi penyampaian *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek? 3) Bagaimana strategi pengelolaan *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar

¹⁷ Sodri, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT Di SD Swasta Shafiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School Medan” (UIN Sumatera Utara, 2020).

Pendidikan Agama Islam di Era New Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi pengorganisasian *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal dilakukan melalui strategi pengorganisasian mikro dan makro. Strategi pengorganisasian mikro yaitu metode pengorganisasian isi pembelajaran pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi pengorganisasian makro yaitu metode pengorganisasian isi pembelajaran lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

Strategi pengorganisasian *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dilakukan guru PAI menggunakan metode mikro dan makro dilakukan dengan membuat RPP, Promes, Prota, silabus dan perencanaan-perencanaan lain yang dibutuhkan untuk melakukan proses pembelajaran seperti perencanaan materi pembelajaran, memilih model pembelajaran yang tepat, pembuatan kelompok belajar dan perencanaan penataan kelas. 2) Strategi penyampaian *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek dilakukan dengan cara daring dan luring.

a) Strategi penyampaian secara daring (*on line*) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal dilaksanakan guru dengan menggunakan aplikasi moodle yang disediakan oleh sekolah, classroom, google form, dan you tube. b) Strategi penyampaian secara luring (*offline*) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era

New Normal dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan metode demonstrasi, dengan menggunakan alat bantu pembelajaran berupa LCD, video animasi, dan sumber belajar berupa buku paket.

3) Strategi pengelolaan *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Era New Normal di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek dilakukan dengan cara penjadwalan, penggunaan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar.¹⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Safitri pada tahun 2021 berjudul “Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Alam Insan Cendekia Bondowoso)”.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan Studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data diawali dari (1) reduksi data (2) penyajian data (3) pengambilan kesimpulan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data kasus individu dan analisis lintas kasus. Serta dalam pengecekan keabsahan datanya menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Rumusan masalah dalam penulisan Tesis ini adalah: (1) Bagaimana Program Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Alam Bondowoso? (2) Bagaimana

¹⁸ Awik Septiyani, “Strategi Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Era New Normal (Studi Multisitus Di SMAN 1 Trenggalek Dan SMAN 2 Trenggalek)” (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Alam Bondowoso? (3) Bagaimana Pemanfaatan Media Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Alam Bondowoso?

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: (1) Program pembelajaran PAI di sekolah alam yaitu mampu menganalisis isi bahan ajar berdasarkan kurikulum yang digunakan secara tepat dan memaksimalkan fungsi dari bahan ajar tersebut sehingga siswa siswi mampu menguasai kompetensi dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai kompetensi yang harus dikuasai.

(2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI yaitu kreativitas guru pada pengembangan metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu dengan cara memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai materi dan keadaan siswa, serta dapat menggunakan metode tersebut dengan baik sehingga metode yang dipilih cocok dalam meningkatkan pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dengan baik. (3) Pemanfaatan Media pembelajaran pai yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang ada dan memaksimalkan fungsinya serta memilih media pembelajaran yang tepat sesuai materi dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sehingga media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dengan tepat.¹⁹

¹⁹ Ana Safitri, "Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di SMP Alam Insan Cendekia Bondowoso)" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kusnul Khotimah pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Virtual Learning* dalam Meningkatkan Kompetensi Afektif Siswa (Studi Multikasus di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut)”.

Penelitian ini dilatar belakangi pembelajaran masa pandemi Covid-19 mengharuskan semua sekolah melakukan pembelajaran jarak jauh atau bisa disebut dengan pembelajaran *online* yang mana dalam proses belajar siswa harus berhadapan langsung dengan media *online* dan media teknologi, tentunya akan menimbulkan masalah terhadap aspek afektif. Karena pada pembelajaran *online* lebih cenderung memenuhi aspek kognitif dan psikomotorik namun aspek afektif mengalami stagnasi. Selama pembelajaran *online* perlu adanya sebuah komitmen yang utuh dalam pengembangan pendidikan yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek afektif merupakan aspek sikap atau karakter yang harus dimiliki siswa, karena aspek afektif merupakan penyeimbang antara pengetahuan dan keterampilan.

Melalui *virtual learning* guru harus pandai menyeimbangkan kapan memberikan pengetahuan dan kapan melakukan suatu hal agar siswa tetap mendapatkan bimbingan sikap atau karakter. Pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah (1) Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kompetensi *receiving* siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut? (2) Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual*

learning dalam meningkatkan kompetensi *responding* siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut?

(3) Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kompetensi *valuing* siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut? Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multikasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan penelitian dan ketekukan atau keajegan pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kompetensi *receiving* siswa dilakukan dengan memberikan *video* dan penjelasan terkait sikap mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian. Dengan memperhatikan *video* secara seksama diharapkan dapat menarik, menguatkan dan mempengaruhi sikap siswa untuk mendengarkan, memperhatikan, menyerap, menerima penjelasan dan memiliki kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah diajarkannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan *receiving* siswa diperlukan pembiasaan dan rasa senang terhadap nilai yang diterima agar menjadi suatu kebiasaan yang positif yaitu senang berbuat kejujuran baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain. Sedangkan pengukuran kompetensi *receiving* siswa menggunakan

skala sikap model likert, pengamatan langsung dan wawancara langsung. (2) Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kompetensi *responding* siswa dilakukan dengan memberikan materi melalui *video* dan *power point* yang dishare dalam *virtual* terkait Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup manusia, melalui materi yang di desain sedemikian diharapkan dapat memberikan dan menarik respon siswa untuk berpartisipasi aktif memperdalam ilmu Al-Qur'an baik dari segi kandungan dan isinya yang dapat dijadikan pedoman dan petunjuk yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Pembentukan kompetensi *responding* dilakukan dengan melakukan diskusi *virtual* yang bertujuan untuk memperkuat minat dan reaksi siswa terhadap suatu nilai. Pengukuran kompetensi *responding* siswa menggunakan skala sikap model gutman, pengamatan langsung dan membuat laporan yang dikumpulkan tepat waktu. (3) Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kompetensi *valuing* siswa dilakukan dengan memberikan materi melalui sebuah *video* tentang menghormati dan menghargai orang lain.

Dengan melihat *video* tersebut dapat dijadikan bahan diskusi dan renungan untuk menarik sikap siswa sehingga melakukan hal positif dalam kehidupan. Pembentukan *valuing* siswa dilakukan dengan adanya *role model* dari guru baik dalam bertingkah laku maupun bertutur kata agar dapat dijadikan panutan oleh siswa. Sedangkan untuk pengukuran *valuing* siswa

menggunakan skala sikap model gutman, wawancara langsung dengan siswa, pengamatan terselubung dan jurnal kebaikan.²⁰

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sodik pada tahun 2021 dengan judul “Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Kabupaten Malang”.

Dalam penelitian ini, setelah diadakan observasi dilapangan, penelitian lebih fokus dalam mengkaji beberapa hal diantaranya adalah: 1) Bagaimana strategi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning? 2) Kenapa Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 mengembangkan pembelajaran kitab kuning? Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui strategi yang digunakan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning. 2) Untuk mengetahui alasan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning. 3) Untuk mengetahui dampak dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra.

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1. Pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Putra Ganjaran Gondanglegi Malang dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran. Pengembangan tersebut,

²⁰ Siti Kusnul Khotimah, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Virtual Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Afektif Siswa (Studi Multikasus Di SMKN 1 Rejotangan Dan SMK Ngunut)” (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

dapat dikatakan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu: Pertama, Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi. Kedua, Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti.

2. Alasan Pondok Pesantren Melakukan Pengembangan Pembelajaran kitab yaitu: Adanya kenyataan bahwa banyak diantara para santri yang kurang memperhatikan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para ustad yang sudah jadi pengurus dipesantren ini. Ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung, tidak sedikit santri yang datang terlambat, berbicara sesama santri ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning dan tidak sedikit yang tidur ketika berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Kenyataan itu ternyata tidak hanya terjadi pada santri saja, tetapi juga terjadi pada santri putra.²¹

Tabel 2.1. Matrik kajian penelitian terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian berupa tesis karya Bardan Salamat terbit pada tahun 2018	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas mengenai strategi pembelajaran kitab kuning, • Merupakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tesis karya Bardan Salamat ini membahas mengenai strategi guru, sedangkan karya penulis langsung membahas mengenai strategi pembelajaran,

²¹ Sodik, "Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Kabupaten Malang" (Universitas Islam Malang, 2021).

		Mandailing Natal		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pembahasan mengenai IT • Penelitiannya dilakukan di pesantren sedangkan milik penulis dilakukan di sekolah menengah atas
No.	Penelitian Terdahulu	Judul	Persamaan	Perbedaan
2.	Penelitian berupa tesis dilakukan oleh Sodri pada tahun 2020	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di SD Swasta <i>Shafiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School</i> Medan	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas bidang IT atau dalam tesis Sodri disebut ICT, • Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif • Dan penelitiannya dilakukan di sekolah bukan pondok pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian bukan membahas tentang kitab-kitab klasik atau kitab kuning, • Penelitiannya dilakukan di tingkat sekolah dasar bukan sekolah menengah atau (SMA)
3.	Penelitian berupa tesis ini dilakukan oleh Awik Septyani dan diterbitkan pada tahun 2021	Strategi <i>Blended Learning</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Era New Normal (Studi Multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai strategi dan teknologi yang pada judul tersebut tersirat pada kata <i>blended learning</i> • Dan penelitian sama-sama dilakukan di sekolah menengah atas 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya, penelitian tersebut tidak membahas mengenai kitab-kitab klasik, • Dan sifatnya multisitus sedangkan milik penulis adalah satu lokus saja

No.	Penelitian Terdahulu	Judul	Persamaan	Perbedaan
4.	Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Ana Safitri terbit pada tahun 2021	Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Alam Insan Cendekia Bondowoso)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas mengenai pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, • Dan penelitian dilakukan pada satu lokus, • Metode penelitian yang digunakan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Basis yang dibahas pada penelitian tersebut berbeda, yaitu tentang sekolah alam • Dan dilakukan di SMP bukan SMA, • Juga tidak membahas mengenai kitab-kitab klasik
5.	Penelitian berupa tesis ini dilakukan oleh Siti Kusnul Khotimah dan terbit pada tahun 2021	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Virtual Learning</i> dalam Meningkatkan Kompetensi Afektif Siswa (Studi Multikasus di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan sama-sama mengenai pendidikan agama Islam • Berbasis IT atau berhubungan dengan teknologi dalam hal ini virtual learning • Metode penelitian menggunakan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tesis Siti Kusnul Khotimah membahas mengenai virtual learning yang berlatar belakang covid-19, sedangkan tesis penulis membahas mengenai <i>IT</i> yang sifatnya program permanen • Penelitian tersebut sifatnya multikasus sedangkan milik penulis satu lokus • Objek penelitian tersebut

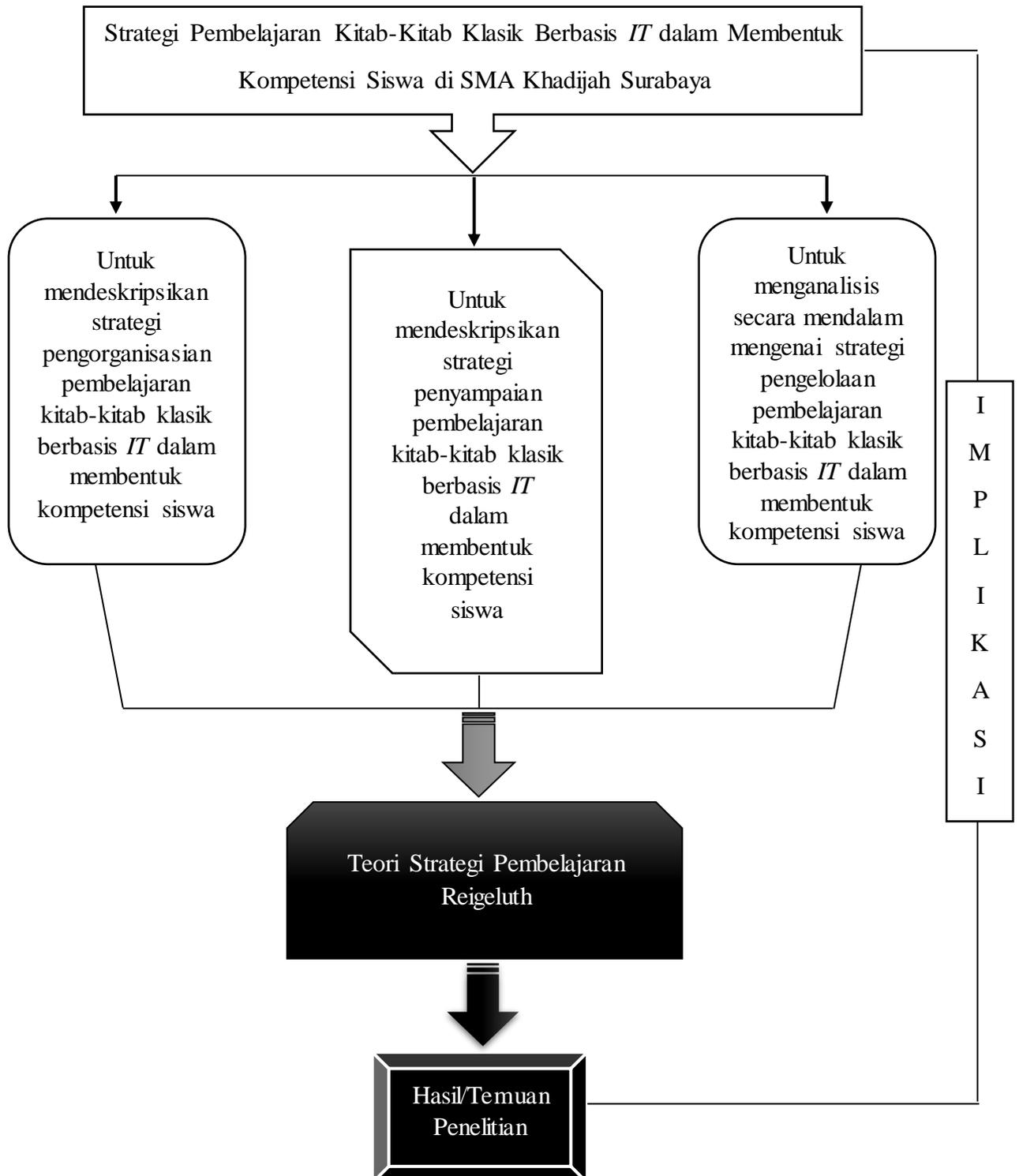
No.	Penelitian Terdahulu	Judul	Persamaan	Perbedaan
6.	Penelitian berupa tesis ini dilakukan oleh Sodik pada tahun 2021	Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Kabupaten Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas mengenai kitab kuning/kitab klasik • Membahas mengenai strategi pembelajaran • Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tersebut dilakukan di pondok pesantren, sedangkan milik penulis di sekolah menengah atas • Penelitian tersebut tidak membahas mengenai teknologi atau <i>IT</i>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditelaah, banyak terdapat persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti saat ini. Peneliti mengira dan meyakini bahwa penelitian yang sedang dikerjakan ini akan mampu menguatkan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, karena faktor-faktor yang diteliti dirasa menarik diantaranya mengenai strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan kitab-kitab klasik berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa di SMA Khadijah Surabaya.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan

jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.²² Kerangka berpikir dalam tesis ini digambarkan sebagai berikut:



²² Awik Septiyani, "Strategi Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Era New Normal (Studi Multi Situs Di SMAN 1 Trenggalek Dan SMAN 2 Trenggalek)" (IAIN Tulungagung, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai bimbingan mendalam kepada anak dalam upaya pengembangan akhlak anak di lingkungan keluarga dengan pendekatan kualitatif. Prasetya mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.¹ Pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.²

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: Pertama, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Kedua, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan

¹ Prasetya Irawan, *Logika Dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori Dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula* (Jakarta: STAIN, 1999), h. 59.

² Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 22.

subjek (responden) serta peneliti berusaha memahami keadaan subjek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalian informasi subjek sehingga subjek tidak merasa terbebani.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan konsep penelitian kualitatif, yaitu mengungkapkan gejala holistik-kontekstual dengan melalui tindakan mengumpulkan data dari latar yang alami sebagai sumber langsung dimana peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen kunci.³ Penelitian ini penulis arahkan pada kenyataan mengenai Strategi Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMA Khadijah Surabaya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penulis memilih sekolah dengan latar belakang yang didirikan oleh para tokoh kiai. Oleh karena itu, sampai sekarang masih mempertahankan pembelajaran dengan sistem semi sorogan kitab kuning/*kutubut turast*.

Setelah mengetahui jenis (yaitu deskriptif)⁴ dan pendekatan (yaitu kualitatif) yang digunakan oleh peneliti, maka penelitian ini akan memaparkan sekaligus menjelaskan terkait Strategi Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT dalam Membentuk Kompetensi Siswa di SMA Khadijah Surabaya melalui pemaparan data-data hasil wawancara secara mendalam (*indept interview*), observasi partisipatif (*participant observation*),

³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 64.

⁴ Dari kata "*deskriptif*" yang berarti penggambaran, dapat kita artikan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang dimaksudkan dengan tujuan menggambarkan kejadian-kejadian yang ada dan masih terjadi sampai saat sekarang atau bahkan pada masa lampau.

dan dokumentasi (*documentation*). Data-data tersebut diperoleh peneliti dari para pihak sekolah yang berwenang (guru) dan beberapa murid.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen yang dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Peneliti di sini akan melakukan penelitian secara terus-menerus untuk mendapatkan kevalidan data. Dalam *research* kualitatif peneliti bertindak sebagai instrument kunci atau *key instrument* dan pengumpul data. Kehadiran peneliti di tempat penelitian bertujuan untuk menggali dan menemukan data yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti. Maka dari itu, peneliti mendatangi subyek *research* atau biasa disebut dengan informan peneliti secara keseluruhan.

Ciri khas atau karakteristik penelitian kualitatif tidak lepas dari pengamat yang turut serta berperan secara langsung, peneliti juga berperan menentukan semua skenario penelitian. Pengamat memiliki peran serta menjelaskan atau menceritakan kepada peneliti apa saja yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam situasi dan kondisi peneliti mendapatkan kesempatan mengadakan penelitian. Hal ini dilakukan karena ingin mengetahui suatu peristiwa apakah peristiwa tersebut sering terjadi atau tidak dan pendapat yang dikatakan mengenai peristiwa tersebut.⁵

Berdasarkan ulasan di atas, maka peneliti langsung hadir di SMA Khadijah Surabaya ataupun menghubungi secara online/daring guna melaksanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan memperoleh data yang

⁵ Rachmat Arhanif, "Islamic Parenting Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Di Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021), h. 58.

mendalam dan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam *research* ini. Di lokasi penelitian, peneliti tetap memegang prinsip atau kode etik tertentu yang wajib ditaati oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat dibutuhkan guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

C. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah SMA Khadijah yang terletak di Jln. Ahmad Yani, No. 2-4, Kecamatan Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur, kode pos 6043, telepon (031) 8284261. SMA Khadijah Surabaya adalah salah satu Sekolah Menengah Atas di bawah naungan Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama Khadijah Surabaya (Yayasan Khadijah Surabaya). Peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena peneliti menilai sekolah ini memiliki keunikan.

Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka dengan tidak meninggalkan pembelajaran kitab-kitab klasik yang merupakan amanah dari pendiri awal. Salah satu tujuan didirikannya SMA ini adalah untuk menjadi sekolah yang basisnya pesantren kota. Selain tidak meninggalkan pembelajaran kitab-kitab klasik, SMA Khadijah juga menerapkan penggunaan tablet yang berisi *e-learning* untuk seluruh siswa. Jadi siswa dibekali dengan pembelajaran secara klasik dan modern yang cukup memadai.

Sekolah ini mulai beroperasi tahun 1961 didirikan oleh KH. Abdul Wahab Turcham, KH. Ridwan Abdullah, KH. Abdul Fatah Yasin, dan KH. Abdul Aziz Diyar. Kala itu SMA Khadijah diperuntukkan khusus bagi pendidikan kaum putri. Pada tahun 2007 tepatnya pada tanggal 15 Juni 2007, SMA Khadijah

Surabaya resmi ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (R-SMA BI) sesuai dengan SK Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, nomor 564.a/C4/MN/2007, Tahun Anggaran 2007.

Pada tahun 2008 SMA Khadijah Surabaya resmi menerima sertifikat ISO 9001:2008 dengan nomor 35793 sebagai wujud untuk meningkatkan kualitas manajemen dalam mengelola sekolah untuk mencapai tujuan yang tertuang dalam visi dan misi SMA Khadijah Surabaya. Saat ini sertifikasi ISO telah upgrade ISO 9001:2015.⁶

D. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data diperoleh. Dilihat dari sumber perolehan data, atau darimana data tersebut berasal.⁷ Secara umum sumber data penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Dengan kata lain, data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primer yaitu berupa hasil wawancara dan observasi dengan para pihak sekolah di SMA Khadijah yang berwenang di bidangnya dan beberapa murid. Untuk para pengajar, peneliti mewawancarai beberapa guru diantaranya bernama Mukhammad Zulfa, Aunur Rofiq, Ahmad Syaiqu,

⁶ "SMA Khadijah Surabaya," n.d., <https://smakhadijah.sch.id/profil/>.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

Abdul Haq, dan Agus Fahmi. Peneliti juga mewawancarai Waka Kurikulum yang bernama Dwi Galuh Marta Diputra dan juga Kepala Sekolah, M. Ghofar. Selain itu beberapa murid mulai kelas X hingga XII juga diwawancarai, mereka bernama Rafi, Rinda, Putri, Raja, dan Wafiq.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara, barang bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip. Data sekunder ini diperoleh dari sumber lain dari data primer. Data tersebut meliputi: buku-buku, majalah, jurnal, artikel dan gambar/dokumentasi. Banyak data sekunder yang telah didapat peneliti ketika di lapangan kemarin, diantaranya berbagai kitab yang berjudul *Jawahirul Kalamiyah*, *Khulasoh Nurul Yakin*, *Ghoyah wa at-Taqrib*, *Tafsir al-Iklil*, *Bulughul Maram*, *Madarijuddurus al-Lughatal Arabiyyah*, *LKS/LKPD*, *jadwal guru*, *jadwal pelajaran*, dll.

Tabel 3.1

Sumber Data

No	Data	Sumber Data
1.	Strategi pengorganisasian pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis <i>IT</i> dalam membentuk kompetensi siswa di SMA Khadijah Surabaya	Beberapa guru pengajar dan siswa
2.	Strategi penyampaian pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis <i>IT</i> dalam membentuk kompetensi siswa di SMA Khadijah Surabaya	Beberapa guru pengajar dan siswa
3.	Strategi pengelolaan pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis <i>IT</i> dalam membentuk kompetensi siswa di SMA Khadijah Surabaya	Beberapa guru pengajar dan siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian pengumpulan data menurut Nazir seperti yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Metode-metode yang lazim digunakan, dapat dipelajari akan tetapi bagaimana mengumpulkan data di lapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut di lapangan maka diperlukan pengalaman.⁸ Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Metode wawancara mendalam yaitu percakapan antara peneliti dengan informan yang dilakukan untuk memperoleh pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, atau pengalaman pengindraan dari informan mengenai masalah-masalah yang diteliti. Wawancara mendalam juga dapat bertujuan sebagai cara peneliti untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan kerisauan.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam wawancara mendalam berbentuk wawancara tak berstruktur. Dalam wawancara tak berstruktur, pertama-tama peneliti bertindak sebagai pewawancara, mempersiapkan berbagai pertanyaan yang memuat hal-hal pokok sebagai pedoman. Selanjutnya peneliti akan berperan sebagai penanya sekaligus pendengar

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6.

yang baik, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang jelas dan rinci yang mengacu pada fokus permasalahan yang ada dalam penelitian.

Pada saat proses wawancara, tidak menutup kemungkinan akan terjadi pengembangan pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian dengan tidak keluar dari koridor atau fokus permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu informan juga dapat menjelaskan secara leluasa dalam menyampaikan informasi tanpa merasa tertekan. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai para guru pengajar PAI (kitab-kitab klasik) di SMA Khadijah dan beberapa siswa kelas X, XI, XII.

2. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Metode observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁹ Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik *participant observation* yang berarti penelitian dilakukan dengan cara melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek pada lingkungannya. Selain itu, juga mengumpulkan data yang sistematis dalam bentuk catatan lapangan.¹⁰

Kegiatan observasi memungkinkan bagi peneliti untuk memperhatikan beberapa prinsip yaitu peneliti dapat membuat catatan tentang apa yang dilihat, dirasakan, didengar. Oleh karenanya catatan observasi tersebut hanyalah berisi tentang deskripsi fakta, dan bukan merupakan opini belaka.

⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 158.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offser, 1989), h. 69.

Peneliti tidak perlu mencatat sesuatu yang bersifat perkiraan karena memang belum dilihat maupun didengar secara langsung.

Peneliti berusaha dalam membuat catatan observasi, sehingga mampu menampilkan penjelasan kejadian nyata secara holistik, hingga apa yang benar-benar terjadi mampu dipahami dengan baik. Dimungkinkan ketika peneliti sedang melakukan observasi jangan sampai melupakan target karena kapanpun peneliti dapat kembali ke lapangan dan memperoleh hasil lainnya yang lebih baik namun belum masuk pada catatan temuan penelitian.¹¹

Pada tahap observasi partisipan ini, peneliti akan mengamati proses belajar mengajar di kelas. Bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran, seperti apa strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaannya sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, gambar dan sebagainya.¹² Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap dan cepat setelah data sudah terkumpul hal tersebut dimaksudkan agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data. Maka dari itu pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Data-data yang dicari diantaranya adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

¹¹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h. 11.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 231.

Peneliti dalam hal ini akan melakukan pendokumentasian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran kitab-kitab klasik di dalam kelas. Mulai dari cara guru mengajar, siswa menerima pembelajaran, dan buku-buku atau LKS yang digunakan dalam proses pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lainnya, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain.¹³ Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana yang dikenal dengan model interaktif. Analisis data tersebut dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yaitu: a) Kondensasi data, b) Penyajian data (*data displays*), c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*verification*).

1. Kondensasi Data

Proses ini merujuk pada pemilihan data, memfokuskan data yang diperoleh, menyederhanakan data, mengabstrasikan data, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari dokumen dan materi-materi empiris.¹⁴ Peneliti melakukan proses penyederhanaan data dari yang mentah menjadi matang atau berbobot.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 244.

¹⁴ Nur Zaytun Hasanah and Dhiko Saifuddin Zakly, "Pendekatan Integralistik Sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 151–61, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>, h. 156.

2. Penyajian Data

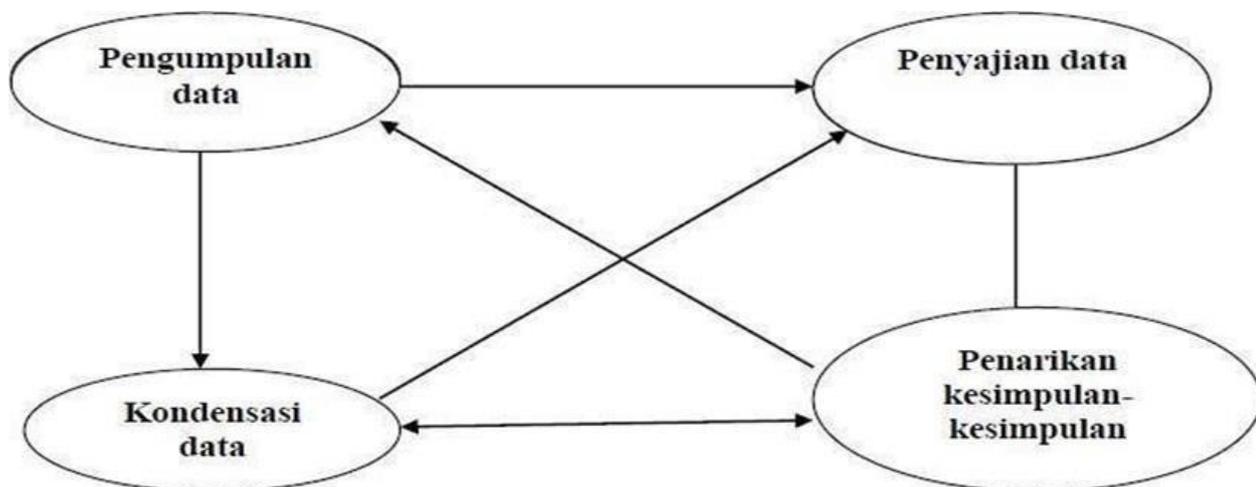
Penyajian data digunakan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lanjutan. Penyajian data dalam penelitian ini juga berguna untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Jadi penyajian data atau *display* data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menyusun informasi/data yang diperoleh ketika penelitian dengan menyimpulkan semua data dalam bentuk narasi atau teks sehingga dapat diketahui hasil pokok dari penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis/penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Jadi penarikan kesimpulan atau verifikasi ini dilakukan untuk mengecek kembali analisis data yang sudah disimpulkan

sesuai dengan kenyataannya atau tidak, agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.



Gambar 3.1. Bagan Teknik Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana¹⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar data yang didapat dari penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah, diantaranya melakukan:

1. Perpanjangan Kehadiran

Perpanjangan kehadiran ataupun keikutsertaan berarti periset tinggal di lapangan riset hingga terjadi kejenuhan pengumpulan informasi tercapai.¹⁶ Dengan perpanjangan kedatangan ini ikatan periset dengan informan hendak terus menjadi akrab terbuka serta saling mempercayai, sehingga tidak terdapat data yang dirahasiakan lagi. Apabila sudah terjalin ikatan yang

¹⁵ Nadzmi Akbar and Muhammad Rif'at, "Pengembangan Karakter Multikultural Santri Pada Pondok Pesantren Salafiyah Di Kalimantan Selatan," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3372>, h. 32.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 24.

demikian hingga hendak terjalin pula kewajaran dalam riset, dimana kedatangan peneliti tidak lagi mengusik sikap yang diamati. Maka keterlibatan periset dalam pengumpulan informasi tidak lumayan dalam waktu pendek, namun membutuhkan perpanjangan kedatangan supaya terjadi kenaikan keyakinan atas informasi yang dikumpulkan.

2. Ketekunan dalam Pengamatan

Tingkatan intensitas ataupun keajegan pengamatan berarti melaksanakan pengamatan tersebut secara lebih teliti serta berkesinambungan. Dengan metode tersebut hingga kepastian informasi serta urutan kejadian hendak bisa dicatat secara tentu serta sistematis. Demikian juga dalam meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Adapun cara dalam melakukan keajegan pengamatan yaitu dapat melakukan pengamatan ulang pada objek, atau dari hasil diskusi pemeriksaan teman sejawat maupun proses pengamatan saat mengecek keabsahan dengan narasumber-narasumber. Penelitian yang dilakukan di SMA Khadijah Surabaya, peneliti menggunakan waktu dengan tekun dalam melakukan pengamatan maupun *interview* guna memperoleh data yang sesuai.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode atau pendekatan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan pemahaman yang mendalam

dari berbagai sumber. Dari beberapa referensi terdapat berbagai macam triangulasi¹⁷, penulis menggunakan dua yaitu:¹⁸

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Dalam hal ini, periset dapat menyalangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.



b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber perisetan (informan), misalnya ketika seorang periset ingin

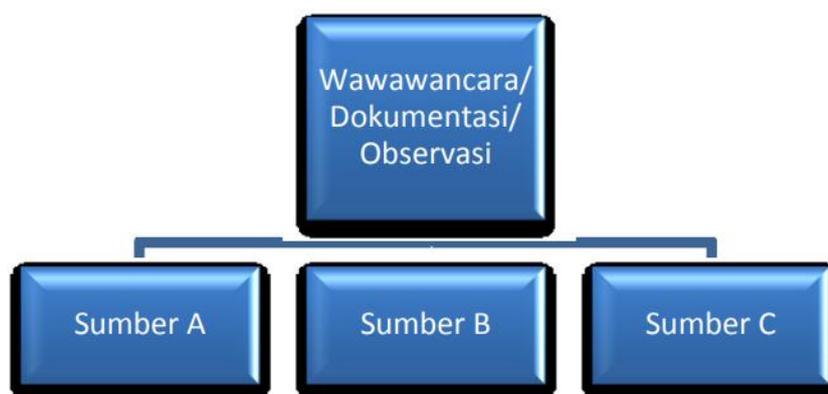
¹⁷ Moh. Zamili, "Menghindar Dari Bias: Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 283–304, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97>.

¹⁸ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

mengumpulkan data mengenai tata tertib yang ada di sekolah maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan guru BK.

Dalam hal tersebut, setelah data didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber, langkah selanjutnya kemudian data tersebut harus dideskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset.

Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain. Berdasarkan pengertian di atas triangulasi sumber dapat digambarkan seperti bagan dibawah ini.



4. Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat merupakan teknik yang dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.¹⁹ Pemeriksaan sejawat ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang berbeda yang akhirnya bisa lebih memantapkan hasil penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian seperti yang dikatakan oleh Moleong dalam Tesis Ilfi Fitria, bahwa tahapan penelitian ini terdiri dari: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan hasil penelitian.²⁰

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul Tesis kepada Kaprodi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Setelah mendapat persetujuan, peneliti melakukan studi pendahuluan ke lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian serta memantau perkembangan

¹⁹ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola...", h. 32.

²⁰ Ilfi Fitria Izzi Kumala, "Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Terlantar Dan Yatim Piatu Kurang Mampu [Studi Multisitus Di Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk Dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk]" (IAIN Tulungagung, 2021), h. 81-83.

yang terjadi di sana kemudian peneliti membuat proposal penelitian. Setelah itu penulis memenuhi syarat-syarat administrasi bukti ujian proposal tesis atau seminar proposal tesis yang disetujui pembimbing penulisan tesis. Selain itu peneliti juga menyiapkan surat permohonan izin penelitian serta kebutuhan lainnya yang diperlukan selama melakukan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Dalam memasuki tahap pekerjaan di lapangan peneliti memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu perlu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun secara mental. Dalam hal penampilan peneliti berusaha untuk menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara dan kultur latar penelitian dan peneliti berusaha untuk akrab dengan subjek, dengan demikian peneliti dapat bekerjasama dan bertukar informasi.
- b. Memasuki lapangan. Dalam memasuki lapangan peneliti mengakrabkan hubungan dengan subjek dan berperan serta mengamati kegiatan yang berlangsung, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan data yang dibutuhkan.
- c. Mengumpulkan data. Alat penelitian penting yang biasa digunakan adalah catatan, catatan lapangan ini tidak lain daripada catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, dokumentasi dan menyaksikan suatu kejadian tertentu.

3. Tahap analisis data

- a. Analisis selama pengumpulan data. Peneliti membuat analisis sementara selama mengumpulkan data yang diperoleh dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.
- b. Analisis setelah pengumpulan data. Dari hasil data yang dikumpulkan peneliti, kemudian disusun menjadi sebuah laporan dan hasil penelitian untuk kemudian dikemas menjadi tesis.

4. Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan:

- a. Penyusunan hasil penelitian
- b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
- c. Perbaikan hasil konsultasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT dalam Membentuk Kompetensi Siswa

a. *Micro Strategy*

Merupakan strategi untuk mengorganisasi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Dalam hal ini penulis menggolongkan macam-macam kitab klasik sebagai *micro strategy*.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi mengenai macam-macam kitab yang digunakan sebagai bahan ajar di SMA Khadijah diantaranya *Jawahirul Kalamiyah*, *Khulasoh Nurul Yakin*, *Tafsir al-Iklil*, *Bulughul Maram*, *al-Ghayah wa at-Taqrrib*, *Madarijuddurus Allughatal Arabiyah* dan juga *Adabul Alim wal Muta'alim*.¹

Keterangan tersebut sebagaimana disampaikan oleh Koordinator Keagamaan, Mukhammad Zulfa sebagai berikut:

Untuk tafsir memakai Tafsir *Al-Iklil*, hadis memakai *Bulughul Maram*, fiqh memakai *al-Ghayah wa at-Taqrrib*, mengenai sejarah memakai *Khulasoh Nurul Yakin*, terkait tauhid memakai *Jawahirul Kalamiyah*, sedangkan Bahasa Arab/Nahwu memakai *Madarijuddurus Allughatal Arabiyah* karya K.H.M Bashori Alwi.²

¹ Observasi di Ruang Kesenian SMA Khadijah pada tanggal 23 November 2023.

² Wawancara dengan Mukhammad Zulfa selaku Koordinator Agama sekaligus guru PAI SMA Khadijah Surabaya pada tanggal 23 November 2023 dan 6 Maret 2024.



Gambar 4.1. Beberapa kitab yang diajarkan di SMA Khadijah untuk seluruh jenjang

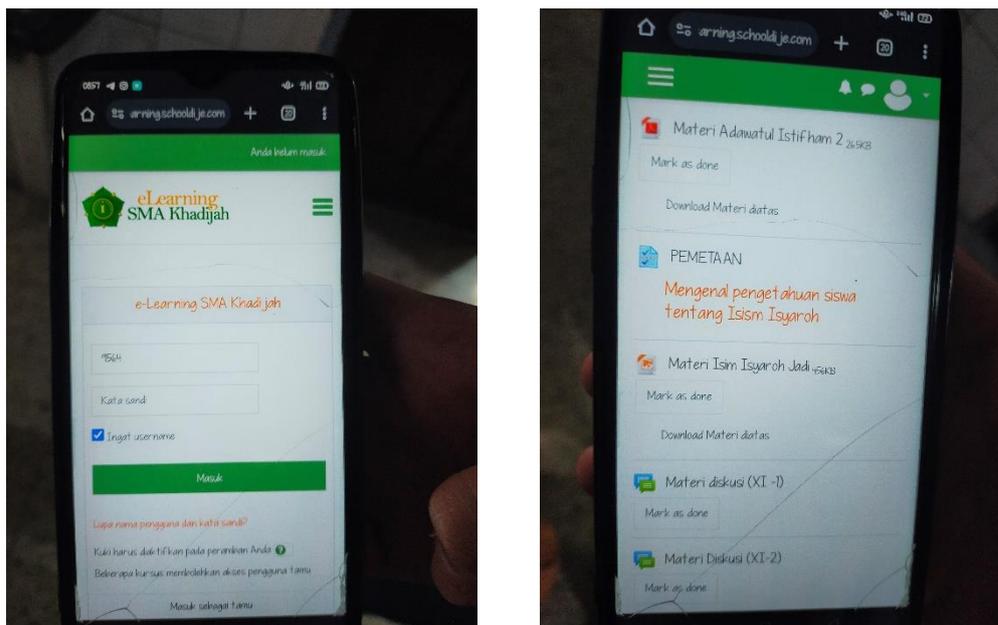
Sebagaimana disampaikan oleh Wafiq, siswi kelas XII SMA Khadijah bahwa,

Para pengajar kitab-kitab klasik diantaranya, untuk tauhid Bu Musyarofah. Kitab Taqrib diajarkan oleh Pak Zulfa, untuk Bahasa Arab/Nahwu diajarkan oleh Bu Evi Muchayaroh. Tafsir al-Qur`an diajarkan oleh Pak Aunur Rofiq.³

Sesuai dengan gambar 4.1 di atas dan berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, ketika pembelajaran berlangsung, masing-masing siswa diwajibkan membawa kitab sesuai mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, mereka juga dianjurkan membawa tablet untuk mengakses *e-learning* (seperti yang terlihat pada gambar 4.2 berikut) yang berisi berbagai materi berbentuk

³ Wawancara dengan Wafiq Dinda Agustin, siswi kelas XII-2 SMA Khadijah Surabaya pada tanggal 07 Maret 2024.

pdf. Ditunjukkan secara lengkap oleh Wafiq kitab-kitabnya dalam bentuk fisik. Terlihat di dalamnya tidak ada coretan pena yang biasanya berada di bawah tulisan bahasa Arab, karena disuruh untuk ditulis di lembaran/buku yang lain. Berbeda dengan kitab milik siswa kelas lain yang terdapat tulisan latin berbahasa Indonesia di bawah tulisan Arabnya.⁴



Gambar 4.2. Tampilan *e-learning* SMA Khadijah Surabaya milik siswa

Ditambahkan oleh Putri kelas XI-5 (soshum), dan Rinda kelas XI-2 (kesehatan) bahwa pembelajaran kitab *Madarijuddurus Allughatal Arabiyah* untuk kelas XI adalah yang jilid 3. Sedangkan pengakuan dari Abdul Haq sebagai salah satu guru PAI di SMA Khadijah bahwa:

Saya mengajar Kitab *Jawahir* dan *Khulasoh Nurul Yakin*. Pengajar untuk tiap jenjang berbeda-beda. Saya mengajar Kitab *Khulasoh* di kelas 11 dan 12. Kemudian saya mengajar *Jawahir* di kelas 10 dan 11. Biasanya setiap pertemuan satu pelajaran. Tapi terkadang *dimix* karena ada materi yang tertinggal dengan menghilangkan satu metode yaitu simak dan baca. Biasanya juga dikarenakan minggu

⁴ Observasi di kelas-kelas dan gazebo SMA Khadijah pada tanggal 7 Maret 2024.

depannya anak-anak sudah ujian tengah semester genap menggunakan *e-learning*. Selain itu juga ada ujian baca dan terjemah.⁵



Gambar 4.3. Ujian baca dan terjemah kitab *Taqrib* yang diampu oleh M. Zulfa

Terlihat pada gambar 4.3 seorang siswi sedang membaca kitab yang belum diberi makna. Jadi pada skala waktu tertentu, guru memberi tugas kepada siswa untuk menerjemahkan secara langsung kitab yang belum *dimaknani* untuk melihat kemampuan hafalan dan pemahamannya. Disampaikan pula oleh Aunur Rofiq bahwa beliau mengampu Kitab Tafsir *al-Iklil* di kelas 10, 11, 12 dan *Bulughul Maram* di kelas 10.⁶ Sedangkan Agus Fahmi menyampaikan sebagaimana berikut:

Saya mengajar *Taqrib* (Fiqih) dan *Khulasoh Nurul Yakin* (SKI) di kelas 10. Sedangkan di kelas 11 saya ngajar Bahasa Arab, kitabnya

⁵ Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 23 November 2023 dan 29 Januari 2024.

⁶ Wawancara dengan Aunur Rofiq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

Madarijuddurus Allughatal Arabiyah, nahwunya pakai *Jurumiyah*, kalau shorofnya pakai *Amtsilatut Tasrifiyah*.⁷

Selain pembelajaran kitab klasik secara intensif di kelas, diadakan juga pembelajaran kitab secara kolektif per angkatan oleh Kepala Sekolah SMA Khadijah sesuai dengan ungkapannya sebagai berikut:

Iya, saya mengajar *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Setiap hari Senin diperuntukkan tiap angkatan. Sistem pengajarannya seperti pesantren. Tujuannya adalah untuk memberi pengetahuan pada anak mengenai nilai-nilai agama yang berkaitan dengan dosa apa tidak, sesuai atau tidak, baik atau tidak, najis atau tidak. Bahkan terkadang pembelajaran yang bergesekan dengan paham liberalisme, sekuler, dimana anak hanya diberikan proyek-proyek yang disalahartikan. Jadi mayoritas anak sekarang itu, buku-buku yang pengetahuan umum seperti IPA, matematika lebih lecek daripada buku-buku agama. Karena lebih sering disentuh, bahkan untuk buku-buku agama ditinggal di sekolah tidak dibawa pulang sehingga masih terlihat sangat bagus. Oleh karena itu, kita ingin menanamkan pemahaman kepada mereka tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan supaya paham dengan ajaran agama yang seharusnya.⁸



Gambar 4.4. Pembelajaran Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*⁹

⁷ Wawancara dengan Agus Fahmi, guru Bahasa Arab/Nahwu SMA Khadijah pada tanggal 07 Maret 2024.

⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Khadijah (M. Ghofar) pada tanggal 6 Maret 2024.

⁹ SMA Khadijah, "Nderes Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim" (Surabaya, 2024).

Pada gambar 4.4 tersebut terlihat antusiasme para siswa ketika mengikuti pembelajaran kitab klasik yang diampu oleh M. Ghofar, Kepala Sekolah SMA Khadijah. Program ini dilakukan secara daring dan luring, ada siswa yang menyimak secara langsung di auditorium ada juga yang di dalam kelas melalui LCD proyektor seperti pada gambar 4.5 berikut ini.



Gambar 4.5. Para siswa menyimak pembelajaran Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* melalui LCD proyektor

b. *Macro Strategy*

Macro strategy adalah strategi untuk mengorganisasi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prinsip maupun prosedur. Yang termasuk di dalamnya adalah tujuan penyelenggaraan kitab-kitab klasik, perencanaan dan persiapan dalam pembelajaran kitab-kitab klasik,

penjadwalan pembelajaran, jumlah murid serta pengampu, dan upaya guru dalam menguatkan materi pembelajaran.

1) Tujuan Penyelenggaraan Kitab-Kitab Klasik

Tujuan diadakannya pembelajaran kitab-kitab klasik di SMA Khadijah diungkapkan oleh beberapa pihak, yang pertama adalah Aunur Rofiq.

Kita ini adalah SMA yang berbasis pesantren, itu yang pertama. Kemudian untuk kurikulum PAI harus memakai khittah turats ya. Terlebih kitab-kitab yang dikarang oleh ulama nusantara. Mengapa demikian? Karena meskipun kitab-kitab karya ulama Nusantara tersebut berbahasa Arab, lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Terlebih di Al-Iklil ini ada terjemahannya bahasa Jawa. Mengapa kok saya memilih kitab yang ada terjemahannya Bahasa Jawa? Untuk memfasilitasi anak-anak yang dulunya itu dari madrasah tsanawiyah dan pesantren.

Agar mereka tidak merasa asing. Dan untuk memberikan rukhsah atau keringanan bagi mereka yang bukan berasal dari pesantren atau madrasah Tsanawiyah, saya berikan bahan ajar alternatif berupa LKS/LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Nah LKPD ini isinya adalah ayat Al-Qur'an dan tafsir yang dijadikan *problem solving*.

Tafsir-tafsir yang ada di LKPD ini adalah ikhtisar (rangkuman) dari Tafsir al-Iklil yang sudah saya bahasa Indonesiakan. Makanya untuk memudahkan mereka, bagi yang belum pernah belajar Jawa Pegon. Oleh karena itu tujuannya sama, satu membaca, pasti ini karena didukung dengan pelajaran tartil. Mengartikan atau menerjemahkan per mufrodat, per kata, kosakata, per kutipan ataupun seluruh ayat. Kemudian menafsirkan, baik satu kata atau seluruh ayat, lalu merefleksikan.¹⁰

Yang kedua oleh Abdul Haq.

Sekolah ini kan ingin menjadi sekolah yang berbasis pesantren kota. Jadi ciri khas pesantren itu kan adanya pengajaran kitab kuno atau kitab turats. Kitab kuno atau kitab turats ini mulai sejak

¹⁰ Wawancara dengan Aunur Rofiq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

berdirinya Khadijah sampai sekarang sudah dipakai dan diterapkan. Jadi memberikan pembekalan kepada anak-anak dan mengenalkan bahwa pentingnya memberikan pondasi mengenai kitab turats agar tidak hanya belajar dari terjemahan. Karena jika belajar dari terjemahan saja, dan terjemahan tersebut tidak pas maka akan terjadi masalah (perbedaan pemahaman).

Oleh karena itu, dengan diberikannya kitab yang asli dan menuntun mereka secara bertahap, mereka itu bisa memahami isi dan kandungan dari maksud kitab tersebut. Ada kata kunci yaitu mereka bisa membaca dan memberi makna secara lafdiyah. Karena makna secara lafdiyah dan makna maksud itu berbeda. Keduanya akan memberikan bekal untuk menyimpulkan sebuah perkara pada suatu kisah.¹¹

Kemudian dilengkapi oleh Dwi Galuh Marta Diputra.

Pertama, instruksi dari pembina (Khoffah Indar Parawansa) yang ingin mengembalikan trah lama sesuai dengan yang dianjurkan oleh pendiri dari yayasan ini, K.H. Wahab Turcham. Jadi memang atmosernya ingin dikembalikan seperti pada masa itu.

Kedua, ada beasiswa dari beberapa kampus yang notabene.nya mungkin bekerjasama dengan NU, lembaga MWC NU atau apa yang mereka juga mengeluarkan beasiswa untuk itu. Artinya gini, banyak anak-anak kita yang diterima di kampus-kampus yang bekerja sama dengan IPCNU seperti UINSA, ITS, UNAIR, dan UPN. Jadi tesnya itu dari MWC NU *mbaca* kitab kuning/gundul tadi. Dari situ kan ada kesinambungannya juga.¹²

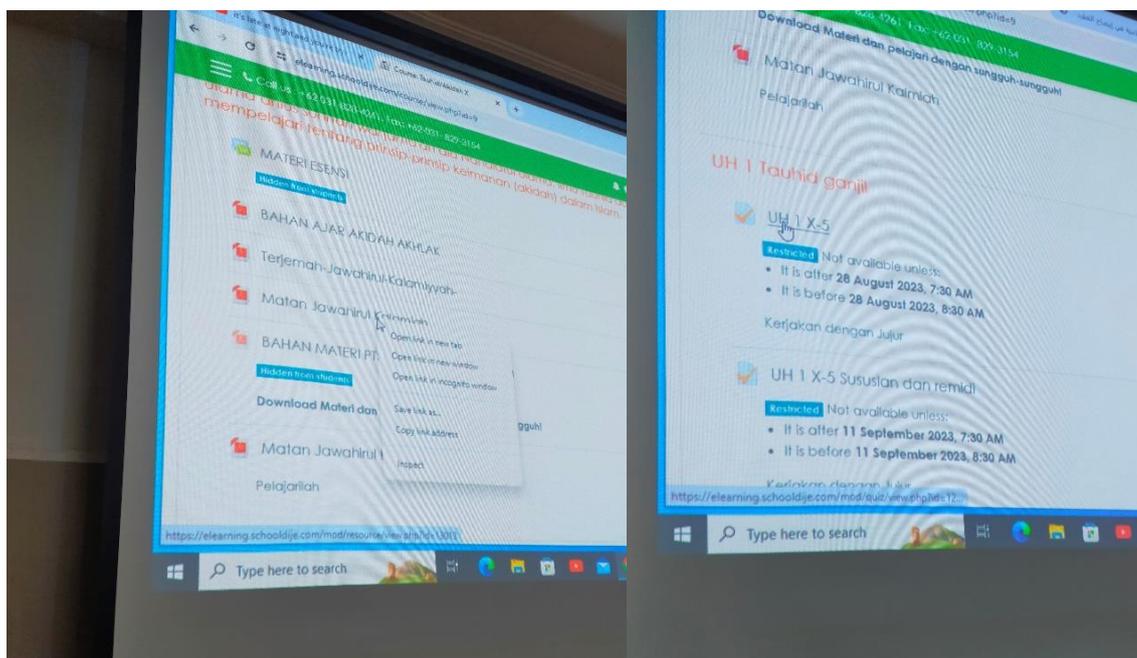
2) Perencanaan dan Persiapan dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik

Sebelum terjadinya proses pembelajaran di suatu kelas, dapat dipastikan terdapat persiapan dan perencanaan yang dirancang oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh para pengajar PAI di SMA Khadijah Surabaya, sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Haq yaitu:

¹¹ Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

¹² Wawancara dengan Dwi Galuh Marta Diputra selaku Waka Kurikulum SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

PDF kitab sudah diupload di *e-learning* sekolah sesuai dengan RPPnya, silabusnya. Diawali dengan apersepsi, kemudian untuk pertemuan selanjutnya, guru sudah meminta siswa untuk mempersiapkan materi tersebut. Lalu sebagai penguatan dan pengingat materi sebelumnya, guru memberikan pertanyaan. Jadi seperti ketika menjelaskan kitab Khulasoh, diberikan apersepsi juga dan dibuka satu pertanyaan di akhir pembelajaran. Kalau anak-anak tidak ada yang mau tanya, maka saya yang tanya dengan Bahasa Arab maka mereka harus menjawab dengan Bahasa Arab juga.¹³



Gambar 4.6. Tampilan bahan ajar yang ada di dalam *e-learning*

Pada gambar 4.6 terlihat bahan ajar dan soal-soal ujian yang telah disiapkan oleh guru pengampu di akun *e-learning*nya. Begitu pula seperti yang dijelaskan oleh Aunur Rofiq secara detail, berikut ini:

Ada pembelajaran diferensiasi yang saya prioritaskan, karena ada berbagai macam anak dengan latar belakang yang berbeda. Saya arahkan anak-anak untuk mengartikan Tafsir al-Iklil seperti ini (sambil menunjukkan kitabnya) dengan memberikan arti secara latin di bawah makna pegonnya. Yang tidak tahu arti bahasa Jawa bisa memahami dengan arti bahasa Indonesia dari hasil diskusi

¹³ Wawancara dengan AbdulHaq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

dengan menggunakan aplikasi Al-Qur'an per kata. Dari situ kalau sudah sampai 10 ayat, baru anak-anak saya drill bagaimana agar mereka hafal di luar kepala terjemah per kata atau terjemah kutipan atau terjemah ayat. Selain itu, untuk menunjang proses pembelajaran juga saya buat semacam power point yang otomatis misalkan diklik halaman pertama bisa langsung ke bab yang dimaksud tanpa harus mencari halaman tersebut.

Jadi 1 surat, misalnya di kelas 11 Al-Humazah untuk pembelajaran, diskusi kooperatif, saya drill satu kali pertemuan. Dan saat itu juga ada penilaian formatif bagi yang sudah bisa maka bebas dari assessment sumatif hari itu juga. Kemudian dilanjutkan pertemuan minggu ke-2, ini assessment tahap 1, minggu berikutnya assessment tahap 2. Saya butuh 3 kali pertemuan, pertama pembelajaran maksimal, diskusi kooperatif sesuai dengan RPP. Kemudian assessment pertama lanjut assessment kedua, sudah tuntas. Sistemnya maju satu persatu, membaca, mengartikan, kemudian saya tanya ini tafsirnya seperti apa, lalu refleksinya dalam kehidupan sehari-hari bagaimana.¹⁴



Gambar 4.7. Interaksi Agus Fahmi dengan siswa ketika pembelajaran di kelas

Ketika di kelas, Agus Fahmi sedang mereview materi dua minggu yang lalu seperti yang terlihat pada gambar 4.7, kemudian dijelaskan juga sebagaimana berikut.

¹⁴ Wawancara dengan AunurRofiq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

RPP kan pasti ada, saya mengajarnya dengan model seperti ini (sebelum wawancara, penulis ikut menyaksikan pembelajaran di kelas yang disampaikan oleh Pak Agus Fahmi), *role*-nya seperti ini. Ketika saya harus mereview pada pertemuan sekian apa yang harus saya lakukan, saya kan punya dua RPP. Karena ini mampu maka saya akan melanjutkan RPP saya itu dengan metode yang saya lakukan untuk pembelajaran yang akan datang. Tapi ketika ini buntu, seperti ini tadi, maka saya akan mereview ulang. Karena angka yang kemarin nanti *samean* bisa lihat nilainya anak-anak seperti apa. Kalau saya harus meremidi, *bullshit* itu, itu pandangan pendidikan yang paling tidak menyenangkan buat saya itu harus ada waktu remidi. Sing *mbayari* lo sopo, iki sekolah swasta mbak.

Apa guru ngajar dibayar untuk remidi? Kalau pengayaan masih monggo, *samean* bisa membayangkan ketika harus meremidi 19 kelas butuh waktu berapa. Ada yang bilang, caranya kan banyak? Iya caranya banyak, udahlah praktek aja nggak usah ngomong, boleh ditanya dari Sabang sampek Merauke guru mana yang bisa meremidi anaknya secara sempurna, ndak ada. Makanya harus punya teknik. Saya kan tahu satu per satu anak-anaknya. Saya hanya butuh prosesnya, mereka mau mencari, mereka mau diskusi, itu kan proses. Nanti akan ada ulangan. Kan diakhiri dengan penilaian. Jadi remidi itu bukan ujian ulang, remidi itu ujian proses. Jadi mengulangi proses pembelajaran, nanti *samean* lihat. Yang tetep nanti apa, diakhiri dengan penilaian.¹⁵

3) Penjadwalan Pembelajaran, Jumlah Murid dan Pengampu

Dalam proses pembelajaran kitab-kitab klasik, waktu yang dialokasikan tergolong cukup singkat, bahkan terkadang ada dua mata pelajaran yang digabung menjadi satu waktu. Hal tersebut terjadi karena memang padatnya jam pelajaran yang ada. Selain itu juga karena kitab klasik tidak masuk ke dalam daftar kurikulum merdeka sehingga

¹⁵ Wawancara dengan Agus Fahmi, guru Bahasa Arab/Nahwu SMA Khadijah pada tanggal 07 Maret 2024.

tidak ada target tertentu secara umum. Seperti yang disampaikan oleh Dwi Galuh selaku Waka Kurikulum.

Alokasi waktunya 45 menit, jadi memang sangat terbatas sekali. Itu karena kita masih beradaptasi dengan kurikulum merdeka. Bahkan dari pembelajaran agama, mata pelajarannya kita merger. Jadi misal SKI dengan Fiqih, faraid dengan tauhid itu kita merger. Sebenarnya dengan sistem seperti itu banyak juga yang protes, wong sekolah agama kok mapel agamanya cuma sedikit. Tapi nanti ke depannya ada rencana untuk ditambahi lagi jamnya, entah nanti kita potong dari jamnya siapa. Mengenai jumlah murid, kita total untuk semua jenjang kurang lebih 600 anak. Sedangkan yang mampu kitab klasik ada 5 guru.¹⁶

Sedangkan penjelasan dari Abdul Haq sebagai berikut.

Kitab-kitab tersebut diajarkan ke semua jenjang, yaitu kelas 10, 11, 12. Dengan rata-rata murid di dalam kelas 10 sebanyak 30an anak. Kalau kelas 11 disesuaikan dengan jurusannya masing-masing, ada yang per kelas kurang dari 30 anak ada yang lebih dari 30. Sedangkan kelas 12 terdiri dari jurusan IPA dan IPS masing-masing kelas rata-rata terdiri dari 32 anak. Alokasi waktunya 45 menit tiap jam pelajaran. Biasanya jam pelajaran agama 1 kali pertemuan dalam 1 minggu. Kalau 2 mapel biasanya dimix. Dalam waktu yang relatif singkat yaitu 45 menit, anak-anak diharapkan mampu membaca, mengartikan dan memahami isi kandungannya itu luar biasa. Jadi kemampuan seorang guru dengan metode, strategi, itu sangat penting. Karena input di sekolah ini tidak sama, ada yang dari negeri, pesantren, dan sebagainya sehingga harus dikelompokkan.¹⁷

Disampaikan pula oleh beberapa siswa SMA Khadijah yang bernama Rinda dan Putri.

Ada yang 2 jam, ada yang 1 jam, tiap jam pelajaran 45 menit. Biasanya dalam pembelajaran kalau kitabnya doang 1 jam, kalau sama tugas itu 2 jam pelajaran. Misalkan materinya sudah selesai,

¹⁶ Wawancara dengan Dwi Galuh Marta Diputra selaku Waka Kurikulum SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

¹⁷ Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

biasanya membahas lagi kitabnya, terkadang diisi dengan hafalan, terkadang dikasih tugas doang, terkadang juga maju ke depan buat nerjemahin.¹⁸

SMA KHADIJAH
SANTUN UNGGUL, KOMPETITIF

KURIKULUM AGAMA TERPADU

JAM KBM

LIMA HARI KBM = 46 JAM PER MINGGU

SENIN - KAMIS = 06.30 s.d 16.15

HARI	JAM KE	PUKUL	DURASI	KETERANGAN	
SENIN s.d KAMIS	1	06.30 - 07.30	60	Do'a Awal KBM (15 menit) + 45 KBM	
	2	07.30 - 08.15	45	KBM	
	3	08.15 - 09.00	45	KBM	
	4	09.00 - 09.45	45	KBM	
	Δ	09.45 - 10.15	30	ISTIRAHAT I	
	5	10.15 - 11.00	45	KBM	
	6	11.00 - 11.45	45	KBM	
	C	11.45 - 12.15	30	Shalat Jama'ah Dhuha	
	Δ	12.15 - 12.45	30	ISTIRAHAT II	
	7	12.45 - 13.30	45	KBM	
JUMAT	8	13.30 - 14.15	45	KBM	
	9	14.15 - 15.00	45	KBM	
	10	15.00 - 15.40	45	KBM	
	C	15.40 - 16.10	30	Shalat Jama'ah Ashar + Do'a Penutup KBM	
	JUM'AT = 06.30 s.d 14.30				
	1	06.30 - 07.30	60	Do'a Awal KBM (15 menit) + 45 KBM	
	2	07.30 - 08.10	40	KBM	
SABTU	3	08.10 - 08.50	40	KBM	
	4	08.50 - 09.30	40	ISTIRAHAT I	
	Δ	09.30 - 10.00	30	KBM	
	5	10.00 - 10.40	40	KBM	
	6	10.40 - 11.20	40	KBM	
	C	11.20 - 12.30	70	Persiapan & Pelaksanaan Shalat Sunat 'Id	
	Δ	12.30 - 13.00	30	ISTIRAHAT II	
⊙	13.00 - 14.30	90	PRAMUKA/OSN/ICAS/CAMPUS/IDG/TEV/OUT		
SABTU = 07.00 s.d 11.30					
1	07.00 - 08.30	90	Ekskul Pilihan		
2	08.30 - 10.00	90	Ekskul Pilihan		
3	10.00 - 11.30	90	Ekskul Pilihan		

- Jumlah Total seluruh jam KBM perminggu setiap jenjang 46 jam
- 5 hari KBM (Senin s.d Jum'at) Hari Keenam (Sabtu) libur, kecuali siswa yang ikut ekskul pilihan
- Jumlah jam KBM per Hari Senin s.d Kamis adalah 10 jam KBM dari pukul 6.30 s.d 16.15
- Jumlah jam KBM Hari Jum'at adalah 6 jam KBM dan 90 menit pengembangan diri (Pramuka/PIB/OSN/ICAS/CAMB dari pukul 6.30 s.d 14.30)
- Hari Sabtu khusus Ekskul Pilihan ada 3 alternatif jam pembinaan dari pukul 07.00 s.d 11.30

Gambar 4.8. Jadwal KBM SMA Khadijah Surabaya

Pada gambar 4.8 tersebut merupakan jadwal kegiatan belajar mengajar di SMA Khadijah. Terlihat alokasi waktu tiap jam pelajaran 45 menit.

4) Upaya Guru dalam Memperkuat Materi Pembelajaran

Setiap penyampaian materi pembelajaran, pada umumnya guru memiliki cara agar materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik,

¹⁸ Wawancara dengan Rinda Bayyinah Nuur Kariimah kelas XI-2 (kesehatan) dan Putri Zakiyyah Azzahrah kelas XI-5 (soshum), keduanya siswi SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

dipahami dan tidak mudah dilupakan oleh anak-anak seperti yang diungkapkan oleh Abdul Haq.

Biasanya diadakan *pretest* atau *post test*. Caranya adalah dengan bertanya kepada anak-anak menggunakan Bahasa Arab. Kemudian yang kedua menyimpulkan isi kandungan yang ada di materi tersebut. Kenapa? Karena setiap materi pasti punya arah. Setiap tema atau topik itu punya arah dan isi yang diharapkan yang bisa dipelajari oleh seorang siswa.¹⁹



Gambar 4.9. Abdul Haq ketika mengawasi siswa mengerjakan assessment berupa *post test*

Pada observasi awal di kelas yang diampu oleh Abdul Haq, anak-anak sedang mengerjakan *post test* di tablet masing-masing seperti yang terlihat pada gambar 4.9. Dijelaskan lebih lanjut oleh Agus Fahmi selaku guru Bahasa Arab/Nahwu SMA Khadijah.

Karena apapun yang dilakukan di sekolah itu, KBM itu, proses pembelajaran itu, nggak bisa kan *teacher center*. Pasti *student center*, anak-anak kan yang harus jadi subjeknya. Kayak seperti ini, anak-anak bisa mencari di media sosial. Misalnya kayak begini ini saya kan tinggal bilang, silahkan ke perpustakaan atau cari di

¹⁹ Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

internet yang serupa dengan ini. Bagaimana mereka itu mampu mencari. Ini kebutuhan saya dan itu kan sebagai penunjang juga. Butuh saya kan kayak misal samean mahasiswa, samean pernah nggak diberi buku sama dosen *samean*? Pernah tapi mungkin hanya 1 buku.

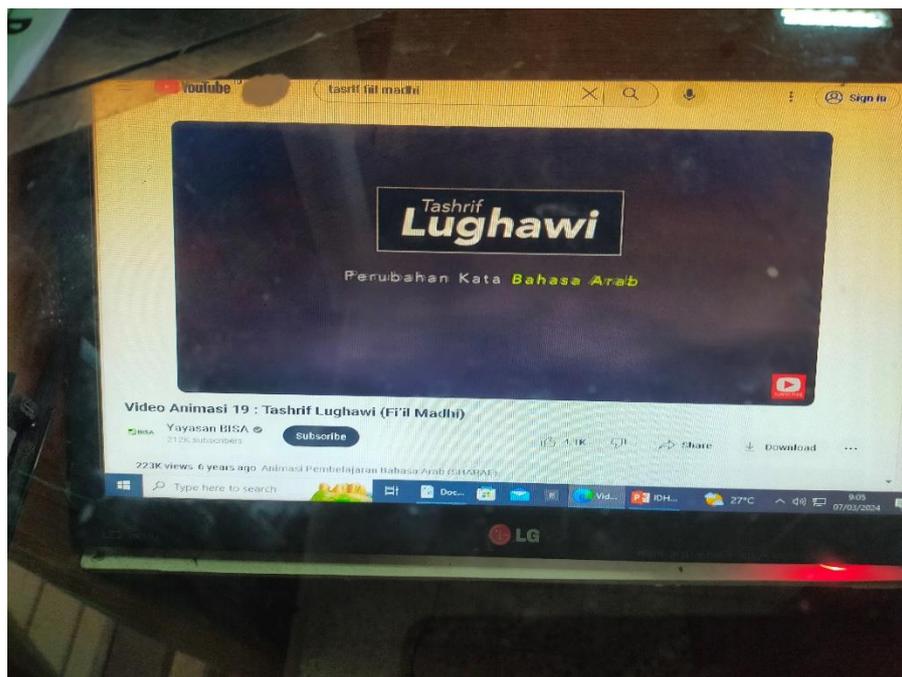
Sedangkan yang lainnya kan hanya direkomendasikan. Seperti daftar pustaka sebanyak itu apa semua buku pegangan samean, enggak kan? Ya itu ibarat sama seperti nahwunya pakai Amsilatut Tasrif, di YouTubanya ada BISA (nama sebuah channel). Anak-anak rata-rata buka BISA. Sebenarnya saya punya *channel* YouTube sendiri, tapi saya tidak mau, memang saya tidak menganjurkan untuk memakai channel YouTube saya. Jangan punya pakai saya, bahaya mbak. Jadi saya gunakan untuk pembelajaran juga tapi tidak saya bolehkan karena ini punya saya, kamu cari saja punya orang lain.

Ya bedanya kalau mereka kan diktatnya wajib dipake. Diktatnya dosen samean kan wajib dipake, kalau saya ndak wajib, ya sekedar dilihat aja. Ya..itu, Yai Bashori itu, saya kan santrinya. Kata Yai Bashori, jangan pake kitab saya, cari yang lain. Tapi kalo untuk sekedar baca nggak papa, jadi nggak ada rekomendasi wajib buku itu nggak ada. Wajib *channel* saya nggak ada.²⁰



Gambar 4.10. Ketika Agus Fahmi menunjukkan channel youtube yang digunakan untuk mengakses materi sebagai penguatan pembelajaran

²⁰ Wawancara dengan Agus Fahmi, guru Bahasa Arab/Nahwu SMA Khadijah pada tanggal 07 Maret 2024.



Gambar 4.11. Tampilan channel youtube BISA

Dalam menguatkan materi pembelajaran, guru menyarankan siswa untuk mengakses platform digital seperti youtube, salah satunya seperti pada gambar 4.11. Terlihat juga pada gambar 4.10 beberapa fasilitas kelas berupa komputer dan sound sistem.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT dalam Membentuk Kompetensi Siswa

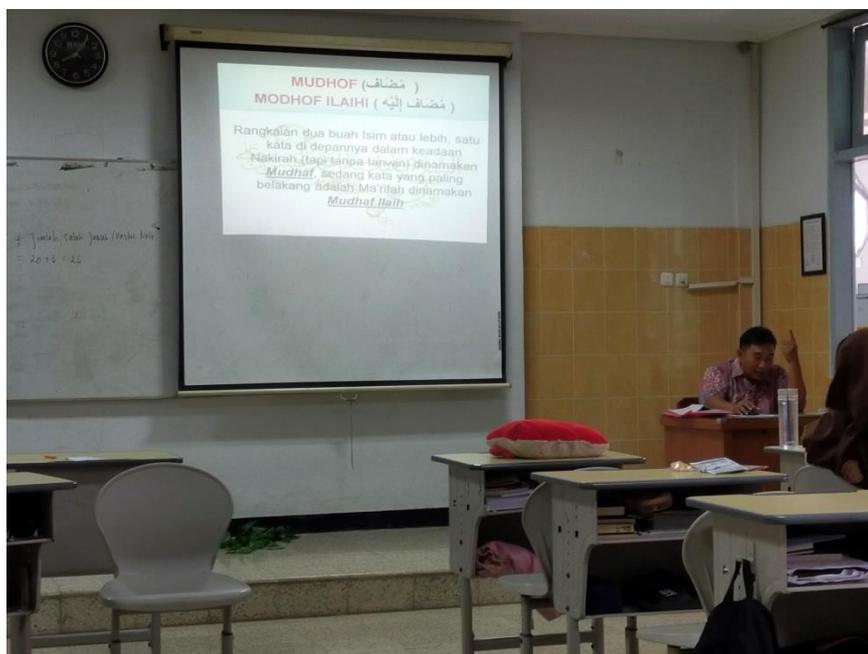
a. Metode Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT

Ketika proses pembelajaran, Agus Fahmi menggunakan media komputer dan proyektor untuk menampilkan power point bahan ajar bahasa Arab. Kitab yang digunakan adalah Madarijuddurus Allughatal Arabiyah karangan K.H.M Bashori Alwi. Pada hari itu di kelas XI-6 beliau melakukan pengulangan materi yang sudah disampaikan dua minggu yang lalu dengan tujuan pemantapan. Awalnya, anak-anak disuruh untuk membuka kitab dan menyimak apa yang disampaikan oleh Agus Fahmi. Mereka juga diminta untuk menulis arti (secara latin) di kitab mengenai apa yang sudah dijelaskan oleh beliau.

Kemudian beliau menampilkan power point terkait materi mudhof mudhof ilahi. Pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Setelah Agus Fahmi selesai menerangkan, selanjutnya anak-anak disuruh untuk membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4-6 orang. Tujuan berkelompok adalah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh Agus Fahmi. Mereka diberi waktu kurang lebih 30 sampai 40 menit untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian dikumpulkan bagi yang sudah selesai.²¹

Berikut merupakan penuturan Agus Fahmi sebagai guru PAI di SMA Khadijah,

Saya biasanya kalau metode itu tergantung, beda kelas beda. Ini kebetulan *samean* kelas enak ini. Kalau saya masuk kelas yang lain, misalnya saya sebut saja ya, XI-3. Ruwet kalau saya bikin gini, per kelompok. Bukannya per kelompok saja, nggak akan jalan ketika saya ingin anak-anak menganalisa ini, nggak mampu. Makanya kadang-kadang saya menggunakan jig saw, kadang saya menggunakan stad.²²



Gambar 4.12. Pembelajaran nahwu dengan media power point

²¹ Observasi di kelas XI-6 pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 09.10 WIB.

²² Wawancara dengan Agus Fahmi, guru Bahasa Arab/Nahwu SMA Khadijah pada tanggal 07 Maret 2024.

Dalam menerapkan metode pembelajaran, Agus Fahmi cenderung melihat karakter dari kelas yang akan diajar terlebih dahulu, jadi tidak memukul rata dengan menggunakan satu metode. Namun, yang menjadi poin penting Agus Fahmi menggunakan *IT* untuk menunjang proses pembelajaran seperti yang terlihat ada gambar 4.12, hal itu juga diungkapkan beberapa siswa yang diajarnya.

Kemudian disambung oleh Abdul Haq sedemikian rupa.

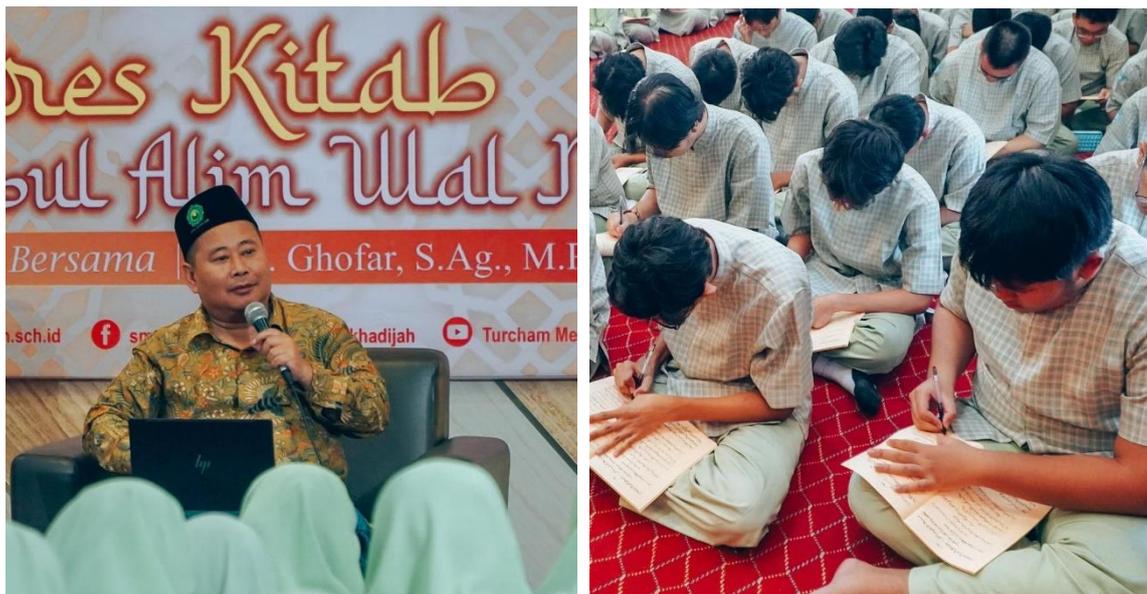
Metodenya adalah metode klasik yaitu membaca, menirukan dan menerjemah. Kemudian yang akan saya kembangkan yaitu metode tamrin. Metode tamrin itu dapat memberikan penguatan kepada anak terkait dengan materi yang ada di situ, contohnya adalah satu misal kalau dalam Bahasa Indonesia, apa yang dimaksud dengan hukum thoharoh? Mereka harus menyalin dalam Bahasa Arab. Nah, itu satu metode untuk memberikan penguatan ma'anil mufrodad. Sehingga anak itu diharapkan menguasai ma'anil mufrodad secara penuh dan ma'anil mufrodad itu benar-benar nempel ke anak-anak. Tapi ini juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit, itu bisa dimodel dengan bentuk penugasan. Jadi menyalin Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. Dan itu beberapa kali sudah saya coba dan bisa jalan. Kalau dalam Bahasa Arab misalnya Lukman pergi ke masjid dengan naik sepeda. Mereka harus menyalin itu dalam Bahasa Arab.²³

Disampaikan pula oleh Kepala Sekolah sebagai berikut,

Dulu pernah ketika di aula, dikumpulkan kelas 1, 2, 3 kemudian kitabnya ditampilkan melalui lcd proyektor. Tapi setelah dievaluasi ternyata kurang efektif. Akhirnya semuanya saya beri kitab satu-satu dan ngaji bandongan seperti di pondokan itu. Sebenarnya saya ini cuma mengambil anak-anak masih punya ghiroh ndak, khawatirnya sudah di sekolah Islam tapi anak-anak tidak ada ghiroh untuk belajar agama.²⁴

²³ Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

²⁴ Wawancara dengan M. Ghofar, Kepala Sekolah SMA Khadijah pada tanggal 6 Maret 2024.



Gambar 4.13. Para siswa terlihat sedang memaknai kitab yang dibacakan oleh kepala sekolah

M. Ghofar sedang menyampaikan materi mengenai kitab Adabul Alim al Muta'alim di depan para siswa seperti yang terlihat pada gambar 4.13. Lalu disampaikan oleh Raja, siswa kelas XI-7 sebagai berikut.

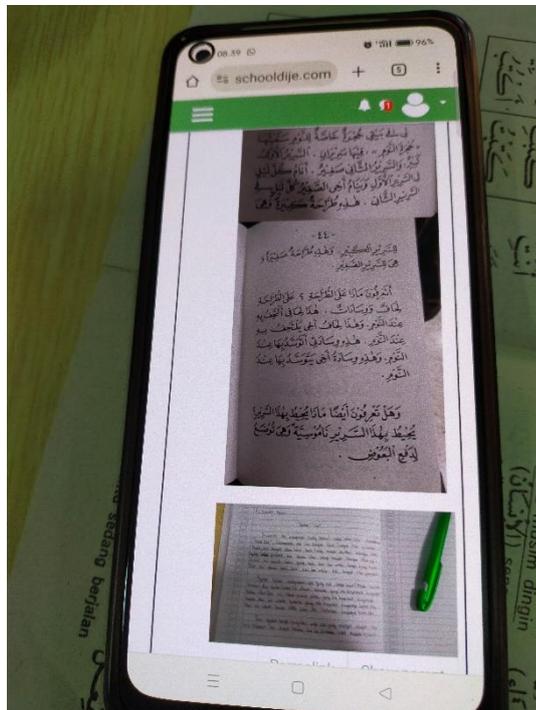
Kita ambil metode pembelajaran dari Bu Musyarofah. Jadi pertama salam, kemudian biasanya beliau mengatakan “qiyamaan!” Setelah berdiri, kita disuruh duduk lalu membuka kitab Bulughul Maram misalkan hadis nomor 335. Bu Mus menyampaikan tentang artinya, kita tulis. Hafalin ya anak-anak, ke depan akan kita lakukan tes hafalan. Jadi kita disuruh hafalin hadis dan terjemahannya kemudian nanti kita maju tanpa bawa buku sama sekali. Bu Mus tinggal panggil nama anak-anak misal Raja, kemudian yang dipanggil langsung setoran.

Yang kedua, metode pembelajaran dari Pak Agus Fahmi. Ketika masuk beliau kan ngucapin salam. Kemudian disuruh buka *e-learning*. Misalkan suruh buka materi tentang na'at man'ut. Jadi Pak Fahmi tu buka *e-learning* di komputer terus disambungkan ke proyektor biar anak-anak bisa tahu dengan jelas. Makanya ketika kita mahami materinya tu lebih gampang, karena kan bisa fokus ke layar lcd nya, jadi lebih jelas gitu. Terus kalau Pak Fahmi sudah selesai menjelaskan, kita disuruh

untuk buka *e-learning* untuk mengerjakan abc an, dikerjakan di buku tulis. Lalu hasilnya difoto dan diupload ke *e-learning*.²⁵



Gambar 4.14. Pembiasaan untuk para siswa sebelum pembelajaran kitab dimulai



Gambar 4.15. Contoh tugas siswa yang sudah diupload ke *e-learning*

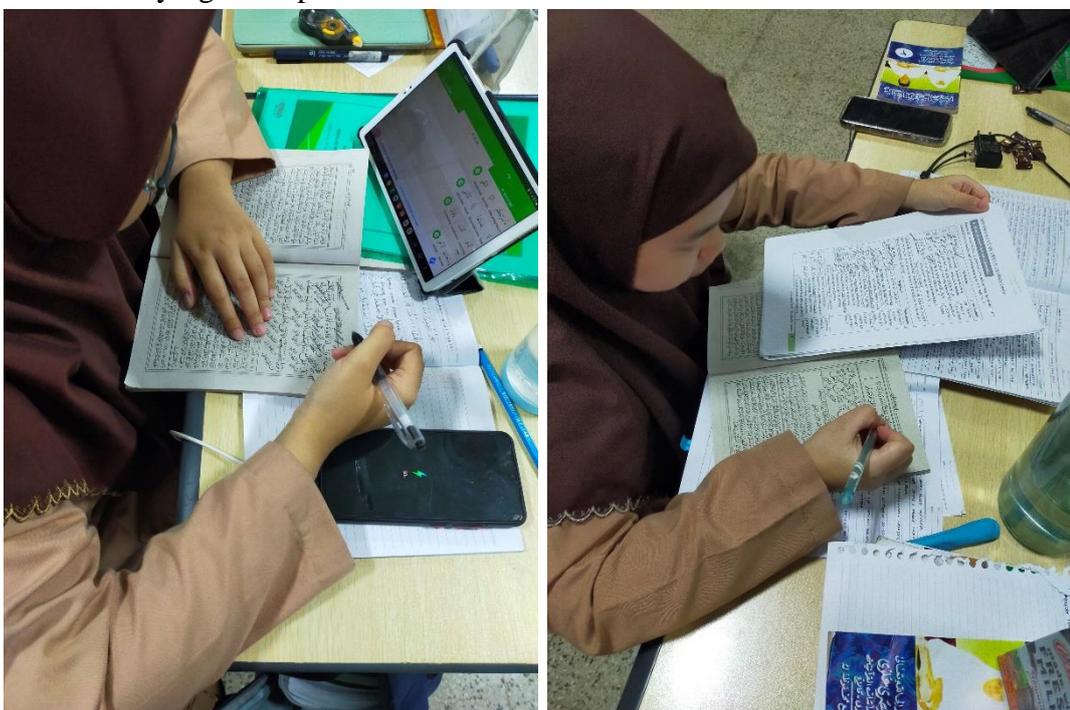
²⁵ Wawancara dengan salah satu siswa SMA Khadijah yang bernama Raja dari kelas XI-7 pada tanggal 06 Maret 2024.

Setiap guru memiliki metode mengajar yang berbeda. Seperti yang terlihat pada gambar 4.14, M. Zulfa menyuruh para siswa untuk berdiri dan berdoa terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Sistem pengumpulan tugasnya juga berbeda-beda, ada yang diupload ke *e-learning* (seperti pada gambar 4.15) ada yang cukup dikumpulkan dalam lembaran.

b. Urutan Materi Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik

Dalam penyampaian materi pembelajaran kitab klasik biasanya didasarkan pada cara dan urutan tertentu, berikut uraian yang disampaikan oleh Abdul Haq:

Jadi, membaca, menirukan, menerjemahkan, kemudian yang terakhir menyimpulkan. Ada lagi tamrin, tamrin itu adalah arah ke depan yang akan saya masukkan ingin ada terobosan terbaru, strategi terbaru untuk memungkinkan supaya mereka menguasai benar mengenai disiplin yang disampaikan.²⁶



Gambar 4.16. Siswa ketika mengartikan Tafsir *al-Iklil* dengan bantuan aplikasi terjemah al-Qur'an di tablet dan mengerjakan LKPD/LKS yang diberikan oleh Aunur Rofiq

²⁶ Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

Berdasarkan hasil observasi di kelas yang diampu oleh Aunur Rofiq ketika masuk, pertama kali yang dilakukan adalah tawassul ala pesantren. Kemudian diadakan pendataan tentang siapa yang tidak hadir hari itu. Dilanjutkan dengan penyampaian motivasi agar anak-anak semangat dalam belajar. Mulai persiapan bahan ajar dan pengondisian kelas.

Aunur menyampaikan keterangan mengenai pembelajaran kitab tafsir *al-iklil*. Kemudian ada kalanya beliau menunjuk beberapa anak untuk mengarahkan pada arti per kata. Kalau sudah 1 atau 2 ayat selesai diarahkan agar melihat ke layar untuk membahas ayat tersebut dengan cara membaca mufrodat-arti, mufrodat-arti tanpa melihat kitab/LKS.

Untuk anak-anak yang mampu dan sudah bisa untuk tugas tersebut, langsung dimasukkan ke nilai formatif atau bahkan sumatif. Yang menjadi target sebenarnya adalah anak bisa baca, mengartikan, menafsirkan, dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Setelah proses pembacaan mufrodat/ayat selesai, dilanjutkan dengan mengerjakan LKS (seperti yang terlihat pada gambar 4.16) lalu dilakukan diskusi dan tanya jawab. Pada akhir pembelajaran, Aunur memberikan komentar berupa kesimpulan dan refleksi. Misalnya ketika itu disampaikan mengenai kekurangan, bukan *اَلشَّيْءُ* tapi *اَلشَّيْءُ*, ada al ta'rifnya, kalau bahasa nahwu shorofnya isim ma'rifat.

Lalu anak-anak ditanya lagi tentang kedudukan kata tersebut di ilmu tajwid itu apa. Ada yang menjawab, idzhar qomariyah dan idzghom syamsiyah. Intinya adalah diarahkan, disambung-sambungkan/dikaitkan dengan cabang ilmu yang lain. Kemudian anak diberi penilaian dengan

memberikan kata-kata baik, bagus, sukses agar bisa menjadi motivasi untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya diakhiri dengan do'a kafarotul majelis.²⁷

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT

Menurut penuturan Aunur Rofiq mengenai langkah-langkah pembelajaran kitab klasik ketika di kelas sebagai berikut:

Masuk, berdoa, tawassul ala pesantren dalam bahasa Arab/kadang saya bahasa Indonesiakan. Tawassulnya ke kyai Misbah, Kyai Wahab Turcham, dan juga ke penulis Bulughul Maram. Kemudian pendataan tentang siapa yang tidak masuk/tidak hadir. Setelah itu motivasi, hadis, yang kedua.. "kamu pasti bisa", dan yang ketiga, ini akan jadi bekal dan manfaat dunia akhirat. Kemudian intinya anak bisa baca, mengartikan, menafsirkan, dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Lalu persiapan bahan ajar, pengondisian kelas.

Ada kalanya anak yang sudah bagus bacanya, sudah dapat syahadah munaqosyah dari PIQ saya suruh mimpin. Ada kalanya juga anak-anak saya minta untuk mengarahkan pada arti per kata, bukan saya. Baru kalau 1 atau 2 ayat selesai saya arahkan ke layar untuk membahas ayat tersebut dengan cari membaca mufrodad-arti, mufrodad-arti tanpa melihat kitab/LKS. Kalau sudah mentok tidak tahu, baru boleh lihat. Kemudian saya suruh baca bagi anak-anak yang sudah bisa, langsung masuk nilai formatif.

Misalkan dia bisa baca sampai 3 ayat, nilai ujian sumatif sudah masuk, bukan formatif lagi. Berarti dia tinggal mengumpulkan Kitab al-Iktil dan LKSnya. Setelah itu tuntas, baru ke LKS, LKS itu tidak ada artinya, tapi berupa tafsir singkat. (Sambil menunjukkan isi LKS), anak-anak tinggal jawab benar-salah. Kalau salah harus ada tambahannya. Baru kemudian refleksi/implementasi anak dilakukan dengan menulis. Nah inilah waktu untuk berdiskusi dan tanya jawab. Kalau sudah selesai, ada kesimpulan dan refleksi dari saya, misalkan cukup bagus kekurangannya ini, bukan شَتَاءٍ tapi أَلَشَّتَاءِ, ada al ta'rifnya, kalau bahasa nahwu shorofnya isim ma'rifat.

Kemudian saya tanya, kalau di tajwidnya apa nak? Itu idzhar qomariyah dan idzghom syamsiyah. Jadi saya arahkan begitu, disambung-sambungkan/dikaitkan dengan cabang ilmu yang lain. Kemudian kita beri penilaian misalkan dengan memberikan kata-

²⁷ Observasi di kelas yang diampu oleh AunurRofiq pada tanggal 23 November 2023 pukul 11.40 WIB dan 30 Januari 2024 pukul 12.10 WIB.

kata baik, bagus, sukses agar bisa menjadi motivasi untuk pertemuan selanjutnya. Lalu kita akhiri dengan do'a kafarotul majelis, kadang ada juga guru yang mengakhiri dengan surat al-'asr, terakhir salam. Itu untuk tahap pertama, kan tiap materi ada 3 tahap.

Nanti untuk tahap kedua hampir sama, yang membedakan adalah motivasinya. Motivasinya, yang maju harus bisa, percaya diri. Misalkan bisanya 80% tidak apa-apa nanti selanjutnya saya arahkan. Kadang mengartikan satu mufrodlat lanjutannya bingung, karena tingkat kemampuan anak-anak yang berbeda dan dari background yang berbeda pula. Kadang ada yang ditanya *إِنَّ* artinya apa, nggak

tahu. *مَنْ* artinya apa, dari Pak, lho bukan.. itu *مِنْ*. Ada juga anak yang kritis, misalkan ada suatu ayat saya sebut itu muannas terus anak menanggapi, lho kan tidak ada ta' marbutohnya Pak.. Nah baru saya ketika itu masuk ke pembahasan Bahasa Arab sedikit.

Kemudian yang menjadi tantangan, kalau ada anak yang terlalu kritis dan pengetahuannya luas, ketika disuruh mengartikan suatu ayat justru malah ditafsirkan, mereka ini melebihi target yang diharapkan.²⁸

Jika dinilai dari sudut pandang siswa dalam hal ini disampaikan oleh Putri dari kelas XI-5 mengenai langkah-langkah pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis IT.

Untuk kitab *Bulughul Maram* yang diajarkan oleh Bu Musyarofah, pertama masuk semuanya langsung qiyaman (berdiri) terus habis itu salam sambil bawa kitabnya, kalau tidak bawa kitab kita disuruh maju ke depan untuk berdiri sampai jam pelajaran habis. Kebanyakan kalau *Bulughul Maram* itu disuruh menghafalkan hadis sama artinya. Kalau nggak hafal ya kayak pengurangan nilai gitu. Jadi tiap pertemuan disuruh menghafalkan 1 hadis. Jadi pertemuan pertama yang dihafalkan hadisnya doang, kemudian pertemuan kedua hadis sama artinya.

Cara menghafalnya sendiri-sendiri, jadi itu hari Jumat kan Kitab *Bulughul Maram*, jadi kita dikasih waktu seminggu buat hafalin. Terus ketika ada pertemuan, setor langsung pas berdiri. Jadi kita berdiri nih diabsen misal namaku dipanggil, Putri, bawa kitabnya Nak? Sudah hafal? (Tanya Ibunya). Sudah Bu (Putri menjawab),

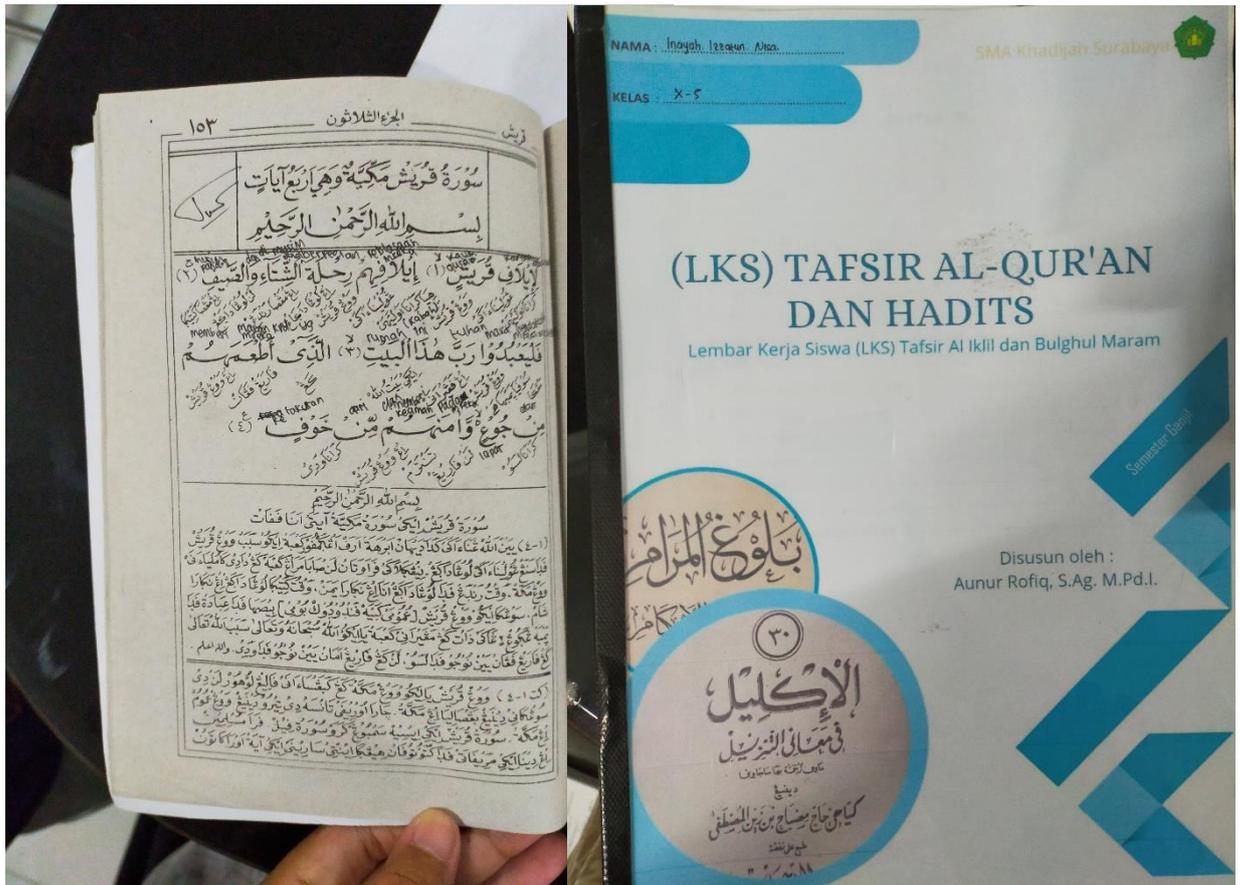
²⁸ Wawancara dengan AunurRofiq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

terus kita setor, setornya ya di tempat duduk itu sambil berdiri. Kalau misalkan udah hafal dan setor ya duduk lagi. Tapi kalau belum hafal ya tetap duduk tapi nggak dapat nilai. Kemudian untuk ujiannya itu maju langsung, kayak dipilihin hadis acak. Jadi disuruh menghafal misalnya 5 hadis, terus pas maju itu diacak, jadi bukan kita yang milih.

Kemudian kalau untuk kitab *Khulasoh Nurul Yakin* dan *Jawahirul Kalamiyah* itu kan satu guru, tiap pertemuannya beda, misalkan 2 minggu pakai *Khulasoh*, 2 minggu selanjutnya pakai *Jawahir*. Kalau kitab yang ini assessment.nya pakai IT (tab), jadi biasanya ada ulangan harian tiap materinya selesai. UTS dan UAS juga pakai TAB, ketika UAS biasanya ada pengacakan ruang kelas, misalkan separuh di XI 1 separuhnya lagi di XI 2.

Kalau untuk Tafsir al-Iklil kita dikasih 2 buku, satunya kitab, satunya LKS. Nah kitab ini diterjemahin dari aplikasi Qur`an per Kata yang kita download di TAB. Untuk prosesnya dilakukan secara mandiri kemudian dibahas dengan gurunya, terkadang langsung sama gurunya terus kita disuruh maju untuk hafalan. Kalau untuk yang LKS itu kita disuruh melengkapi. Tapi untuk yang LKS siswa ngeprint sendiri, dikasih file.nya saja. Selain itu juga ada akun tik tok guru yang berisi tentang materi tafsir sehingga bisa dipelajari juga sebagai penguatan selain kitab utama dan LKS.²⁹

²⁹ Wawancara dengan Putri, siswi kelas XI jurusan soshumpada tanggal 30 Januari 2024



Gambar 4.17. Kitab Tafsir *al-Iklil* dan LKS yang sudah diberi makna latin

Berikut menurut Raja, siswa kelas XI-7 mengenai alur pembelajaran kitab klasik berbasis *IT*.

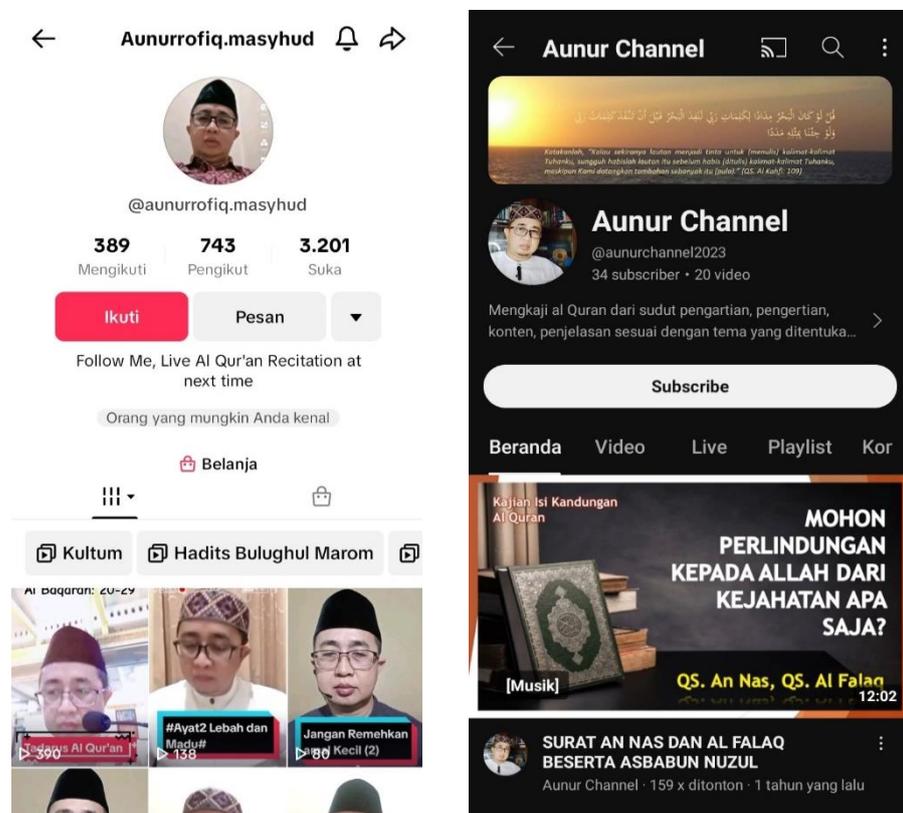
Misalkan kita dikasih tugas untuk menerjemahkan Kitab *Jawahirul Kalamiyah* halaman 50, nah setelah kita ngartiin dan tulis jawabannya, kemudian kita masukkan jawabannya ke *e-learning*. Contoh lain, ketika pembelajaran bahasa Arab kita disuruh download file di *e-learning*. Jadi kita dapat materinya itu ketika membuka *e-learning*. Untuk ujian kitab *Bulughul Maram*, tahun lalu kita pakai *e-learning*. Jadi kita mengerjakan latihan soal ada pilihan gandanya.

Tapi kalau tahun ini PTSnya diganti dengan menghafalkan hadis sama terjemah, cuman lebih panjang.³⁰

³⁰ Wawancara dengan Raja, siswa kelas XI-7 SMA Khadijah Surabaya pada tanggal 06 Maret 2024.

d. Media Pembelajaran

Selama pembelajaran berlangsung, tentu terdapat berbagai media yang digunakan guna mempermudah prosesnya. Biasanya beda guru berbeda pula media pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran Kitab *al-Iklil* dan *Bulughul Maram* yang diampu oleh Aunur Rofiq selain menggunakan kitab utamanya juga menggunakan LKS/LKPD, aplikasi terjemah Tafsir al-Qur`an yang dapat diakses melalui tablet, *e-learning*, power point, YouTube, dan TikTok (@aunurrofiq.masyhud).



Gambar 4.18. Contoh akun media sosial milik Aunur Rofiq

Pada gambar 4.18 tersebut adalah akun media sosial milik pengajar yang berisi materi-materi terkait ayat al-Qur`an dan hadis. Hal yang hampir serupa disampaikan pula oleh Abdul Haq, pengampu Kitab *Jawahirul Kalamiyah* dan *Khulasoh Nurul Yakin* sebagaimana berikut:

Proyektor, komputer kelas, tab, buku pendamping yang sudah ditaruh di *e-learning* (syarah dari jawahir).

(Sambil ditunjukkan *e-learning* dan syarah jawahir)

Kalau mereka tertinggal materi, mereka bisa lihat di *e-learning*. Tugas-tugas juga bisa dikumpulkan di sini. Kalau mereka ulangan, ulangannya di sini. Nilainya muncul di sini. Dan ini nggak bisa diakses secara umum. Karena ini milik sekolah dan masing-masing guru punya akun sendiri untuk masuk ke situ, jadi sifatnya privasi.³¹

e. Bentuk Belajar Siswa

Pada umumnya, guru memiliki anjuran bentuk belajar pada siswa pada proses pembelajaran di kelas. Seperti yang kita temui di mayoritas sekolah, ada bentuk belajar individual dan ada juga yang berkelompok. Hal ini ternyata juga berlaku pada saat pembelajaran kitab-kitab klasik/turast berbasis IT di SMA Khadijah. Berbeda dengan pondok pesantren yang mana bentuk belajar siswa dengan metode bandongan dan sorogan. Seperti yang disampaikan oleh dua siswi SMA Khadijah bernama Putri (XI-5) dan Rinda dari kelas XI-2.

Ada sendiri, ada kelompok. Biasanya dibentuk kelompok itu kalau mau ada presentasi. Misalkan tentang hadis, kita dikasih materi terus disuruh nyari hadis tentang materi itu apa, kemudian dipresentasikan. Jadi tiap guru tidak selalu ada program untuk membentuk kelompok. Hanya di Kitab Bulughul Maram aja yang pernah pakai sistem kelompok, itupun jarang. Sedangkan yang lain sifatnya berupa tugas individu.³²

Lebih lanjut, sesuai dengan visi SMA Khadijah yaitu untuk Mewujudkan Institusi Pendidikan Bertaraf Internasional dengan Nuansa Islam Aswaja. Maka tidak mengherankan jika sistem pembelajaran kitab

³¹ Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

³² Wawancara dengan Rinda Bayyinah Nuur Kariimah kelas XI-2 (kesehatan) dan Putri Zakiyyah Azzahrah kelas XI-5 (soshum), keduanya siswi SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

klasiknya bersifat semi klasikal seperti yang telah dijelaskan oleh Abdul Haq selaku guru PAI sebagai berikut:

Ini semi klasikal. Ketika mereka ditalqin, maka semuanya ikut baca. Secara individunya juga ada, yaitu ketika anak ditunjuk satu per satu kemudian baca. Ada kelebihan dan keuntungan dari semi klasikal, yaitu untuk mewujudkan ritme yang sama dalam membaca. Misalkan anak membacanya *ad darsul ngisyrunu*, jangan begitu tapi *ad darsul ngisyrun*, nah kita pimpin seperti itu. Suatu saat anak disuruh memimpin, pimpin ditirukan, pimpin ditirukan, pimpin ditirukan. Itu namanya talaqqi, mentalqin.

Nah setelah itu kita terjemahkan, atau anaknya kita tunjuk untuk membaca secara bergantian dibangkunya masing-masing. Maka kita yang harus aktif, ke belakang. Jangan sampai ada satu anak pun yang tidak bawa kitab. Karena jika ada satu anak pun yang tidak bawa kitab, maka itu akan menjadi masalah, tidak akan paham. Bagaimana cara mengatasinya? Ya ada *punishment*. *Punishment*-nya gimana? Ya berdiri di tempat, supaya besok tidak diulangi lagi. Kalau tidak begitu tidak selesai. Tugasnya juga ada, kamu nanti contoh ke temanmu. Kitabmu nanti harus diterjemahkan, niru ke temanmu. Jadi mengartikan bergantian bersama, itu yang dinamakan semi klasikal.

Terkadang juga dibuat per kelompok. Kalau per kelompok itu pada kelas-kelas tertentu ada deferensiasi. Jadi pengelompokan sesuai kemampuan. Anak ini kemampuannya pas, anak ini sedengan, anak ini *low*. Itu harus kita buat seperti itu. Nanti di masing-masing kelompok itu, ada anak yang kita tugaskan, yang cukup menguasai, coba bantu temannya. Kalau anak-anak yang pas, mereka hanya butuh dipantau. Anak yang tengah-tengah butuh dampingan. Misalkan ditanya, gimana, apa kesulitannya. Anak yang lemah butuh bimbingan. Nah, anak yang lemah ini akan menjadi garapan kita. Kenapa? Karena agar dia tidak terlalu jauh lari dengan temannya, jadi sesuai kemampuan, lebih dari itu kurang bisa memungkinkan. Jadi kita bagi menjadi tiga, yang cepat, sedang dan lemah.



Gambar 4.19. Siswa diskusi secara berkelompok di kelas

Kalau yang cepat bisa diketahui melalui indikator ketercapaian. Kalau yang cepat, dia bisa membaca, menerjemahkan dan memahami. Yang tengah-tengah, bisa membaca, mencari makna *lafdiyyah*, dan memahami, memahami yang butuh bimbingan. Kemudian untuk yang lemah, mereka membaca dan mencari makna *lafdiyyah*. Jadi ada penurunan grade. Kenapa kalau disamakan *grade* nya nggak nyampek semuanya. Karena inputnya beda. Karena inputnya beda tersebut, kita tidak bisa menyamakan semua kemampuan, makanya *different* itu tadi. Nilainya juga bertingkat. Suatu misal dulu ada yang di kelas tartil itu ada nilai 9, 8, 6.

Anak yang di kelas *fast*, maka minimal nilainya berapa. Anak yang di kelas sedang minimal nilainya berapa. Anak yang di kelas lemah minimal nilainya berapa. Ada nilai minimal dan maksimal. Jadi anak-anak yang cepet, tidak sampai nilainya rendah. Anak-anak yang sedang tidak sampai nilainya sama dengan yang lemah. Jadi nilainya harus bertahap, ada nilai minimal dan itu merupakan bentuk penghargaan. Penghargaan dari guru salah satunya memberikan nilai tambahan terkait dengan kesungguhan anak, itu penting. Nah ketika anak merasa dihargai, diharapkan mereka akan semangat.

Upaya guru untuk yang lemah itu ya membimbing mereka, dituntun baca. Kalau nggak dituntun ya nggak bisa, kembali kepada *talaqqi*, yaitu menuntun.. *talqin*. Ayo, *addarsul ngisyrun*, *fatkul qodisiyyah*, ayo diulang, ayo diulang..konkritnya begitu. Dituntun, kalau nggak dituntun nggak bisa, wong mereka kadang-kadang baca aja sulit. Kalau baca aja sulit gimana mereka disuruh baca sendiri, nggak bisa.

Nah kemudian untuk menunjang supaya mereka bisa, maka di sekolah ini ada yang namanya tartil.

Nah.. tartil itulah salah satu juga yang membantu sekali agar anak-anak itu bisa baca juga. Jadi ketika ada anak yang nggak bisa, itu bukan kesalahan anak. Karena proses daya serap tiap-tiap anak beda. Selain itu proses inputnya juga beda, background/asal sekolah dulu yang juga bukan basic pesantren. Jadi begitu masuk SMA Khadijah merasa kaget, waduh saya nggak bisa ini Pak gimana. Gak usah dipikir, gak bisa itu nggak usah dipikir.

Gak bisa itu nggak usah dipikir, tapi berproses. Kalo nggak bisa itu dipikir, kapan *nglakoni*. Gak bisa itu nggak usah dipikir, tapi berproses. Iya, kami ikuti proses, yakin bisa. Proses tartilnya bagaimana, proses belajarnya bagaimana. Sehingga apa, ini nggak menjadi beban buat anak-anak, tapi *enjoy*. Nah kita berharap anak-anak itu punya keinginan untuk bisa.

Mengenai tartil al-Qur`an itu per jenjang, ada yang mulai awal, mulai alif ba' ta'. Saya nyambungnya ke tartil itu maksudnya karena adalah ini ada yang mendorong, jadi salah satu pendorongnya adalah di tartil, jadi sambut gayung. Anak-anak kan nggak bisa ngerti huruf ini awalnya, bagaimana supaya mereka bisa mengerti, maka ada pembelajaran tartil yang menunjang supaya anak-anak bisa baca. Dan itu di materi berbeda sebetulnya, jadi materi yang ada di sini itu saling terkait satu sama lain. Jadi tiba-tiba anak diajarin kitab ini masak bisa, kalau memang *backgroundnya* beda? Ya, harus ada yang menunjang itu. Siapa yang menunjang? Bisa ditartilnya, kemudian setelah tartil baru mereka ada pasca tartil.³³

Dijelaskan secara cukup singkat oleh Raja, siswa kelas XI-7 sebagai berikut.

Pak Aunur itu pernah ngasih tugas untuk kelompokan, kalau guru-guru yang lainnya belum pernah. Jadi satu kelas dibagi per kelompok 5 anak, kemudian tiap kelompok dikasih 1 hadis. Nanti hadisnya itu harus dipahami dan dicari terjemahannya. Setelah itu biasanya kita masukin ke ppt untuk dipresentasikan. Akhirnya tiap kelompok dipanggil maju. Misalkan hari ini dikasih tugas, biasanya presentasinya minggu depan atau dua minggu lagi. Durasi presentasi sekitar 10 menit ditambah sesi tanya jawab, jadi total 15 sampai 20

³³ Wawancara dengan AbdulHaq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

menit. Oiya Bu Mus juga pernah memberi tugas untuk berkelompok.³⁴

Terlihat pada gambar 4.19, para siswa belajar dengan sistem kelompok untuk mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran kitab klasik dari guru.

f. Cara Merespon dan Menerima Masukan dari Para Siswa

Pada saat proses belajar mengajar, yang menjadi harapan adalah salah satunya terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan murid. Hal tersebut dapat menjadi tanda bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Haq berikut ini.

Pak kecepatan. Ini ketinggalan. Mana yang ketinggalan? Oh, ini artinya sama dengan yang sebelumnya, jadi tidak usah diartikan biar menulisnya tidak tertinggal. Jadi apa yang menurut mereka kecepatan atau kesulitan, kita harus lihat akarnya dulu. Mengapa tidak boleh untuk diterjemahkan semua? Karena kalau diterjemahkan semua, tidak dapat memberikan penguatan pada daya ingat anak. Jadi metode pesantren itu, tidak justru semuanya diterjemahkan. Tapi hanya bagian-bagian tertentu saja yang belum diketahui, sehingga akan membantu sekali supaya anak lebih cepat bisa. Jadi kadang saya tanya, mana yang belum? Ini pak, ini pak. Coba lihat atasnya, sudah diterjemahkan belum. Kalau sudah tidak usah diterjemahkan lagi. Yang belum aja.

Misalkan ada anak yang tidak paham dengan makna maksud, baru kita jelaskan. Kadang saya tidak menjawab secara langsung, tapi saya buat penjelasan yang mirip dengan itu. Contoh kitab jawahir tentang '*yadullahi faukol jamaah*' yang artinya tangan Allah di atas tangan-tangan jamaah. Nah, pemahaman anak bagaimana? Berarti Allah punya tangan. Tangan itu kelihatan ndak? Ya harusnya wujud. Berarti tidak boleh diartikan secara *lafdziyyah*. Berarti *lafadz* tersebut ada takwilnya, maka harus ditakwilkan. Jadi mengarahkan yang seperti itu, takwil itu penting. Kemudian ada tusrof (penggeseran makna). Maknanya harus dibawa ke mana.³⁵

³⁴ Wawancara dengan salah satu siswa SMA Khadijah yang bernama Rajaa Muhammad Fachrusz dari kelas XI-7 pada tanggal 06 Maret 2024.

³⁵ Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.



Gambar 4.20. Abdul Haq ketika mengajar di kelas

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis *IT* dalam Membentuk Kompetensi Siswa

a. Pengelolaan Media dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik

Dengan keberadaannya di tengah-tengah kota besar, hal yang menarik dari SMA Khadijah adalah adanya program pembelajaran kitab-kitab klasik/turast layaknya di pondok pesantren. Ditambah dengan *IT* yang dilibatkan cukup intens pada proses pembelajaran. Dapat diketahui, para siswanya selain dibekali dengan bentuk fisik dari masing-masing kitab klasik ditambah dengan adanya tablet yang berisi soft file serta aplikasi sebagai penunjang selama pembelajaran berlangsung.

Seakan berpegang pada prinsip *almuhafadzatu alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil aslah* (memelihara hal lama yang baik dan

mengambil hal baru yang lebih baik). Oleh karena itu, patut kita ketahui mengenai pengelolaan media dalam pembelajaran kitab klasik tersebut, diawali dengan uraian yang disampaikan oleh Galuh selaku Waka Kurikulum:

Sebenarnya bagus, kita sendiri juga sangat *support* dengan pembelajaran berbasis IT, karena sebelum pandemi kita sudah punya *e-learning* sendiri, ketika ujian juga basisnya online. Tapi tetap kembali pada pembicaraan awal yang sudah saya sampaikan sebelumnya bahwa bagaimana upaya kita untuk tetap menjaga dan mempertahankan atmosfer serta trah dari pembelajaran kitab-kitab klasik itu sendiri. Jadi memang Bapak/Ibu guru agama yang lebih paham dan lebih merasakan bagaimana etikanya ya ketika kita membaca kitabnya orang, kita lebih berkontribusi terhadap penulis kitab tersebut. Istilahnya, kalau kita membeli kitabnya, berarti kan sudah berkontribusi terhadap sang penulis kitab. Biasanya kalau di pondok-pondok gitu kan ada tawassul (kirim fatimah) dulu ke penulis kitab sebelum memulai pembelajaran ya, supaya dapat barokahnya gitu. Tapi kan juga tidak menutup kemungkinan semuanya serba di pdf kan. Meskipun begitu, tetap diharapkan untuk membeli kitab aslinya. Dan untuk ke depannya masih belum tahu, apakah nanti akan beralih ke online semua atau seperti apa.³⁶

Ditambahkan oleh M. Ghofar selaku kepala sekolah:

Jadi penggunaan ITnya itu untuk penggalian data yang berhubungan dengan pembelajaran kitab-kitab klasik. SMA Khadijah menggunakan ipad karena memang materi-materi pembelajarannya sudah dikemas di dalam *e-learning*. Kemudian yang paling dominan adalah tambahan-tambahan untuk pengembangan pelajaran. Jadi misalnya ada pembahasan atau pertanyaan tentang ayah Rasulullah dimakamkan di mana ya? Pembahasan semacam itu kan tidak ada di kitab, jadi mencarinya ya melalui IT/IPAD tersebut. Termasuk membahasakan bahasa-bahasa klasik di kitab-kitab turast itu menjadi bahasa yang kekinian.³⁷

³⁶ Wawancara dengan Dwi Galuh Marta Diputra selaku Waka Kurikulum SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

³⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Khadijah (M. Ghofar) pada tanggal 6 Maret 2024.

Disampaikan lebih lanjut oleh Aunur Rofiq mengenai porsi penggunaan IT ketika pembelajaran maupun ujian,

Ipod digunakan ketika ujian formatif bukan sumatif. Sumatif itu meliputi ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester. Kalau formatif itu penilaian pada saat pembelajarannya. Jadi memang banyak pintu masuk untuk mencapai tujuan pembelajaran (TP). Jadi anak-anak selesai penerjemahan satu surat, kemudian mengerjakan LKS tafsirnya, lalu anak-anak masih bisa lihat di tik tok atau YouTube saya untuk pemantapan.

Nah kalau saya memberikan assessment, bagi yang sudah bisa lihat media pembelajaran saya di tik tok untuk mengerjakan atau melengkapi LKS ini. Jadi penggunaan IT/IPADnya adalah sebagai penguat dalam proses pembelajaran di kelas. Dan juga ada penilaian tersendiri/nilai tambah kalau mereka chat atau komentar di tik tok atau YouTube. Ini komentarnya anak-anak di sini (beliau sambil menunjukkan media pembelajaran di YouTube).

Jika diprosentasekan antara pembelajaran secara sorogan dengan basis ITnya kira-kira 60 banding 40. Kita tidak bisa meninggalkan karakter seorang kyai di pesantren. Kalau yang aplikasi Al-Qur'an per kata itu sering dipakai ketika pembelajaran. Tapi saya katakan penggunaan IT 40 persen karena ada guru yang menjadi pemandu/pembimbing. Untuk IT nya memang alat pembelajaran yang menemani kitab kuning.³⁸

Di lain sisi, Abdul Haq menambahkan mengenai perbandingan penggunaan IT ketika masa terjadinya covid-19 dengan masa *new normal* (era sekarang).

Karena ini kan ada perubahan arah, dulu sebelum kita mengarah ke sini ketika covid, kita full IT. Jadi kental sekali di IT nya. Karena semua materi ada di IT. Karena sekarang sudah bertatap muka, maka bentuk dari pesantren itu adalah *mushafahah* (harus berhadap-hadapan) kalau nggak begitu nggak bisa, IT itu membantu. IT itu membantu ketika anak-anak kesulitan, tertinggal materi misalnya, maka melihat ke sana. Sedangkan *basic* pesantrennya tetap *mushafahah*, harus berhadap-hadapan, kalau tidak begitu nggak bisa.

³⁸ Wawancara dengan Aunur Rofiq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

Makanya *basic* pesantren kotanya dikembalikan setelah pasca covid.³⁹

Selanjutnya dilihat dari pandangan para murid yang disampaikan oleh Putri dan Rinda siswi kelas XI.

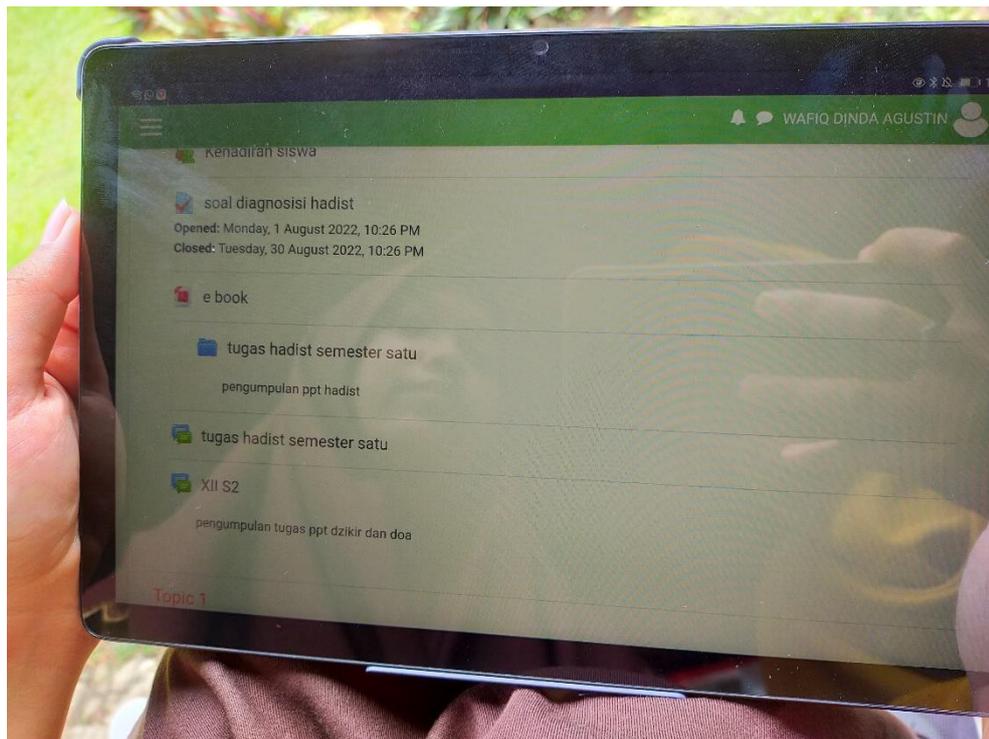
Jadi penggunaan antara buku/kitab dengan tab itu *fifty-fifty*. Kalo kitabnya dapat dari sekolah. Kalau kita misalnya nyari arti, pakai tab itu. Kalau di Kitab Tafsir, itu terjemah per katanya pakai Bahasa Jawa, sedangkan anak sini kan banyak yang nggak tahu Bahasa Jawa, kemudian sama gurunya dikasih semacam LKS.

Nah, terus kita cara tahu arti Bahasa Indonesianya atau maksudnya, kita disuruh download aplikasi di tab, namanya al-Qur`an terjemah per kata. Kalau pembelajaran yang lain ada *e-booknya*, jadi *e-booknya* ada kode dari sekolah. Kalau *e-book* itu pelajaran umum. Sedangkan di *e-learning* ada seperti materi di ppt, tugas-tugas, kayak catatan-catatan gitu, itu di *e-learningnya*. Nah *e-learning* ini dapat kode dari sekolah juga, *passwordnya* per anak.

Bicara tentang prosentase dalam pembelajaran kitab klasik yang berbasis IT, semua kitab kecuali Tafsir *Al-Iklil* itu memakai cetak semua, kalau *al-Iklil fifty-fifty*. Sedangkan ipad dipakai untuk pengumpulan tugas di *e-learning*. Selain ipad, media elektronik yang digunakan misalnya oleh guru, di setiap mejanya (depan kelas) ada komputer, lcd proyektor dan *sound system*. Kalau komputer dan proyektor yang di depan kelas itu memang diperuntukkan khusus guru, kecuali kalau ada sesi presentasi dari siswa baru siswanya boleh menggunakan.⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan AbdulHaq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

⁴⁰ Wawancara dengan Rinda Bayyinah Nuur Kariimah kelas XI-2 (kesehatan) dan Putri Zakiyyah Azzahrah kelas XI-5 (soshum), keduanya siswi SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.



Gambar 4.21. Akun *e-learning* milik salah satu siswa yang berisi soal-soal

b. Pembuatan Catatan Kemajuan/Penilaian Siswa

Pada proses pembelajaran, pemantauan kemajuan, bagaimana *progress* siswa, penilaian merupakan hal-hal yang sangat lumrah dilakukan dan memang sangat diperlukan. Gunanya salah satunya untuk mengetahui tingkat ketercapaian guru dalam menyampaikan materi pada peserta didik walaupun tidak menutup kemungkinan banyak faktor lain yang mempengaruhi seperti genetik, psikologis, *background* keluarga maupun pendidikan sebelumnya dan lain-lain. Berikut keterangan yang disampaikan oleh Dwi Galuh sebagai Waka Kurikulum terkait pencatatan kemajuan/penilaian siswa di SMA Khadijah.

Jadi untuk mapel agama, kita berikan keleluasaan untuk pengambilan nilai. Seperti pengambilan nilai setiap ulangan harian,

kemudian tidak diwajibkan untuk ulangan akhir semester. Jadi semacam portofolio harian, sedangkan sistem pengambilan nilainya terserah masing-masing pengampu, apakah berupa hafalan, membaca kitab, atau tes lisan, dan sebagainya. Karena dari kurikulum merdeka sendiri tidak ada target untuk khatam kitab berapa bulan atau tahun. Itu juga merupakan instruksi dari kepala sekolah. Dan yang lebih penting juga menjadi titik tekan adalah bagaimana anak-anak dalam membaca kitabnya dan actionnya dalam penerapan dari apa yg telah dipelajari tersebut.

Konten yang diajarkan juga dicari yang penting-penting, disesuaikan dengan kurikulum PAI yang ada di dinas. Jadi nggak semuanya.⁴¹

Student Name	Status	Time	Score	Target
ANILA RAMMA HARAHDI	Finished	7:03 AM	100.00	5.88
SAHARDIAN OTOMAS	Finished	7:03 AM	58.82	5.88
ARJANDRO NIKO	Finished	7:03 AM	52.94	5.88
KETUT CHINA SOPHYA	Finished	7:03 AM	0.00	5.88

Gambar 4.22. Hasil assessment para siswa di akun guru
Ditambahkan oleh Abdul Haq sebagai berikut.

Salah satu progress itu bisa dilihat dari satu hasil nilai (ulangan di *e-learning*), kedua ketika dia disuruh untuk baca dan menerjemahkan, mereka bisa, ketiga, ada *feedback* dari mereka, mereka mau bertanya, berarti mereka paham tentang isi materi.⁴²

Diungkapkan pula oleh Putri, salah satu siswi kelas XI-5 jurusan soshum.

⁴¹ Wawancara dengan Dwi Galuh Marta Diputra selaku Waka Kurikulum SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

⁴² Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

Untuk ujian yang resmi dari sekolah ada 4 kali (PTS/Penilaian Tengah Semester 2x, PAS/Penilaian Akhir Semester 2x). Sedangkan untuk ujian yang bentuknya semacam tes itu terserah masing-masing guru pengampu kitabnya, nggak bisa kita tentukan berapa kalinya.⁴³

c. Cara Mengontrol Belajar/Ujian Siswa

Zaman sekarang merupakan era teknologi yang canggihnya tidak bisa dibendung. Apalagi dengan fasilitas sekolah yang serba ada, tidak menutup kemungkinan terjadi kecurangan atau dalam bahasa akademiknya biasa disebut plagiasi. Oleh karena itu diperlukan suatu cara atau semacam strategi agar belajar siswa yang sudah lekat dengan internet itu dapat terkontrol dengan baik. Setelah mewawancarai beberapa pihak di SMA Khadijah, memang sudah terdapat sistem yang sifatnya dapat mengawasi anak-anak ketika proses pembelajaran maupun ujian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, Abdul Haq mengajarkan kitab *Jawahirul Kalamiyah* yang ditulis oleh Syeikh Thohir bin Sholih al-Jazairi dan Khulasoh Nurul Yakin oleh Umar Abdil Jabbar. Waktu pertama kali mengunjungi SMA Khadijah dan memasuki kelas yang diampu oleh Abdul Haq ketika itu sedang berlangsung assessment atau penilaian akhir semester via online dengan menggunakan tab yang dimiliki masing-masing siswa. Assesment berlangsung cukup kondusif.⁴⁴

Kunjungan yang kedua kalinya di kelas yang diampu oleh Abdul Haq, sedang dilakukan proses pembelajaran. Sistem pengajaran yang

⁴³ Wawancara dengan Putri Zakiyyah Azzahrah kelas XI-5 (soshum), siswi SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

⁴⁴ Observasi kelas yang diampu Abdul Haq pada tanggal 23 November 2023 pukul 11.30 WIB.

dilakukan oleh Abdul Haq adalah dengan membacakan kitab *Khulasoh/Jawahir* kemudian menerangkan secara detail isi per katanya. Beliau menyampaikan mengenai peristiwa sehari-hari yang memiliki relevansi dengan topik/tema bahasan ketika pembelajaran berlangsung.⁴⁵

Mengenai cara mengontrol belajar siswa terutama ketika ujian/assessment menggunakan perangkat tablet yang dimiliki masing-masing, berikut penuturan yang disampaikan oleh Dwi Galuh selaku Waka Kurikulum di sana.

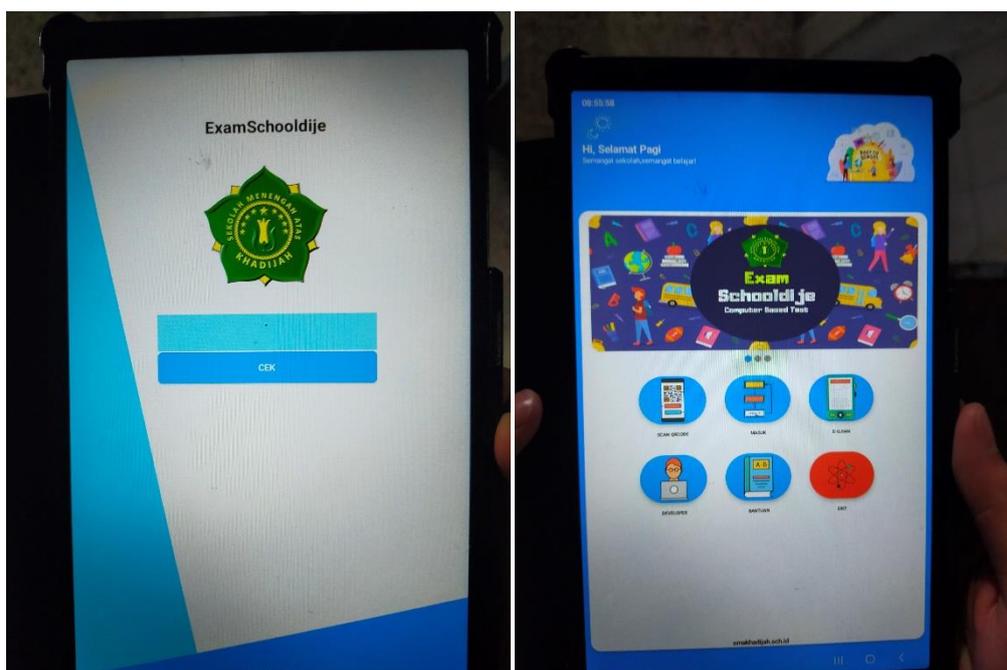
Dari pihak sekolah memang sudah berusaha untuk membuat sistem yang canggih agar tidak mudah dibobol siswa. Tapi ya tetap saja, sudah ada yang bisa mbobol. Jadi anak zaman sekarang itu pinter-pinter sekali. Sampek kemarin kita kan memakai aplikasi exambro untuk assesment.nya, dimana kalau sedang di halaman tersebut terus diganti halaman lain, maka akan keluar bunyi semacam alarm. Itupun ada anak yang sudah bisa mbobol, jadi dia kayak nambah aplikasi lain semacam OS (*Operating System*) gitu yang untuk mbuka.

Oleh karena itu secanggih-canggihnya sistem yang sudah diterapkan, tetap saja harus ada kepengawasan yang baik juga. Bagaimana para pengawas dibekali untuk menyampaikan kepada anak-anak mengenai kesadaran untuk jujur dan sebagainya. Ya walaupun kita juga tahu, tipe guru itu kan bermacam-macam, ada yang ketika mengawasi itu muter ke seluruh ruangan atau ada juga yang hanya diam di tempat duduk bahkan sambil main hp.

Ya itulah memang teknologi terus berkembang dan anak-anak dalam prosesnya juga terus mengikuti, jadi sebagai pihak sekolah harus terus update.⁴⁶

⁴⁵ Observasi kelas yang diampu Abdul Haq pada tanggal 29 Januari 2024 pukul 10.00 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan Dwi Galuh Marta Diputra selaku Waka Kurikulum SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.



Gambar 4.23. Tampilan aplikasi Exambro milik siswa

Seperti yang terlihat pada gambar 4.23 merupakan tampilan aplikasi exambro milik siswa yang biasanya digunakan untuk ujian. Hal serupa disampaikan oleh Abdul Haq sebagai salah satu guru PAI di SMA Khadijah.

Kalau ketika ujian tidak bisa, karena di tab ini ada software nya tersendiri, jadi kalau dia keluar dari halaman ini akan bunyi kling kling kling kling dan itu macet. Karena kan anak-anak lebih canggih dari kita, jadi itu salah satu strategi untuk mengantisipasi anak menyontek. Kalau mengenai plagiasi, bapak ibu guru sudah tahu tentang plagiasi, dilihat dari bahasanya, bahasa itu paling mudah. Jadi untuk bentuk ujiannya seperti apa itu tergantung programnya. Sementara ini kita pakai bentuk soal yang tidak monoton, jadi ada yang mencocokkan, ada benar salah, ada a b c d, ada isian atau esai. Kalau benar salah itu biasanya soal cerita, saya kasih contoh ya misalnya Adi melakukan sangat khusus dalam sholat tahajud dan memperbanyak membaca al-Qur`an ketika dia hendak menghadapi ujian masuk PTN dan ingin lolos. Pertanyaannya berupa benar atau salah. Anak-anak biasanya banyak yang menjawab benar, padahal ini jawabannya salah. Kenapa? Karena

apakah harus ketika menghadapi PTN kita sholat tahajud? Dan itu pemahaman, itu penting.⁴⁷

Menguatkan pendapat dari Dwi Galuh dan Abdul Haq, berikut penuturan salah satu siswi yang bernama Putri dari kelas XI-5.

Kalau ketika ujian, kita sudah pakai exambro, jadi kita nggak bisa keluar dari aplikasinya. Kan biasanya bisa nyontek dari google atau apa gitu ya, nah itu nggak bisa, nggak bisa keluar. Kecuali tab nya *directstart* dulu baru bisa masuk lagi. Jadi exambro itu memang aplikasi yang disarankan dari pihak kemendikbud sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan sekarang.

Misalkan kita nggak sengaja mencet *something* atau aplikasi yang lain gitu, tab langsung bunyi semacam ada alarm gitu.

Konsekuensinya kalau sampai ketahuan membuka halaman lain atau menyontek biasanya ditaruh di ruangan khusus atau ruang guru. Jadi ketika mengerjakan dipantau terus.⁴⁸

Sedikit ditambahkan oleh Rafi, siswa kelas X mengenai cara mengontrol belajar siswa.

Kalau itu sebenarnya diri masing-masing. Tapi di aplikasi yang digunakan buat ujian itu udah terdapat kayak pelindung/proteksinya yang membuat si pemakai nggak bisa mbuka notifikasi atau halaman yang lain, keluar juga nggak bisa.⁴⁹

d. Cara Mempertahankan Motivasi Siswa dalam Belajar Kitab-Kitab Klasik

Sedikit mengutip dari pemikiran yang disampaikan oleh M. Ghofar selaku Kepala Sekolah SMA Khadijah bahwasanya yang perlu ditanamkan lebih dalam pada anak-anak zaman sekarang adalah nilai-nilai dari pembelajaran agama. Terlebih di pusat kota yang cukup elit seperti

⁴⁷ Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

⁴⁸ Wawancara dengan Putri Zakiyyah Azzahrah kelas XI-5 (soshum), siswi SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

⁴⁹ Wawancara dengan Muhammad Rafil Islam, siswa kelas X SMA Khadijah pada tanggal 07 Maret 2024.

Surabaya, tentu tidak sedikit tantangan pergaulan yang tidak sesuai dengan norma.

Oleh karenanya, barangkali itu yang menjadi salah satu alasan tetap dilestarikannya pembelajaran kitab klasik di sekolah ini dengan tidak mengabaikan kecanggihan teknologi. Namun, lagi-lagi niat atau tujuan yang baik tidak terlepas dari tantangan entah itu dalam menumbuhkan semangat, mengelola atau mempertahankan motivasi belajar peserta didik terlebih yang dikaji adalah kitab kuno. Dibuktikan dengan penuturan yang disampaikan oleh Abdul Haq sebagai guru PAI berikut ini.

Nah itu tugas yang *gampang-gampang angel*, nggak mudah. Jadi sejak pertemuan pertama/awal masuk, anak harus dijelaskan mengenai tujuan dari pembelajaran ini, materi yang akan kita pelajari mengarahnya ke mana, itu penting. Supaya anak punya gambaran, contoh materi tentang tauhid, kita pada hari ini akan mempelajari tentang sifat-sifat Allah. Kenapa kita mempelajari tentang sifat-sifat Allah, apa tujuannya, apa pentingnya? Dengan mengenal sifat-sifat Allah berarti kita akan semakin dekat dengan Allah, itu suatu contoh.

Jadi motivasi awal ditentukan itu, mengerti, oh tujuannya ke sini, arahnya ke sini, endingnya seperti apa, dan itu harus setiap guru menyampaikan seperti yang telah tertera dalam rencana pembelajaran yang sudah ada dan itu wajib untuk disampaikan. Sekali lagi, terakhir, ada penutup, konklusi dari materi yang ini adalah demikian, kalau kita mampu melakukan seperti ini, insyaAllah materi akan tersampaikan dengan baik.

Nah itu adalah kata-kata mutiara yang termasuk motivasi dan ketika di kelas-kelas tertentu atau kelas yang unik, mereka malah cenderung penasaran dan bertanya, Pak kalau begini bagaimana, kalau ini bagaimana, Pak Tuhan itu ada di mana? Haa, itu kan ribet juga gitu lho. Berarti kalau seperti itu, respon bagus gitu lho terlepas dari pertanyaannya. Pak kalau misalnya kita berbicara tentang takdir Allah, orang yang mencuri itu salah apa enggak. Nah, makanya kalau kita tidak bisa memberikan solusi, masalah juga, gitu lho. Dan

saya lihat itu baik, terlepas dari pertanyaannya yang *nyeleneh* itu baik dan banyak yang bertanya seperti itu.

Jawaban saya seperti ini, jadi Tuhan itu memberikan pilihan kepada kita. Pilihan kamu, mau jadi baik atau buruk, ya kan. Kalau mau jadi baik, ada kisi-kisinya, aturannya a b c d. Kalau mau jadi buruk ada juga kisi-kisinya, a b c d nanti arah endingnya ke mana. Nah kamu dikasih dua paparan, yang ini, yang baik ini sepertinya tidak menyenangkan, kamu disuruh solat, disuruh puasa, disuruh zakat dan lain sebagainya, tai endingnya surga. Yang ini, kamu mabuk-mabukan bisa dan lain sebagainya, tapi endingnya neraka, kamu milih yang mana. Milih senang di dunia atau senang di akhirat, itu namanya pilihan, hidup adalah pilihan semua dikembalikan kepada manusia yang terkait dengan ayat dari Surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ... ۱۱

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Tuhan nggak akan memberi jalan kalau kamu tidak mau mencari jalan, seperti itu.⁵⁰

Pernyataan yang disampaikan oleh Abdul Haq sama dengan DGaluh selaku Waka Kurikulum sebagai berikut.

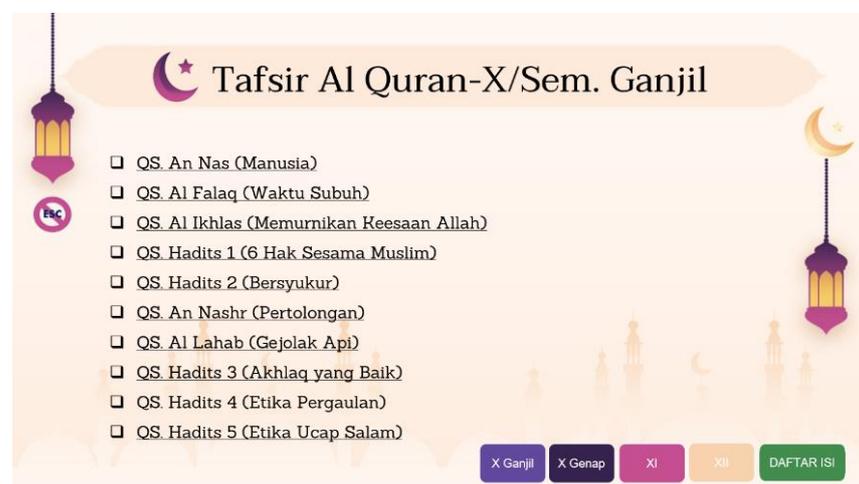
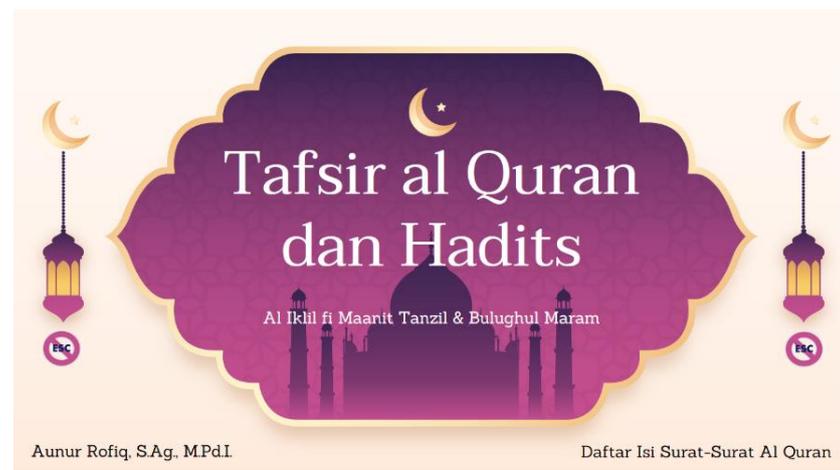
Itu yang memang menjadi PR besar bagi para pengajar. Yang jelas membaca kitab klasik seperti itu kan tidak sama dengan membaca Qur'an. Oleh karena itu, ya bagaimana peran pengajar untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Salah satunya ya mencari tema-tema yang relate dg kehidupan zaman sekarang yang bisa diaplikasikan oleh anak-anak. Karena ini nggak hanya ngomongin kitab kuning saja ya, zaman sekarang itu pembelajaran agama seperti dipandang sebelah mata, mayoritas lebih fokus pada pelajaran umum.

Karena apa, yang menjadi bahan tes masuk perguruan tinggi itu kan pelajaran umum. Sehingga kemarin juga ada semacam usulan tujuannya digunakan sebagai bekal anak-anak. Akhirnya per Januari kemarin mulai diadakan pembelajaran kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* yang diampu oleh Pak Ghofar sendiri. Jadi, pagi yang

⁵⁰ Wawancara dengan Abdul Haq, guru PAI SMA Khadijah pada tanggal 29 Januari 2024.

harusnya dibuat Tartil selama 4 hari, yg 1 hari digunakan untuk pembelajaran tersebut. Senin diperuntukkan kelas 10 satu angkatan, kemudian Selasa kelas 11.

Cara belajarnya hampir sama seperti di pesantren, anak-anak bawa bolpoin, duduk di bawah, kemudian maknani kitabnya. Jadi kita sampaikan tentang pentingnya pembelajaran agama, adab kepada guru, dan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya agama bahwa perannya tidak hanya untuk dunia saja tapi juga akhirat, kan beda dengan pembelajaran umum lainnya.⁵¹



⁵¹ Wawancara dengan Dwi Galuh Marta Diputra selaku Waka Kurikulum SMA Khadijah pada tanggal 30 Januari 2024.

QS. Al Insyirah (Kemudahan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ①
 وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ②
 الَّذِي أَنْقَضَ ③
 ظَهْرَكَ ④
 وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ⑤
 فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ⑥
 إِنَّ مَعَ ⑦
 الْعُسْرِ يُسْرًا ⑧
 فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ⑨
 وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ⑩

BACK NEXT TERJEMAH TAFSIR ASBABUN NUZUL DAFTAR ISI

Gambar 4.24. Media belajar ‘Power point otomatis’ dengan desain menarik guna memotivasi siswa dalam belajar kitab klasik

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT dalam Membentuk Kompetensi Siswa

- a. SMA Khadijah telah menggunakan kitab klasik sebagai bahan ajar, diantaranya *Jawahirul Kalamiyah*, *Khulasoh Nurul Yakin*, *Tafsir al-Iklil*, *Bulughul Maram*, *al-Ghayah wa at-Taqrīb*, *Madarijuddurus Allughatal Arabiyah* dan juga *Adabul Alim wal Muta'alim*.
- b. Tujuan penyelenggaraan kitab-kitab klasik di SMA Khadijah ada empat, yang pertama untuk mempertahankan ajaran dari pendiri yayasan Khadijah yaitu K.H. Wahab Turcham. Kedua, untuk membentuk SMA berbasis pesantren kota. Ketiga, adanya kitab klasik untuk mengikuti peraturan pada kurikulum PAI. Keempat, siswa diharapkan mampu membaca serta memaknai kitab klasik sebagai salah satu syarat agar mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi.
- c. Perencanaan dan persiapan dalam pembelajaran kitab-kitab klasik yaitu guru mempersiapkan pembelajaran kitab dengan mengupload pdf pada *e-learning* yang sudah disesuaikan dengan RPP dan silabus.
- d. SMA Khadijah mengalokasikan waktu pembelajaran setiap tema kitab klasik selama 45 menit untuk satu jam pelajaran, beberapa kitab klasik juga menjadikan dua tema kitab dalam satu jam pelajaran. Setiap kelas memiliki jumlah murid 27-32 anak dan secara keseluruhan (kelas X-XII) kurang lebih 600 anak. Kemudian guru pengampu kitab klasik di SMA Khadijah total berjumlah enam orang.

- e. Guru memberi penguatan materi kitab-kitab klasik berupa *pretest* atau *post test*, penyimpulan isi kandungan materi, serta mengarahkan anak untuk mempelajari buku pegangan tertentu, channel Youtube, dan TikTok yang berisi materi relevan dengan tema yang diajarkan.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT dalam Membentuk Kompetensi Siswa

- a. Guru menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran kitab klasik seperti jig saw, stad, klasik, tamrin, bandongan, hafalan, dan diskusi.
- b. Umumnya guru melakukan langkah-langkah pembelajaran yang diawali dengan salam, kemudian doa, tawassul, absensi, membaca/mengartikan/menghafal materi, menulis, diskusi, tanya jawab, penyampaian apresiasi, kesimpulan, dan penutup.
- c. SMA Khadijah memiliki media pembelajaran yang beragam meliputi kitab cetak, *e-learning*, komputer kelas, LCD proyektor, LKS/LKPD, aplikasi terjemah Tafsir al-Qur`an, power point, akun YouTube, dan TikTok.
- d. Guru merencanakan dan menerapkan bentuk belajar siswa diantaranya semi klasikal, diferensiasi, dan presentasi.
- e. Siswa dapat memberi masukan tentang proses pembelajaran seperti apakah model pembelajarannya, terlalu cepat atau sulit kemudian guru merespon dan menerima keluhan setiap siswa.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT dalam Membentuk Kompetensi Siswa

- a. SMA Khadijah menggunakan pengelolaan media berbasis IT dan menggunakan kitab cetak untuk pembelajaran secara klasik.

- b. Pendidik membuat catatan kemajuan/penilaian siswa berdasarkan kebijakan guru yang disesuaikan dengan tujuan kurikulum.
- c. Dwi Galuh Marta Diputra selaku Waka Kurikulum menjelaskan SMA Khadijah memiliki kebijakan untuk mengontrol belajar/ujian siswa menggunakan aplikasi Exambro.
- d. Guru memerhatikan cara mempertahankan motivasi belajar siswa terhadap kitab-kitab klasik melalui pembelajaran bermakna dan menyenangkan yang relevan dengan kehidupan. Di sisi lain, guru juga menyampaikan mengenai bagaimana tujuan, arah, dan akhir dari suatu pembelajaran, serta memberikan apresiasi terhadap anak yang mampu mengerjakan tugas dengan baik.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah penulisan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dari paparan data dan sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat diinterpretasi sehingga dapat diambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Dalam hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.¹

Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: C.V Alfabeta, 2005), h. 89-90.

A. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT dalam Membentuk Kompetensi Siswa

1. Tujuan Penyelenggaraan Kitab-Kitab Klasik

Mengenai tujuan diadakannya pembelajaran kitab-kitab klasik di SMA Khadijah, pertama karena instruksi dari pembina (Khofifah Indar Parawansa) yang ingin mengembalikan trah lama sesuai dengan yang dianjurkan oleh pendiri dari yayasan Khadijah yaitu K.H. Wahab Turcham. Kedua, tujuan SMA Khadijah adalah untuk menjadi sekolah menengah atas yang berbasis pesantren kota. Ketiga, kurikulum PAI harus memakai kitab turast, terlebih kitab-kitab yang dikarang oleh ulama nusantara. Salah satu contohnya seperti pemilihan *al-Iklil* sebagai bahan ajar di SMA Khadijah untuk bidang tafsir. Di dalam Tafsir *al-Iklil* terdapat terjemahan pegon berbahasa Jawa. Seperti yang disampaikan oleh pengampu, Aunur Rofiq, hal itu ditujukan untuk memfasilitasi para siswa yang dulunya dari madrasah tsanawiyah dan pesantren.

Sedangkan untuk memberikan rukhsah/keringanan bagi mereka yang bukan dari pesantren atau madrasah Tsnawiyah, maka dibuatlah bahan ajar alternatif berupa LKS/LKPD. Tafsir yang ada di LKPD tersebut merupakan rangkuman dari Tafsir *al-Iklil* yang sudah dialihbahasakan menjadi Bahasa Indonesia. Selain Tafsir *al-Iklil*, kitab yang digunakan sebagai bahan ajar diantaranya *Khulasoh Nurul Yakin*, *Jawahirul Kalamiyah*, *Bulughul Maram*, *al-Ghayah wa at-Taqrrib*, *Madarijuddurus Allughatal Arabiyah* dan *Adabul Alim wal Muta'alim*. Alasan keempat, adanya program beasiswa dari beberapa kampus yang bekerjasama dengan NU, lembaga MWC NU atau

semacamnya, dimana mereka mengeluarkan beasiswa dengan persyaratan salah satunya mampu dalam hal pembacaan dan pemaknaan kitab-kitab klasik.

Ditambahkan oleh Abdul Haq bahwa ciri khas pesantren itu dikarenakan adanya pengajaran kitab kuno atau kitab turast. Pembelajaran kitab kuno atau kitab turast tersebut dimulai sejak berdirinya Khadijah sampai sekarang. Jadi memberikan pembekalan kepada anak-anak dan mengenalkan bahwa pentingnya memberikan pondasi mengenai kitab turast adalah agar tidak hanya belajar dari terjemahan. Apabila belajar dari terjemahan saja, dikhawatirkan tidak pas sehingga menyebabkan terjadinya masalah (perbedaan pemahaman).

Diungkapkan Mustofa dalam jurnalnya bahwa kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya. Dan sebagian besar kitab kuning sudah dijilid.²

Pada penerapannya, di SMA Khadijah sendiri menggunakan kitab klasik/kitab kuning yang sudah dijilid semua. Maka dengan apa yang telah

² Mustofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren,” *Tibandaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>.

dinyatakan oleh Mustofa dan Azyumardi Azra cukup menjadi bukti konkret tentang pentingnya pembelajaran kitab-kitab klasik di suatu sekolah atau lembaga pendidikan yang basisnya pesantren kota.

Dengan diberikannya kitab yang asli adalah agar mampu menuntun anak-anak secara bertahap, harapannya anak-anak bisa memahami isi, kandungan dan maksud dari kitab tersebut. Nana Sudjana dalam bukunya mengemukakan pemanfaatan buku teks/cetak sebagai media pembelajaran sangat penting. Siswa dapat menggunakan buku teks sebagai sumber ilmu, oleh karenanya membaca buku teks adalah keharusan bagi siswa. Dengan membaca buku teks siswa menjadi lebih kaya informasi dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Buku teks dapat membantu guru dalam menyajikan materi pelajaran secara mendetail dan memudahkan siswa untuk mempelajarinya.³

Selain didukung dengan fasilitas IT/tablet yang memadai, para siswa di SMA Khadijah tetap diwajibkan untuk memiliki kitab cetak/versi aslinya. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, baik itu kitab yang versi cetak maupun referensi yang sudah dikemas dalam bentuk *e-learning*. Oleh karena itu, kombinasi diantara keduanya menurut peneliti sangatlah bagus dan efektif untuk menunjang proses pembelajaran.⁴

³ Supriyo, "Pengaruh Buku Teks Dan Cetak Terhadap Hasil Belajar Di SMAN I Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur Pada Kelas Xii. Ips Tahun Pelajaran 2013/2014," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (2015): 83–92, <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.145>, h. 86.

⁴ Lebih lengkap mengenai perbandingan efektivitas antara buku digital dengan buku cetak lihat pada, Kisno dan Ompon Lastiur Sianipar, "Perbandingan Efektivitas Buku Digital Versus Buku Cetakan Dalam Meningkatkan Performa Belajar Mahasiswa," *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 2, no. 1 (2019): 229–33, <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.49>.

2. Perencanaan dan Persiapan dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik

Dalam proses pembelajaran, penting adanya persiapan dan perencanaan. Begitu juga pada pembelajaran kitab-kitab klasik di SMA Khadijah. Disampaikan oleh Abdul Haq, pengajar Kitab *Jawahirul Kalamiyah* dan *Khulasoh Nurul Yakin*, bahwa pdf kitab sudah diupload di *e-learning* sekolah sesuai dengan RPP dan silabusnya. Pembelajaran diawali dengan apersepsi. Sedangkan untuk pertemuan selanjutnya, siswa diminta untuk mempersiapkan materi yang akan dibahas mendatang dengan baik. Lalu sebagai penguatan dan pengingat materi sebelumnya, guru memberikan pertanyaan. Kalau anak-anak tidak ada yang mau bertanya, maka guru yang akan memberi pertanyaan.

Perencanaan dalam pembelajaran sendiri menurut Sanjaya, merupakan proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.⁵ Apa yang telah disampaikan oleh Abdul Haq sudah sesuai dengan teori, karena dalam pelaksanaan perencanaan dan persiapan pembelajaran kitab klasik di SMA Khadijah tergolong baik sekali.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Aunur Rofiq sesuai dengan cara mengajar beliau yang berbasis diferensiasi. Pada pembelajaran Tafsir *al-Iklil*, anak-anak diarahkan untuk memberikan arti secara latin di bawah makna pegonnya. Yang tidak mengerti bahasa Jawa bisa memahami dengan arti bahasa Indonesia dari hasil diskusi menggunakan aplikasi Al-Qur'an per kata.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 87.

Kalau sudah sampai 10 ayat, baru anak-anak didrill untuk menghafal terjemah per kata atau per ayatnya. Selain itu, untuk menunjang proses pembelajaran dibuatkan juga semacam power point yang otomatis.

Diambil contoh, suatu kelas menggunakan Surat Al-Humazah untuk pembelajaran. Disitu terdapat diskusi kooperatif dan didrill satu kali pertemuan. Sistemnya maju satu persatu, membaca, mengartikan, kemudian ditanya mengenai tafsirnya seperti apa, lalu refleksinya dalam kehidupan sehari-hari bagaimana. Jika anak tersebut mampu menjelaskan dan memahami dengan baik, maka saat itu juga mendapat nilai sebagai bentuk penilaian formatif dan bebas dari assessment sumatif.

Membahas mengenai pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson adalah suatu pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberikan pilihan-pilihan yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Untuk mencegah siswa putus asa dan merasa gagal dalam upaya pendidikan mereka, pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran di mana siswa bisa mempelajari konten berdasarkan bakat mereka, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan khusus mereka.⁶

Jadi apa yang dimaksud oleh Aunur Rofiq mengenai pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok diterapkan di SMA Khadijah yang merupakan sekolah berbasis pesantren kota. Di mana para siswanya berasal dari berbagai

⁶ Khulisoh, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di SD," *Universitas Sebelas Maret* 5, no. 5 (2022): 1150–58.

daerah di Indonesia dengan beragam pula latar belakangnya. Ada yang pendidikan sekolah menengah pertamanya berbasis pondok pesantren, ada yang umum atau bisa dikatakan tidak mengetahui sama sekali tentang kitab-kitab klasik.

Tidak jauh berbeda dengan Abdul Haq, Agus Fahmi dalam perencanaan dan persiapan pembelajaran juga mengacu pada RPP. Materi akan dilanjutkan pada pembahasan berikutnya jika materi yang sudah diajarkan benar-benar dikuasai. Namun jika dirasa anak-anak belum menguasai, maka materi tersebut akan direview ulang. Kemudian jika ada remidi, remidi itu bukan ujian ulang, tapi ujian proses. Jadi mengulangi proses pembelajaran diakhiri dengan penilaian.

3. Penjadwalan Pembelajaran, Jumlah Murid dan Pengampu

Menurut Ronald Reilly, salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar siswa adalah perihal waktu. Diantara lainnya ada tugas, motivasi, evaluasi, lingkungan, perlengkapan dan fasilitas.⁷ Sedangkan alokasi waktu dalam pembelajaran kitab klasik di SMA Khadijah setiap tema kitabnya adalah 45 menit untuk satu jam pelajaran. Itu termasuk terbatas sekali karena masih beradaptasi dengan kurikulum merdeka. Kitab-kitab tersebut diajarkan ke semua jenjang, yaitu kelas 10, 11, 12.

Bahkan dari pembelajaran agama, mata pelajarannya ada yang dimerges. Jadi misalkan SKI dengan Fiqih, faraid dengan tauhid dalam waktu 45 menit juga. Berdasarkan teori yang ada jika dilihat dengan penerapannya

⁷ O'reilly Ronald, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003), h. 119.

di SMA Khadijah tergolong cukup efektif apabila alokasi waktu untuk satu tema kitab adalah 45 menit. Namun akan menjadi tidak efektif jika alokasi waktu pembelajarannya 45 menit untuk dua kitab. Terkait hal tersebut, pihak Waka Kurikulum pernah menyampaikan akan berusaha memperbaiki dan menata lagi alokasi waktu untuk pembelajaran agama.

Untuk jumlah murid SMA Khadijah secara keseluruhan kurang lebih 600 anak. Rata-rata jumlah murid di kelas 10 sebanyak 30 anak. Kalau kelas 11 disesuaikan dengan jurusannya masing-masing, ada yang per kelas kurang dari 30 anak ada yang lebih dari 30. Sedangkan kelas 12 terdiri dari jurusan IPA dan IPS masing-masing kelas rata-rata terdiri dari 32 anak.

Pengaturan jumlah siswa dalam rombel dimaksudkan untuk mencapai kualitas/mutu proses pendidikan. Mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, produk/*output*, dan *outcome* sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Mathew dalam novrian menunjukkan adanya faktor positif dalam ukuran rombongan belajar. Mathew menyatakan bahwa rombongan belajar yang lebih sedikit akan membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dalam belajar. Namun, ia mengingatkan bahwa jumlah siswa juga tidak boleh terlalu sedikit karena proses sosialisasi dan kolaborasi adalah juga bagian dari pembelajaran.

Rombongan belajar dapat berpengaruh pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivitis sosial. Pendekatan konstruktivitis sosial adalah pendekatan yang lebih menekankan siswa belajar dengan pengalamannya melalui interaksi sosial. Rombongan belajar dengan

jumlah peserta didik 28 di tingkat SD/MI idealnya dapat memberikan efektivitas pembelajaran karena interaksi antar peserta didik semakin intensif. Sedangkan peserta didik minimal yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan yaitu 1:15. Tetapi terdapat hasil penelitian menunjukkan suatu eksperimen dibuat dengan membandingkan kelas kecil dan kelas reguler, di mana rerata jumlah siswa adalah 15 siswa dan 22 siswa per rombongan kelas dengan pengajar masing-masing berjumlah satu orang guru.

Hasil eksperimen tersebut menunjukkan bahwa pengurangan jumlah siswa per rombel dapat meningkatkan prestasi siswa setara dengan menambahkan 3 bulan sekolah di masa 4 tahun ke depan. Maka dapat disimpulkan semakin sedikit siswa dalam rombongan belajar dapat meningkatkan prestasi siswa. Namun hal itu terbantahkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisatun Nafi'ah dan Muh Islakhudin di MI Ma'arif Ngampeldento Salaman Kabupaten Magelang Jawa Tengah yang total keseluruhan muridnya adalah 28 anak.

Ada yang satu kelas diisi 3 anak, ada yang 7 anak. Dan jumlah siswa yang sedikit tersebut mengakibatkan beberapa dampak yang muncul yaitu 1) Minat belajar siswa rendah. 2) Munculnya sikap rendah diri/minder. 3) Antusiasme siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran menurun. 4) Tingkat pengetahuan siswa rendah. 5) Siswa terhambat dalam mengutarakan ide yang dimiliki.

Di SMA Khadijah sendiri jumlah siswa per kelasnya rata-rata 25-30 anak. Penulis beranggapan bahwa jumlah tersebut masih cukup ideal untuk ukuran maksimal tiap kelas. Karena pada kenyataannya, interaksi antar

teman/siswa yang memiliki tujuan sama itu penting, sehingga semangat belajar tetap terus ada. Dan penulis berkesimpulan jika jumlah murid dalam satu kelas lebih dari 30 anak sudah tergolong tidak efektif.⁸

Untuk guru pengampu kitab klasik di SMA Khadijah ada 6 orang diantaranya, Evi Muchayaroh, Abdul Haq, H. Agus Fahmi, Musyarofah, Aunur Rofiq, Mukhammad Zulfa. Terkadang untuk pembelajaran kitab klasik ada yang 2 jam pelajaran. Satu jam untuk membahas kitabnya, satu jam yang lain untuk pengerjaan tugas berupa hafalan masing-masing individu atau maju ke depan kelas untuk menerjemahkan.

4. Upaya Guru dalam Menkuatkan Materi Pembelajaran

Setiap penyampaian materi pembelajaran, guru pada umumnya memiliki cara agar materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik, dipahami, dan tidak mudah dilupakan oleh anak-anak. Pada prakteknya, untuk menguatkan materi pembelajaran, guru mengadakan *pretest* atau *post test*. Caranya adalah dengan bertanya kepada anak-anak menggunakan Bahasa Arab. Kemudian yang kedua, menyimpulkan isi kandungan yang ada di materi tersebut. Ketiga, dengan mengarahkan anak untuk mempelajari buku pegangan tertentu dan juga channel Youtube. Seperti dalam pembelajaran bahasa Arab, anak-anak diarahkan oleh Agus Fahmi untuk mempelajari *Amsilatut Tasrif* dan channel Youtube BISA.

⁸ Siti Anisatun Nafi'ah and Muhammad Islakhudin, "Pengaruh Rasio Siswa Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik di MI Ma'Arif Ngampeldento Salaman Kab. Magelang Jawa Tengah," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8, no. 1 (2020): 139, <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.6839>.

Menurut Matondang dalam evaluasi pembelajaran, semua jenis tes dan non tes memiliki fungsinya masing-masing. Tes digolongkan berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan kemajuan belajar siswa yang terdiri atas tes seleksi, tes awal (*pretest*), tes akhir (*post test*), dan tes diagnostik. Selanjutnya penulis akan membahas mengenai *pretest* dan *post test* yang dilakukan oleh Abdul Haq ketika proses pembelajaran. *Pretest* digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan yang akan diajarkan sudah dikuasai oleh siswa. Materi tes yang diberikan harus berkenaan dengan materi yang akan diajarkan.

Sedangkan *post test* dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting dari materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan apa yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil.⁹ Jadi, strategi Abdul Haq dalam mengadakan *pretest* dan *post test* untuk menguatkan materi pembelajaran tergolong efektif karena dapat mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi baik yang akan atau sudah diajarkan.

⁹ Ina Magdalena et al., "Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 150–65, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

B. Strategi Penyampaian Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT dalam Membentuk Kompetensi Siswa

1. Metode Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT

Ketika proses pembelajaran, Agus Fahmi menggunakan media komputer dan proyektor untuk menampilkan power point bahan ajar bahasa Arab. Kitab yang digunakan adalah *Madarijuddurus Allughatal Arabiyah* karangan K.H.M Bashori Alwi. Pada hari itu di kelas XI-6, Agus Fahmi melakukan pengulangan materi yang sudah disampaikan dua minggu yang lalu dengan tujuan pemantapan. Awalnya, anak-anak disuruh untuk membuka kitab dan menyimak apa yang disampaikan olehnya. Mereka juga diminta untuk menulis arti (secara latin) di kitab mengenai apa yang sudah dijelaskan oleh Agus Fahmi.

Kemudian Agus Fahmi menampilkan power point terkait materi *mudhof-mudhof ilaihi*. Pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Setelah Agus Fahmi selesai menerangkan, selanjutnya anak-anak disuruh untuk membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4-6 orang. Tujuan berkelompok adalah untuk mengerjakan tugas yang diberikan olehnya. Mereka diberi waktu kurang lebih 30 sampai 40 menit untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian dikumpulkan bagi yang sudah selesai. Sedangkan ketika proses mengajar, Agus Fahmi menggunakan metode jig saw terkadang stad, disesuaikan dengan keadaan kelas yang diajar.

Berbeda dengan penuturan Abdul Haq yang menggunakan metode klasik dalam mengajar yaitu membaca, menirukan dan menerjemah. Abdul Haq juga sedang mengembangkan metode tamrin. Metode tamrin merupakan

sebuah metode yang dapat memberikan penguatan kepada anak terkait dengan materi yang ada atau yang sudah dijelaskan, contohnya mengubah suatu kalimat berbahasa Indonesia menjadi bahasa Arab. Harapannya dengan adanya metode tersebut adalah agar anak-anak bisa menguasai ma'anil mufrodat secara penuh. Tapi ini juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit, solusinya dimodel dengan bentuk penugasan.

M. Ghofar selain sebagai kepala sekolah juga mengampu pembelajaran Kitab *Adabul Alim wal Muta'alim*. Dulu di masa awal, metode pembelajarannya seluruh kelas 10, 11, 12 dikumpulkan di aula kemudian kitabnya ditampilkan melalui LCD proyektor. Tapi setelah dievaluasi ternyata kurang efektif. Akhirnya tiap siswa diberi kitab satu persatu dan ngaji bandongan seperti di pondok pesantren pada umumnya.

Sedangkan dari perspektif siswa, disampaikan oleh Raja kelas XI-7 mengenai metode pembelajaran ketika diajar oleh Musyarofah pengampu Kitab *Bulughul Maram*. Pertama diawali salam, kemudian Musyarofah memberikan aba-aba *qiyaman* agar semua berdiri. Setelah berdiri, semua siswa disuruh duduk kembali lalu membuka kitab misalkan hadis nomor 335. Musyarofah menyampaikan tentang artinya sedangkan anak-anak disuruh menulis. Biasanya ada perintah untuk menghafalkan redaksi hadis dan juga artinya. Pada hari yang telah ditentukan, Musyarofah tinggal memanggil nama anak satu persatu untuk setoran hafalan.

Berikutnya metode pembelajaran Agus Fahmi menurut penuturan Raja. Seperti biasa, pertama mengucapkan salam kemudian anak-anak disuruh membuka *e-learning*. Misalkan disuruh buka materi tentang *na'at man'ut*.

Agus Fahmi memakai komputer kelas dan disambungkan ke proyektor agar materi dapat dilihat anak satu kelas secara jelas. Jika penjelasan dari Agus Fahmi sudah selesai, anak-anak disuruh untuk mengerjakan soal pilihan ganda di *e-learning*. Jawabannya ditulis di buku tulis, lalu hasilnya difoto dan diupload ke *e-learning*.

Ada sebuah pondok yang bernama Al-Halimy Sesela menerapkan beberapa metode yang lazimnya digunakan di pondok-pondok salaf yang mengajarkan kitab kuning, seperti, metode sorogan, bandongan, wetonan, dan diskusi.¹⁰ Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan¹¹, dan metode sorogan¹², diterapkan juga metode diskusi¹³ (munadzarah)¹⁴ dan metode hafalan.¹⁵

¹⁰ Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat", *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14, no. 1 (2018): h. 71–84.

¹¹ Metode wetonan atau bandongan yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.

¹² Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata-perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 200.

¹⁴ Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan. Lihat pada Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3IS, 1994), h. 28.

¹⁵ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 280.

Berkaca pada metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren pada umumnya serta berdasarkan referensi yang ada, apa yang telah diterapkan di SMA Khadijah sudah sangat sesuai. Yaitu penuturan Abdul Haq yang menggunakan metode klasik ketika mengajar diantaranya membaca, menirukan dan menerjemah atau yang disebut juga semi sorogan. Selain itu, Abdul Haq juga sedang mengembangkan metode tamrin.

Kedua, metode bandongan dalam penerapannya di SMA Khadijah dilakukan oleh M. Ghofar dalam mengampu Kitab *Adabul Alim wal Muta'alim*. Ketiga, metode diskusi atau kelompok diterapkan oleh Agus Fahmi sebagai pengampu Kitab *Madarijuddurus al Lughatal Arabiyah* dan Aunur Rofiq pengampu Kitab Tafsir *al-Iklil*. Ketika pelaksanaan metode diskusi, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok 5-6 anak. Kemudian di akhir pertemuan atau pada waktu yang telah ditentukan anak-anak diharuskan untuk presentasi menyampaikan hasil diskusi. Selain diskusi dilaksanakan juga sesi tanya jawab.

Keempat adalah metode hafalan. Metode ini digunakan oleh hampir seluruh guru ketika mengajar kitab klasik di SMA Khadijah. Ada yang berupa hafalan hadis dan artinya, diterapkan oleh Musyarofah. Ada juga yang sifatnya menghafal mufradat. Jadi, anak disuruh membaca kitab yang belum diberikan arti, kemudian lafadz yang diucapkan diberikan arti secara spontan per kata.

Dan yang paling menjadi ciri khas bagi sekolah ini adalah dalam pembelajaran kitab-kitab klasiknya melibatkan teknologi seperti tablet dan LCD proyektor. Tablet dilengkapi dengan *e-learning* yang berisi berbagai

materi penunjang berbentuk pdf. Guru juga menyiapkan power point dalam menjelaskan materi. Ketika pengumpulan tugas atau ujian, anak-anak juga diwajibkan mengerjakan melalui tablet yang sudah dilengkapi dengan aplikasi exambro (fitur pengaman agar tidak terjadi contek menyontek). Meskipun begitu, pada praktiknya ada juga guru yang sama sekali tidak melibatkan *IT* pada proses pembelajaran kitab klasik, jadi murni bandongan atau semi sorogan.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis *IT*

Seperti yang telah dituturkan oleh Aunur Rofiq mengenai langkah-langkah pembelajaran kitab klasik di kelas diantaranya, masuk, berdoa, tawassul ala pesantren dalam Bahasa Arab/Bahasa Indonesia. Tawassul ditujukan ke kyai Misbah, Kyai Wahab Turcham, dan juga ke penulis kitab. Kemudian pendataan tentang siapa yang tidak masuk/tidak hadir. Setelah itu disampaikan motivasi. Kemudian intinya anak bisa baca, mengartikan, menafsirkan, dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Lalu persiapan bahan ajar dan pengondisian kelas.

Ada kalanya anak yang sudah bagus cara membacanya dan mendapatkan syahadah munaqosyah dari PIQ disuruh untuk memimpin dalam mengartikan per kata. Kalau 1 atau 2 ayat selesai, anak-anak diarahkan ke layar LCD proyektor untuk membahas ayat tersebut dengan mencari mufrodat beserta arti tanpa melihat kitab/LKS. Misalkan sudah benar-benar tidak tahu, baru boleh melihat. Bagi anak-anak yang sudah bisa membaca dengan baik, langsung dimasukkan pada penilaian formatif.

Isi LKS berupa uraian tafsir singkat. Anak-anak tugasnya menjawab benar atau salah. Kalau salah harus ada alasan/keterangan tambahannya. Baru kemudian anak disuruh untuk menulis sebagai bentuk refleksi/implementasi. Lalu dilanjutkan juga dengan diskusi dan tanya jawab. Di sela-sela pembelajaran, selain menyampaikan materi atau tema utama biasanya dikaitkan dengan cabang keilmuan yang lain contohnya tajwid.

Ketika proses tanya jawab jika ada anak yang berhasil menjawab dengan baik maka guru memberikan kata-kata apresiasi seperti bagus, sukses dan sebagainya. Di akhir pertemuan, guru pengampu kitab menyampaikan kesimpulan dan refleksi mengenai kekurangan atau kelebihan dari proses pembelajaran. Kemudian ditutup dengan do'a kafarotul majelis atau surat al-'Asr, dan yang terakhir salam.

Kedua, langkah-langkah pembelajaran Kitab *Bulughul Maram* yang diampu oleh Musyarofah dijelaskan oleh Putri, siswi kelas XI-5. Ketika guru masuk, semua murid langsung berdiri, kemudian mengucapkan salam dan bawa kitabnya. Bagi yang tidak membawa kitab disuruh ke depan kelas untuk berdiri sampai jam pelajaran habis. Sistem pelajaran *Bulughul Maram* bersifat hafalan. Biasanya pada pertemuan pertama disuruh menghafalkan hadisnya, kemudian pertemuan kedua hadis dan artinya. Kalau tidak hafal, seperti ada pengurangan nilai. Untuk cara penyeteroran hafalannya, nama anak dipanggil, dan disuruh setor di tempat duduk sambil berdiri dengan suara yang lantang. Kemudian untuk ujian, anak disuruh menghafal kurang lebih lima hadis lalu ketika maju, hadis yang akan dibaca dipilihkan secara acak.

Selanjutnya, untuk pembelajaran kitab *Khulasoh Nurul Yakin* dan *Jawahirul Kalamiyah* pada prakteknya dilakukan secara bergantian karena diampu oleh 1 guru. Misalkan dua minggu pertama membahas tentang *Khulasoh Nurul Yakin*, dua minggu selanjutnya memakai *Jawahirul Kalamiyah*. Model assessment kedua kitab ini baik ulangan harian, UTS, maupun UAS sifatnya berbasis online atau menggunakan tab. Ketika Ujian Akhir Sekolah biasanya ada pengcakan ruang kelas, misalkan separuh murid tetap di XI-1 dan separuhnya lagi di XI-2.

Sedangkan pada pembelajaran Tafsir *al-Iklil*, para siswa diberi dua buku pegangan, yaitu kitab dan LKS. Tapi untuk LKS, siswa diberi berupa file kemudian diwajibkan mencetak sendiri. Untuk menunjang proses pembelajaran, siswa juga diwajibkan mendownload aplikasi Qur'an per Kata. Selain itu juga ada akun tik tok guru yang berisi tentang materi tafsir sehingga bisa dipelajari juga sebagai penguatan selain kitab utama dan LKS.

Kemudian disampaikan juga oleh Raja, siswa kelas XI-7 mengenai pembelajaran Kitab *Jawahirul Kalamiyah* misalnya disuruh untuk menerjemahkan suatu halaman. Selanjutnya arti dan jawabannya ditulis untuk dimasukkan ke *e-learning*. Contoh lain, ketika pembelajaran bahasa Arab disuruh mendownload file di *e-learning*. Kemudian untuk ujian kitab *Bulughul Maram*, tahun lalu memakai *e-learning*. Jadi semacam mengerjakan latihan soal pilihan ganda. Tapi kalau tahun ini PTSnya diganti dengan menghafalkan hadis dan terjemah yang lebih panjang.

Langkah-langkah dari pembelajaran tersebut berkaitan dengan teori konstruktivisme yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Dalam

konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan upaya untuk membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.¹⁶ Artinya membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sehingga, dengan memiliki sifat membangun maka diharapkan keaktifan dari para siswa akan meningkatkan kecerdasannya.¹⁷

Jadi, dalam hal ini teori konstruktivisme sangat relevan dengan langkah-langkah pembelajaran kitab klasik yang ada di SMA Khadijah Surabaya. Apalagi telah didukung oleh IT dan para siswa secara aktif berhubungan langsung dengan objek berupa kitab klasik yang dipelajari tersebut.

3. Media Pembelajaran

Abdul Haq menyampaikan apabila peserta didik tertinggal materi pembelajaran, maka mereka dapat kembali belajar di *e-learning*. Peserta didik juga diminta untuk mengumpulkan tugas hingga melaksanakan ujian di *e-learning*, dimana nilai otomatis akan muncul. Adapun *e-learning* bersifat privasi dan tidak dapat diakses secara umum, setiap guru memiliki akun *e-learning* sendiri.

Sedangkan dalam pembelajaran Kitab *al-Iklil* dan *Bulughul Maram* yang diampu oleh Aunur Rofiq selain menggunakan kitab utamanya juga menggunakan LKS/LKPD, aplikasi terjemah Tafsir al-Qur`an yang dapat diakses melalui tablet, *e-learning*, power point, YouTube, dan TikTok (@aunurrofiq.masyhud).

¹⁶ Wildan Nugraha dan Dodi Herdiana, "Teori Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Journal of Education* 1, no. 028 (2024): h. 5.

¹⁷ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika* 1, no. 2 (2019): h. 82.

Kemudian penggunaan komputer sebagai media pembelajaran interaktif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Di SMA Khadijah sendiri para siswanya dibekali dengan tablet. Tablet adalah komputer portable dengan layar sentuh sepenuhnya. Program pembelajaran berbantuan komputer ini memanfaatkan seluruh kemampuan komputer, terdiri dari gabungan hampir seluruh media, yaitu: teks, grafis, gambar, photo, audio, video, dan animasi.

Seluruh media tersebut secara konvergen akan saling mendukung dan melebur menjadi satu media yang luar biasa kemampuannya. Salah satu keunggulan media komputer ini yang tidak dimiliki oleh berbagai media lain, ialah kemampuannya untuk memfasilitasi interaktifitas peserta didik dengan sumber belajar (*content*) yang ada pada komputer (*man and machine interactivity*).¹⁸

Dalam hal pembelajaran, di SMA Khadijah menggunakan basis *e-learning*. *E-learning* artinya sistem pembelajaran elektronik. Metode ini memanfaatkan teknologi informasi untuk membuat hingga mendistribusikan materi pembelajaran ke penggunanya. Jenis-jenis *e-learning* juga beragam, yaitu: *synchronous e-learning* (pembelajaran online secara real-time). Misalnya webinar, kelas virtual, video conference, dll dan *asynchronous e-learning* (pembelajaran online yang bebas dilakukan kapan saja karena tidak mengharuskan mentor dan murid online bersama). Contohnya video pembelajaran, *Learning Management System* (LMS), dll. Sistem

¹⁸ Syarifuddin dan Eka Dewi Utari, *Media Pembelajaran (Dari Masa Konvensional Hingga Masa Digital)*, (Palembang: Bening media Publishing, 2022), h. 62-65.

pembelajaran *e-learning* yang dimiliki SMA Khadijah juga dilengkapi dengan aplikasi exambro.

Exambro adalah aplikasi pendidikan yang digunakan oleh guru di Indonesia untuk memudahkan pelaksanaan CBT, dengan fitur penguncian media belajar siswa tanpa bisa mengakses aplikasi lain saat ujian berjalan. Aplikasi ini juga dapat disandingkan dengan dengan google form, dan aplikasi office. ExamBrowser yang dikembangkan oleh Pusmenjar merupakan browser khusus yang akan digunakan oleh *client*/peserta didik untuk mengerjakan soal-soal Asesmen Nasional ataupun juga kitab-kitab klasik.¹⁹

Jika melihat hasil dari penelitian terdahulu milik Sodri yang bertema pembelajaran PAI berbasis ICT, SMA Khadijah dalam penerapan pembelajaran kitab klasik berbasis *IT* sudah baik dan memadai.²⁰ Mulai dari perencanaan dan persiapan pembelajaran (materi yang dimasukkan ke dalam *e-learning*), media belajar yang digunakan (tablet, computer kelas, LCD proyektor, sound sistem) hingga cara mengontrol belajar/ujian siswa menggunakan exambro. Sedikit kekurangannya, ada beberapa guru yang kurang optimal dalam penggunaan *IT* ketika pembelajaran kitab klasik di kelas.

4. Bentuk Belajar Siswa

Guru PAI Abdul Haq menjelaskan pembelajaran kitab klasik di SMA Khadijah bersifat semi klasikal, yakni mampu mengartikan kitab bersama-

¹⁹ Debi Setiawan, "Penerapan Exambro Sebagai Pendukung CBT (Computer Base Test)," *Jdistira* 1, no. 1 (2021): 14–17, <https://doi.org/10.58794/jdt.v1i1.29>, h. 15.

²⁰ Sodri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di SD Swasta Shafiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School Medan."

sama secara bergantian. Keuntungan dari semi klasikal adalah mampu mewujudkan ritme yang sama saat membaca. Ketika dilakukan talqin, maka semua ikut membaca. Misalnya jika peserta didik membaca *ad darsul ngisyrunu*, guru akan membenarkan dengan memimpin bacaan menjadi *ad darsul ngisyrun*. Kemudian di lain kesempatan anak akan diminta untuk memimpin dengan menirukan cara guru sebelumnya. Tidak hanya itu, pembelajaran secara individu juga kerap diterapkan, seperti anak ditunjuk satu persatu untuk membaca.

Dalam prosesnya, setelah menerjemahkan, guru akan meminta anak yang ditunjuk untuk membaca di bangku masing-masing secara bergantian. Oleh karena itu, guru harus memastikan setiap peserta didik membawa kitab dengan cara aktif ke belakang. Adapun jika peserta didik tidak membawa kitab, maka guru akan memberikan *punishment* dengan menyuruh berdiri di tempat. Lantas guru akan memberi tugas dengan memintanya menerjemahkan kitab dengan meniru peserta didik lainnya. Tujuannya agar peserta didik tidak mengulangi hal tersebut di kemudian hari.

Akan tetapi, terkadang peserta didik juga melakukannya secara berkelompok. Apabila menerapkan hal ini, maka akan menggunakan deferensiasi atau pengelompokan berdasarkan kemampuan di kelas-kelas tertentu. Pada setiap kelompok akan terdapat peserta didik yang dapat memahami materi dengan cepat, peserta didik dengan kemampuan sedang, hingga berkemampuan rendah.

Guru akan menugaskan pada anak-anak yang lebih menguasai materi agar membantu teman-temannya yang lain. Sedangkan anak dengan

kemampuan sedang akan dipantau oleh guru dengan memberi kesempatan untuk bertanya atau menjelaskan kesulitannya. Adapun anak dengan kemampuan rendah akan dibimbing oleh guru agar tidak tertinggal jauh dari anak-anak yang lain. Pada akhirnya diferensiasi peserta didik menjadi kelompok cepat, sedang, atau rendah dapat dilihat dari indikator ketercapaian.

Umumnya peserta didik yang mampu memahami materi dengan cepat diketahui dapat membaca, menerjemahkan, dan memiliki kemampuan memahami yang baik. Peserta didik dengan kemampuan sedang dapat membaca, mampu mencari makna lafziyah, tetapi terdapat penurunan grade sebab terdapat input yang berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak yang mampu memahami materi dengan cepat.

Oleh karena itu, nilai peserta didik akan bertingkat. Contohnya pada kelas tartil, peserta didik mendapat nilai bervariasi mulai dari 6, 8, hingga 9. Dengan demikian, setiap diferensiasi peserta didik pada kelompok cepat, sedang, atau rendah memiliki nilai minimal dan maksimal. Guru juga dapat memberi nilai tambahan perihal kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Harapannya anak akan merasa dihargai sehingga dapat memantik semangat mereka.

Adapun upaya yang dapat dilakukan guru untuk peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam memahami materi adalah dengan sabar menuntunnya untuk membaca. Guna menunjang hal ini, SMA Khadijah memiliki kelas tartil agar peserta didik memiliki bekal yang cukup dalam pembelajaran. Tartil Al-Quran ini diajarkan secara berjenjang. Artinya peserta didik dapat memulai tartil dari awal, yakni dengan mempelajari alif, ba', ta,

dan seterusnya. Kemudian terdapat kelas pasca tartil setelah memahami dasar pembelajaran.

Perlu dipahami jika peserta didik tidak dapat menyerap pembelajaran dengan cepat, hal ini bukan kesalahan peserta didik, sebab kemampuan dan daya serap setiap anak berbeda. Selain itu, peserta didik juga memiliki *backgorund* yang beragam, seperti tidak berasal yang sekolah berbasis pesantren. Alhasil ketika masuk ke SMA Khadijah, peserta didik merasa bingung. Namun Abdul Haq menjelaskan peserta didik tidak perlu terlalu memikirkan hal ini, tetapi harus fokus pada proses belajar agar peserta didik tidak terbebani. Abdul Haq juga berharap anak-anak akan optimis untuk dapat memahami pelajaran.

Menurut penuturan Raja siswa kelas XI-7 bahwa ia pernah mendapat tugas kelompok dari Aunur Rofiq dan Musyarofah. Pada saat itu, kelasnya terdiri dari beberapa kelompok yang beranggotakan masing-masing lima anak. Peserta didik lantas diminta untuk menerjemahkan dan memahami sebuah hadis, kemudian diproses dalam bentuk Power Point dan dipresentasikan di depan kelas. Dalam hal ini, setiap kelompok mendapat hadis yang berbeda. Seringnya presentasi dilakukan seminggu atau dua minggu pasca mendapat tugas. Durasi presentasi total 15 hingga 20 menit yang dibagi menjadi 10 menit untuk menjelaskan hasil kelompok dan sisanya untuk sesi tanya jawab.

Penggunaan media pembelajaran yang berbasis *IT* di SMA Khadijah Surabaya, seperti membuat Power Point, berdiskusi maupun presentasi sejalan dengan teori behaviorisme, yaitu sebuah bentuk perubahan yang

dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk dikembangkan dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon.²¹ Karena di sini siswa cenderung melihat pengajaran sebagai transfer pengetahuan dan pembelajaran sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Karena berkontribusi besar dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku dan kreativitas siswa.²²

Kemudian teori tersebut dikuatkan oleh teori konstruktivisme yang menganggap bahwa siswa membangun pengetahuannya dari pengalaman belajarnya sendiri.²³ Di SMA Khadijah Surabaya ini, siswa juga diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas seperti memimpin temannya dengan menirukan cara gurunya atau maju kedepan untuk membacakan kitabnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, siswa juga difasilitasi dengan penafsiran secara personal terhadap materi, mendiskusikan topik-topik dalam kelompok dan mempresentasikan tugas.

Bentuk belajar secara diskusi yang diterapkan di SMA Khadijah dikuatkan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Safitri karena dapat membentuk karakter demokratis pada siswa.²⁴ Diskusi bisa dikatakan sebagai bentuk belajar atau juga metode pembelajaran yang sangat baik jika diterapkan pada siswa, terlebih pada pembelajaran kitab klasik yang

²¹ A. Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *An-Nisa'* 15, no. 1 (2022): h. 3.

²² De Eri Zatinika dan Diana Rochintaniawati, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis IT Di SMA BPPI Baleendah Kabupaten Bandung Pada Materi Perubahan Lingkungan," *Biosfer. J.Bio. & Pend.Bio* 8, no. 1 (2023): h. 47.

²³ Ali Rahman, "Desain Model Dan Materi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *Al-Ishlah* 16, no. 2 (2018): h. 133.

²⁴ Ana Safitri, "Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di SMP Alam Insan Cendekia Bondowoso)." ..., h. 179.

umumnya dikaji dengan bentuk bandongan atau sorogan di pondok pesantren pada umumnya.

5. Cara Merespon dan Menerima Masukan dari Para Siswa

Pada metode pembelajaran pesantren tidak semua diterjemahkan, tetapi hanya pada bagian-bagian tertentu yang belum diketahui. Jika anak merasa proses penerjemahan terlalu cepat, maka guru harus menemukan akar masalahnya, dimana seringkali anak kerap menerjemahkan ulang kata yang sama. Apabila terdapat arti kata yang sama, maka tidak perlu diartikan ulang agar peserta didik dapat menulis lebih cepat. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab dapat membantu peserta didik untuk lebih cepat memahami pembelajaran.

Sedangkan apabila diterjemahkan secara keseluruhan justru tidak akan memberi penguatan pada daya ingat. Guru juga akan aktif bertanya untuk hal-hal yang belum dipahami peserta didik. Dalam praktiknya guru kerap kali tidak menjawab pertanyaan secara langsung, tetapi hanya membuat penjelasan yang mirip untuk merangsang nalar kritis peserta didik.

Pada penerapannya, dalam proses belajar mengajar teori behavioristik juga sangat bergantung pada beberapa aspek, seperti seorang guru akan terbiasa bersikap teliti dan peka saat kondisi belajar mengajar.²⁵ Di SMA Khadijah Surabaya ini, dapat dilihat dari cara seorang guru yang mendorong siswa untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Selain itu, juga bisa mengganti cara mengajarnya untuk mencapai tujuan atau target pembelajaran dari siswa yaitu berupa respon.

²⁵ P Indra Murti Suputra, "Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): h. 334.

C. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis *IT* dalam Membentuk Kompetensi Siswa

1. Pengelolaan Media dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik

Prinsip *almuhafadzatu alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil aslah* (memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) sangat cocok dinisbahkan pada SMA Khadijah yang sangat mendukung pembelajaran berbasis *IT*. Bahkan sejak pandemi, sekolah telah memiliki *e-learning* sendiri dan sudah melaksanakan ujian berbasis online. Meski begitu, SMA Khadijah tetap berupaya menjaga dan mempertahankan atmosfer serta trah dari pembelajaran kitab-kitab klasik. Sekolah juga terus berkontribusi terhadap penulis kitab dengan membeli kitab-kitab cetak secara legal. Sistem pembelajaran berbasis agama Islam dengan budaya mempelajari kitab-kitab klasik ini merupakan unsur penting dari lembaga pendidikan berbasis pesantren, yang mana hal ini adalah pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain.²⁶

Kemudian M. Ghofar selaku Kepala SMA Khadijah menambahkan *IT* digunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan pembelajaran kitab klasik. Adapun tablet dipakai karena materi-materi pembelajaran telah dikemas dalam *e-learning* dengan bahasa kekinian yang mudah dipahami. Apabila terdapat pembahasan atau pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya dalam kitab klasik, seperti lokasi makam ayah Rosulullah SAW misalnya, maka peserta didik dapat mencari jawaban melalui tablet. Dengan

²⁶ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): h. 232–46.

demikian, perangkat tablet menawarkan banyak materi tambahan untuk pengembangan pembelajaran kitab klasik itu sendiri.

Hal ini selaras dengan pendapat Manongga (2021) dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” bahwa pendidikan harus memakai teknologi guna membantu pembelajaran, sebab teknologi sejatinya merupakan hasil perkembangan dari ilmu pengetahuan itu sendiri.²⁷ Teknologi yang diciptakan manusia kini telah memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah tablet yang mampu memberi dampak positif di bidang pendidikan.

Disampaikan lebih lanjut oleh Aunur mengenai porsi penggunaan *IT* ketika pembelajaran maupun ujian. Aunur Rofiq menjelaskan jika tablet tidak digunakan pada ujian sumatif, melainkan hanya pada ujian formatif. Adapun yang termasuk ujian sumatif adalah PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester). Sedangkan ujian formatif adalah penilaian yang dilakukan ketika pembelajaran untuk mencapai TP (Tujuan Pembelajaran). Dalam praktiknya, peserta didik yang selesai menerjemahkan satu surat dan mengerjakan LKS tafsir, lantas dapat memantapkan materi dengan melihat TikTok atau YouTube pada perangkat tablet. Aunur juga memberikan nilai tambah jika peserta didik memberikan komentar di materi TikTok atau YouTube pada akun miliknya.

Seiring kemajuan teknologi, TikTok dan YouTube dapat berkembang sebagai media transfer ilmu pengetahuan dari pihak akademisi ke masyarakat

²⁷ Anisa Manongga, “Pentingnya Teknologi Informasi Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0* (Gorontalo, 2021), h. 2.

luas.²⁸ Guru dapat membuat konten pembelajaran di TikTok dan YouTube, lantas dipakai sebagai media pembelajaran tambahan untuk peserta didik, di sisi lain masyarakat luas juga dapat mengakses konten tersebut untuk menambah wawasan. Dua media sosial ini, khususnya TikTok sangat dekat dengan kalangan milenial dan generasi Z yang memang tidak dapat dipisahkan dengan dunia digital. Penelitian juga menunjukkan penggunaan media sosial TikTok mampu meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar daring.²⁹

Kemudian apabila dipresentasikan, perbandingan antara pembelajaran secara sorogan dan berbasis *IT* berkisar 60% banding 40%. Adapun yang dimaksud sorogan menurut Zamakshari Dhofier adalah metode pembelajaran dimana peserta didik mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa tertentu, lalu pada gilirannya peserta didik mengulangi menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin.³⁰ Pembelajaran berbasis *IT* digunakan sebagai alat untuk menemani dan menunjang pembelajaran kitab kuning dengan bimbingan guru. Misalnya dengan penggunaan aplikasi terjemahan Al-Qur'an per kata di tablet.

Di sisi lain, Abdul Haq menambahkan mengenai perbandingan penggunaan *IT* ketika masa terjadinya COVID-19 dengan masa *New Normal*

²⁸ Meiliana dkk, "Penggunaan TikTok Dan YouTube Sebagai Media Edukasi Pangan Usia Kelompok Remaja Dan Dewasa," *Pengabdian Kepada Masyarakat SERVIRISMA* 1, no. 1 (2021): h. 45–60.

²⁹ Nurin Salma Ramdani dkk, "Potensi Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring," *Teknologi Pendidikan AKADEMIKA* 10, no. 2 (2021): h. 425–435.

³⁰ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.", h. 232-246.

(era sekarang). Dijelaskan pada masa COVID-19 SMA Khadijah menerapkan *IT* secara keseluruhan untuk proses pembelajaran. Kemudian pada era *New Normal* pembelajaran kembali dilakukan secara tatap muka. Pasalnya pada prinsip pembelajaran pesantren, harus diterapkan mushafahah atau berhadapan-hadapan, sedangkan *IT* di masa ini dipakai sebagai sarana pendukung. Artinya *IT* dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan mempelajari materi yang belum dipahami.

Selanjutnya dilihat dari sudut pandang para murid yang disampaikan oleh Putri dan Rinda siswi kelas XI. Menurut pengalaman Putri, prosentase penggunaan antara kitab klasik dengan tablet adalah 50% banding 50%. Dalam praktiknya, peserta didik mendapatkan kitab dari sekolah kemudian mencari arti per kata dari kitab tersebut dengan bantuan tablet. Pada mulanya, kitab tafsir memiliki terjemahan dalam Bahasa Jawa. Akan tetapi, tidak semua peserta didik dapat memahami bahasa daerah. Oleh karena itu, guru memberi LKS agar peserta didik menerjemahkan kembali ke dalam Bahasa Indonesia guna mengetahui makna kitab tersebut. Peserta didik juga diminta untuk mengunduh aplikasi Al-Qur'an terjemah per kata yang dapat menerjemahkan arti ke Bahasa Indonesia.

Kemudian peserta didik juga diminta untuk mengumpulkan tugas di *e-learning* memakai tablet. Tidak hanya itu, peserta didik juga mempelajari pelajaran umum menggunakan *e-book*. Adapun pada *e-learning* peserta didik akan mendapat tugas, catatan penting, hingga materi berbentuk Power Point. Guna mengakses hal ini, setiap peserta didik mendapatkan *username* dan *password* dari sekolah. Selain tablet, SMA Khadijah menggunakan media

elektronik lainnya dalam pembelajaran, seperti komputer di meja guru, LCD, proyektor, dan sound sistem. Guru dan siswa sama-sama dapat menggunakan media elektronik tersebut dalam proses pembelajaran.

2. Pembuatan Catatan Kemajuan/Penilaian Siswa

Berikut keterangan Dwi Galuh sebagai Waka Kurikulum terkait pencatatan kemajuan/penilaian siswa di SMA Khadijah. Dwi Galuh menerangkan pada mata pelajaran PAI guru memiliki keleluasaan dalam mengambil nilai peserta didik. Nilai dapat bersumber dari portofolio harian tanpa harus melakukan PAS (Penilaian Akhir Semester). Guru juga berhak memilih sistem penilaian sesuai kebijakan pribadi, seperti tes lisan, hafalan, membaca kitab, dan sebagainya. Hal ini selaras dengan instruksi Kepala SMA Khadijah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, guru dianjurkan memilah konten-konten yang dianggap penting yang disesuaikan dengan kurikulum dinas pendidikan. Kurikulum Merdeka juga menekankan penerapan secara nyata dari hal-hal yang telah dipelajari tanpa memaksa peserta didik mengkhataamkan kitab dalam batas waktu tertentu. Pada kurikulum ini dipakai konsep merdeka belajar sehingga terjadi prinsip bebas belajar sesuai aturan tertentu sehingga terbentuk pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan.³¹

Guru PAI SMA Khadijah Abdul Haq menambahkan meski memiliki kebebasan mengambil nilai, guru tetap ditekankan untuk menghasilkan aksi nyata (progres). Menurut Rohimat (2021), aksi nyata pembelajaran ialah

³¹ Athifah Musharifah dkk, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni," *Journal of Social Humanities and Education: Concept 2*, no. 2 (2023): h. 161-184.

tindak lanjut pembelajaran baik berupa refleksi atau diseminasi pemahaman pada materi pembelajaran yang telah dipelajari dilengkapi dengan umpan balik dari peserta didik.³² Dalam praktiknya, aksi nyata (progres) menjadi salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Progres ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni dari nilai ujian di *e-learning*, peserta didik yang mampu melaksanakan instruksi pembelajaran seperti dapat membaca dan menerjemahkan, serta adanya *feedback* ketika bertanya setelah peserta didik memahami isi materi.

Putri, salah satu siswi kelas XI-5 Jurusan Soshum mengungkapkan dalam pembelajaran hanya terdapat dua jenis ujian resmi dari sekolah, yakni PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester) yang masing-masing dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Sedangkan guru PAI dapat mengambil nilai dalam proses pembelajaran dengan menggunakan beragam sistem penilaian sesuai dengan kebijakan masing-masing guru, seperti tes atau sistem lain dengan jumlah yang tidak bisa ditentukan.

3. Cara Mengontrol Belajar/Ujian Siswa

Mengenai cara mengontrol belajar siswa terutama ketika ujian/assesment menggunakan perangkat tablet yang dimiliki masing-masing, berikut penuturan yang disampaikan oleh Dwi Galuh selaku Waka Kurikulum di sana.

³² Sonny Rohimat, "Pelatihan Mandiri Merdeka Belajar Pada Platform Merdeka Mengajar," *PREDIKSI (Profesi Pendidikan Indonesia)* 2, no. 2 (2022): h. 111-120.

SMA Khadijah telah membuat sistem canggih berbasis teknologi untuk proses asesmen dengan melibatkan aplikasi Exambro. Tablet yang dipasang aplikasi ini akan berbunyi ketika peserta didik berpindah dari halaman ujian ke halaman yang lain. Dengan demikian guru dapat mengontrol peserta didik, terutama untuk menghindari kecurangan ketika ujian. Akan tetapi, beberapa siswa dapat mengelabui sistem ini dengan mendownload aplikasi tambahan agar tablet tidak berbunyi ketika peserta didik membuka halaman lain. Oleh karena itu, Dwi Galuh menekankan pada pengawas untuk selalu menyampaikan pentingnya kesadaran bertindak jujur pada peserta didik. SMA Khadijah juga berkomitmen untuk terus *update* perihal perkembangan teknologi dalam proses asesmen digital.

Hal serupa juga disampaikan Guru PAI SMA Khadijah bernama Abdul Haq. Dia menjelaskan tablet akan berbunyi *kling-kling-kling* ketika peserta didik meninggalkan halaman ujian. Ini merupakan salah satu strategi untuk menghindari kecurangan, seperti menyontek. Adapun cara mengantisipasi kecurangan lain dengan memahami bentuk bahasa yang dipakai peserta didik guna menghindari plagiasi. Dalam praktiknya, sekolah juga menggunakan soal-soal yang beragam di aplikasi untuk mengasah kemampuan pemahaman peserta didik. Soal dapat berbentuk pilihan ganda a-b-c-d, mencocokkan, soal benar-salah, dan esai.

Putri dari kelas XI-5 Jurusan Soshum ikut menguatkan pendapat Abdul Haq. Pada proses asesmen Kurikulum Merdeka, peserta didik telah menggunakan aplikasi Exambro yang disarankan oleh Kemendikbud. Aplikasi Exambro tidak memungkinkan peserta didik meninggalkan halaman

ujian, seperti untuk membuka halaman google. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab tablet yang terintegrasi dengan aplikasi Exambro akan berbunyi dan tablet menjadi macet. Peserta didik dapat masuk kembali ke halaman ujian jika tablet telah di-*restart*. Apabila kecurangan semacam ini ditemukan, maka peserta didik akan diminta untuk pindah di ruang khusus atau ruang guru. Dengan demikian, kecil kemungkinan peserta didik memilih untuk menyontek.

Sedikit ditambahkan oleh Rafi, siswa kelas X mengenai cara mengontrol belajar siswa. Menurutnya aplikasi Exambro sudah dilengkapi dengan banyak proteksi sehingga peserta didik tidak dapat membuka notifikasi dan keluar dari halaman ujian. Pada akhirnya aplikasi exambro mampu meningkatkan efisiensi pelaksanaan *assesment/penilaian* pembelajaran.³³ Semakin baik pemahaman terhadap fitur-fitur aplikasi ini, maka guru dan murid akan mendapatkan berbagai dampak positif dalam proses penggunaannya.

4. Cara Mempertahankan Motivasi Siswa dalam Belajar Kitab-Kitab Klasik

Sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Abdul Haq, bahwa dalam mempertahankan motivasi belajar siswa merupakan tugas yang gampang-gampang susah. Jadi sejak pertemuan pertama/awal masuk, anak harus dijelaskan mengenai arah dan tujuan dari suatu pembelajaran. Misalkan materi tentang tauhid, mengenal sifat-sifat Allah. Maka hendaknya disampaikan tujuannya, untuk apa mengenal sifat-sifat Allah. Tidak lain

³³ Ansari Saleh Ahmar dkk, "Lecturers Understanding on Indexing Database of SINTA, DOAJ, Google Scholar, SCOPUS, and Web of Science: A Study of Indonesia," *Journal of Physics: Conference Series*, 2018.

adalah agar kita semakin dekat dengan Allah. Jadi motivasi anak bisa muncul karena pengenalan materi itu tadi.

Diawali dari penyampaian tujuan pembelajaran secara singkat sehingga kemudian anak-anak menjadi termotivasi, tertarik untuk lebih giat belajar dan mengamalkan apa yang telah didapatnya. Setelah penyampaian tujuan dan rencana pembelajaran, maka di akhir kelas juga harus disampaikan penutup/kesimpulan mengenai materi yang dipelajari pada saat itu. Sehingga materi bisa tersampaikan secara runtut dan baik.

Penjelasan Abdul Haq tersebut ditambahkan oleh Dwi Galuh selaku Waka Kurikulum. Untuk menumbuhkan dan mempertahankan motivasi anak-anak dalam belajar yaitu tidak jauh dari bagaimana peran pengajar untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Salah satunya mencari tema-tema yang relevan dengan kehidupan zaman sekarang. Tentunya yang bisa diaplikasikan oleh anak-anak. Karena ini tidak hanya membicarakan mengenai kitab kuning saja. Zaman sekarang seakan pembelajaran agama dipandang sebelah mata, mayoritas lebih fokus pada pelajaran umum. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena yang menjadi bahan tes masuk perguruan tinggi itu pelajaran umum.

Sehingga ada semacam usulan yang tujuannya digunakan sebagai bekal anak-anak. Akhirnya diadakan pembelajaran kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* yang diampu secara langsung oleh M. Ghofar selaku Kepala Sekolah SMA Khadijah. Berdasarkan teori Freud, bahwa ia memikirkan motivasi sebagai energi psikis (*psychical theory*). Ia meyakini bahwa

berbagai kekuatan di dalam diri individu menyebabkan perilaku.³⁴ Pada saat yang bersamaan, banyak ide dari Freud yang samar dan sulit diverifikasi secara empiris. Dengan asumsi bahwa motivasi berasal dari berbagai kekuatan batiniah yang seringkali tidak disadari, teori ini mengurangi level kepentingan kognisi personal dan faktor lingkungan.³⁵

Selanjutnya ada teori perilaku (*behavioral theory*) yang memandang motivasi sebagai suatu perubahan perilaku (respons) perihal intensitasnya, frekuensi kemunculannya, ataupun bentuk perilaku sebagai sebuah fungsi (akibat) dari berbagai peristiwa dan stimulus lingkungan.

Jadi antara teori yang dikemukakan oleh Freud dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Haq dan Dwi Galuh sudah sesuai. Dalam teorinya, Freud mengatakan bahwa motivasi berasal dari energi psikis seseorang yang selanjutnya dapat mempengaruhi tingkah laku. Dimana Abdul Haq menyampaikan bahwa di awal pertemuan pada proses pembelajaran harus disampaikan mengenai tujuan dan rencana pembelajaran kepada siswa.

Tentu hal tersebut dapat menjadi pemicu atau pemancing semangat para siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Pada kesempatan lain, disampaikan pula oleh Aunur Rofiq, mengenai kebiasaannya sebelum menyampaikan pelajaran adalah memberikan anak-anak hadis yang berisi motivasi agar semangat belajar. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Dwi Galuh, bahwasanya untuk mempertahankan motivasi anak-

³⁴ Judith L. Meece pen Ellys Tjo Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Aplikasi, Edisi Ketiga* (Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2012), h. 29.

³⁵ Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich..., h. 30.

anak dalam belajar kitab-kitab klasik tidak mungkin lepas dari peran pengajar untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Pernyataan itu erat kaitannya dengan teori perilaku (*behavioral theory*) yang mana bentuk perilaku yang muncul dari siswa nantinya, tidak lain merupakan hasil/pengaruh stimulus dari sikap serta dorongan dari para pengajar atau lingkungan terdekatnya.

Secara garis besar, sub tema pembahasan yang diambil oleh peneliti di SMA Khadijah mulai dari macam-macam kitab klasik yang diajarkan, tujuan penyelenggaraan, hingga cara mempertahankan motivasi belajar siswa terhadap kitab-kitab klasik sudah sesuai dengan teori Reigeluth yang dijadikan rujukan utama dengan referensi berupa buku karangan Darmansyah dan tesis karya Sari Hidayati.³⁶

³⁶ Sari Hidayati, “Strategi Pembelajaran Guru Program Qiro’ah Sab’ah Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang Dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo)” (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023), lihat juga pada Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan ...*, h. 19-20.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus, temuan dan analisis penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa di SMA Khadijah Surabaya meliputi, (a) macam-macam kitab klasik, (b) penetapan tujuan penyelenggaraan kitab klasik, (c) menyusun perencanaan dan persiapan pembelajaran, (d) melakukan penjadwalan yang didasarkan pada jumlah murid dan pengampu, (e) memberi penguatan materi kitab-kitab klasik.
2. Strategi penyampaian pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa di SMA Khadijah Surabaya meliputi, (a) penyusunan metode, (b) pembuatan langkah-langkah pembelajaran, (c) menyiapkan media pembelajaran, (d) merencanakan bentuk belajar siswa, serta (e) memerhatikan cara merespon dan siap menerima masukan dari para siswa.
3. Strategi pengelolaan pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa di SMA Khadijah Surabaya meliputi (a) pengelolaan media dalam pembelajaran, (b) pembuatan catatan kemajuan/penilaian siswa, (c) mengelola cara mengontrol belajar/ujian siswa, dan (d) cara mempertahankan motivasi belajar siswa terhadap kitab-kitab klasik.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis IT menguatkan teori Reigeluth berupa 1) strategi pengorganisasian yang meliputi tujuan penyelenggaraan, perencanaan dan persiapan, penjadwalan pembelajaran, jumlah murid serta pengampu, dan upaya guru dalam menguatkan materi pembelajaran kitab-kitab klasik; 2) strategi penyampaian meliputi metode, langkah-langkah, media pembelajaran, bentuk belajar siswa, cara merespon dan menerima masukan dari para siswa; dan 3) strategi pengelolaan yang meliputi pengelolaan media dalam pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan/penilaian siswa, cara mengontrol belajar/ujian siswa, cara mempertahankan motivasi belajar siswa terhadap kitab-kitab klasik. Dimana kenyataan di lapangan memang diterapkan strategi tersebut untuk membentuk kompetensi para siswa di SMA Khadijah.

2. Implikasi Praktis

Hasil temuan, pembahasan dan analisis dalam penelitian ini harapannya dapat memberikan gambaran yang lebih konkret terhadap program pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis *IT* yang diadakan oleh SMA Khadijah Surabaya. Berdasarkan teori yang mengarah pada strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan pada praktiknya memang nyata dilakukan di lapangan. Sehingga apa yang telah menjadi hasil penelitian ini setidaknya dapat menambah khazanah ide, wawasan atau bahkan evaluasi bagi pihak penyelenggara dan semua pihak terkait menuju perkembangan yang lebih baik lagi.

C. Saran

1. Bagi Lembaga Luar

Program yang diadakan oleh SMA Khadijah mengenai pembelajaran kitab klasik berbasis *IT* sangatlah baik. Mengingat pondok pesantren pada umumnya menggunakan metode tradisional dalam pembelajaran kitab klasik, apa yang telah diterapkan oleh SMA Khadijah setidaknya dapat menjadi inspirasi dan motivasi dalam belajar kitab klasik dengan lebih modern. Karena zaman sekarang sudah sangat canggih, tidak mungkin bisa menghindar dari teknologi, namun bagaimana cara kita untuk terlibat di dalamnya dengan memanfaatkan segala kelebihannya. Sejauh ini pada lingkup peneliti, belum pernah menemukan sekolah yang menerapkan pembelajaran kitab-kitab klasik/kutubut turast yang berbasis *IT* selain SMA Khadijah Surabaya.

2. Bagi Para Pembaca

Untuk para pembaca diharapkan saran, masukan, nasihat, dan kritik yang membangun atas lahirnya karya ini sehingga dapat menjadi tolok ukur peneliti dalam melakukan perbaikan atau menghasilkan karya yang baru.

3. Bagi Siswa

Untuk para siswa SMA Khadijah Surabaya agar lebih semangat dalam mempelajari, menghafal, mengartikan, dan memahami kitab-kitab klasik yang telah diajarkan oleh Bapak/Ibu guru serta mempraktikkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dengan kemudahan fasilitas berupa kecanggihan teknologi,

diharapkan tidak menurunkan moralitas dengan melakukan hal-hal curang seperti menyontek atau plagiarisme dalam belajar maupun ujian.

4. Bagi Lembaga dan Para Pengampu Kitab Klasik

Kepada Waka Kurikulum SMA Khadijah agar ditindaklanjuti mengenai perbaikan pembagian dan alokasi waktu dalam pembelajaran tiap kitab-kitab klasik. Karena berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa jenis kitab yang pada praktiknya di kelas dimerger dari dua kitab yang seharusnya dua kali jam pelajaran, menjadi satu jam pelajaran yaitu 45 menit. Sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Dan untuk para dewan guru kitab-kitab klasik atau biasa juga disebut *kutubut turast* SMA Khadijah, supaya lebih mengoptimalkan penggunaan *IT* dalam pembelajaran. Karena disayangkan sekali dengan fasilitas yang sangat memadai namun dalam praktiknya kurang diterapkan secara masif. Walaupun sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa porsi penggunaan antara kitab cetak dengan *e-book/e-learning* lebih besar persentasenya, dan itu penting.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Supaya para peneliti selanjutnya lebih intens dalam melakukan penelitian yang bertema yang sama atau relevan. Sehingga dapat memberikan atau bahkan menambah corak dan pandangan yang berbeda dalam atmosfer keilmuan antara sekolah, kultur pesantren, dan teknologi. Terakhir, diharapkan kritik dan saran bagi peneliti agar karya ini bisa berkembang lebih baik lagi dan jika ada kesalahan bisa dibenahi di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustika Abidin. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *An-Nisa'* 15, no. 1 (2022): h. 3.
- Abdul Adib. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 232–46.
- Abdul Karim, Dkk. *Pengantar Teknologi Informasi*. 1st ed. Yayasan Labuhan Batu Berbagai Gemilang, 2020.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Z7YSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=teknologi+informasi&ots=k-EB-F_Nte&sig=qDXXAK8v2PzkyiB3gZmlkJmAJ_I&redir_esc=y#v=onepage&q=teknologi informasi&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Z7YSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=teknologi+informasi&ots=k-EB-F_Nte&sig=qDXXAK8v2PzkyiB3gZmlkJmAJ_I&redir_esc=y#v=onepage&q=teknologi%20informasi&f=false).
- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ahmad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Akbar, Nadzmi, and Muhammad Rif'at. "Pengembangan Karakter Multikultural Santri Pada Pondok Pesantren Salafiyah Di Kalimantan Selatan." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 28–38.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3372>.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Ali Rahman. "Desain Model Dan Materi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." *Al-Ishlah* 16, no. 2 (2018): h. 133.
- Amalia, Lia. "Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Efektivitas Competency Based Training (Improvement of Students' Competency through Competency Based Training Effectiveness)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 30–37.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>.
- Aminuddin. "STRATEGI PEMBELAJARAN.Pdf." *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, 2016.
- Ana Safitri. "Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di SMP Alam Insan Cendekia Bondowoso)." UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021.
- Anisa Manongga. "Pentingnya Teknologi Informasi Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 2. Gorontalo, 2021.
- Anitah, Sri. "Strategi Pembelajaran," n.d., 1–30.
- Ansari Saleh Ahmar dkk. "Lecturers Understanding on Indexing Database of SINTA, DOAJ, Google Scholar, SCOPUS, and Web of Science: A Study of

- Indonesia.” *Journal of Physics: Coference Series*, 2018.
- Ar Rasikh. “PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK PESANTREN KHUSUS AL-HALIMY DESA SESELA KABUPATEN LOMBOK BARAT Pendahuluan Pondok Pesantren Adalah Salah Satu Lembaga Yang Menyelenggarakan Pendidikan Baik Formal maupun Non Formal , Yang Memiliki Peran Strategis Dalam” 14, no. 1 (2018): 71–84.
- Asrori, Mohammad. “Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah.” *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26. <https://www.researchgate.net>.
- Athifah Musharifah dkk. “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.” *Journal of Social Humanities and Education: Concept 2*, no. 2 (2023): h. 161-184.
- Awik Septiyani. “Strategi Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Era New Normal (Studi Multi Situs Di SMAN 1 Trenggalek Dan SMAN 2 Trenggalek).” IAIN Tulungagung, 2021.
- . “Strategi Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Era New Normal (Studi Multisitus Di SMAN 1 Trenggalek Dan SMAN 2 Trenggalek).” UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021.
- Bardan Selamat Nst. “Stretegi Guru Dalam Meningktakan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.” Universitas Islam Riau, 2018. <https://repository.uir.ac.id/3381/>.
- Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece pen Ellys Tjo. *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Aplikasi, Edisi Ketiga*. Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2012.
- Dan, Tujuan, and Ruang Lingkup. “Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran,” no. 50 (n.d.): 163–88.
- Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Edited by Fatna Yustianti. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Direktorat Pendidikan dan Pembelajaran. “Apa Itu Pembelajaran?,” 2019. <https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html>.
- Eri Zatznika dan Diana Rochintaniawati, De. “Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis IT Di SMA BPPI Baleendah Kabupaten Bandung Pada Materi Perubahan Lingkungan.” *Biosfer. J.Bio. & Pend.Bio* 8, no. 1 (2023): h. 47.
- Fuad, A Jauhar. “Strategi Pembelajaran Kooperatif (Studi Eksperimen).” *Handbook of Educational Ideas and Practices*, no. 2 (2015): 859–64.
- Hasanah, Nur Zaytun, and Dhiko Saifuddin Zakly. “Pendekatan Integralistik Sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam Di Era Milenial.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 151–61.

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>.

Hasriadi. *Strategi Pembelajaran*. Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2022.

Iffi Fitria Izzi Kumala. “PERAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK TERLANTAR DAN YATIM PIATU KURANG MAMPU [Studi Multisitus Di Panti Asuhan Himmatun Ayat Jogomerto Nganjuk Dan Panti Asuhan Muhammadiyah Akhi Agung Prambon Nganjuk].” IAIN Tulungagung, 2021.

Irwansyah, Edy dan Jurike V. Moniaga. *Pengantar Teknologi Informasi*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LCNkBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=teknologi+informasi&ots=21ie7sg3Xt&sig=gVTcIdpyE3GzR5dTQhxPLT5QBJQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Khulisoh. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di SD.” *Universitas Sebelas Maret* 5, no. 5 (2022): 1150–58.

Kisno, Kisno, and Ompon Lastiur Sianipar. “Perbandingan Efektivitas Buku Digital Versus Buku Cetakan Dalam Meningkatkan Performa Belajar Mahasiswa.” *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 2, no. 1 (2019): 229–33.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.49>.

Lektur.ID. “Arti Kata Pembelajaran Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Accessed September 24, 2023. <https://kbbi.lektur.id/pembelajaran>.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

———. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 6*. Ciputat: Lentera Hati, 2017.

Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Magdalena, Ina, Miftah Nurul Annisa, Gestiana Ragin, and Adinda Rahmah Ishaq. “Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 150–65.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

Meiliana dkk. “Penggunaan TikTok Dan YouTube Sebagai Media Edukasi Pangan Usia Kelompok Remaja Dan Dewasa.” *Pengabdian Kepada Masyarakat SERVIRISMA* 1, no. 1 (2021): 45–60.

Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigandi Karya, 1993.

Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Mustofa. “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan

- Pesantren.” *Tibannbaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 2 (2019): 1. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>.
- Nafi’ah, Siti Anisatun, and Muhammad Islakhudin. “Pengaruh Rasio Siswa Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Di Mi Ma’Arif Ngampeldento Salaman Kab.Magelang Jawa Tengah.” *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8, no. 1 (2020): 139. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.6839>.
- Nurin Salma Ramdani dkk. “Potensi Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring.” *Teknologi Pendidikan AKADEMIKA* 10, no. 2 (2021): 425–35.
- O’reilly Ronald. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003.
- Pembelajaran, Strategi, Perspektif Al-Qur’an, Ahmad Zaki Muntafi, and Aditya Syahrul Majid. “Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)* 2, no. 1 (2019): 79–100. <http://alaqidah.ac.id/jsi/index.php/jsi/article/view/26>.
- Prasetya Irawan. *Logika Dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori Dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula*. Jakarta: STAIN, 1999.
- PT Semua Mahir Teknologi (SMART). “Information Technology? Pengertian Dan Perannya.” Accessed September 21, 2023. <https://codingstudio.id/blog/information-technology-pengertian-serta-peran/>.
- Rachmat Arhanif. “Islamic Parenting Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Di Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.” UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021.
- Rahmah Johar dan Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish, 2016. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MsKIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=strategi+adalah&ots=TFkzycyBt3&sig=iRwAmQtKJsAWp1oUiQqbpy3UraQ&redir_esc=y#v=onepage&q=strategi+adalah&f=false.
- S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Said Aqil Siradj. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004.
- Sari Hidayati. “Strategi Pembelajaran Guru Program Qiro’ah Sab’ah Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang Dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo).” UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023.
- Seknun, M Faqih. “Strategi Pembelajaran.” *Biosel: Biology Science and Education* 2, no. 2 (2013): 120. <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>.
- Setiawan, Debi. “Penerapan Exambro Sebagai Pendukung CBT (Computer Base Test).” *Jdistira* 1, no. 1 (2021): 14–17. <https://doi.org/10.58794/jdt.v1i1.29>.

- Siti Kusnul Khotimah. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Virtual Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Afektif Siswa (Studi Multikasus Di SMKN 1 Rejotangan Dan SMK Ngunut)." UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021.
- SMA Khadijah. "Nderes Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim." Surabaya, 2024.
- "SMA Khadijah Surabaya," n.d. <https://smakhadijah.sch.id/profil/>.
- Sodik. "Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Kabupaten Malang." Universitas Islam Malang, 2021.
- Sodri. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT Di SD Swasta Shafiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School Medan." UIN Sumatera Utara, 2020.
- Sonny Rohimat. "Pelatihan Mandiri Merdeka Belajar Pada Platform Merdeka Mengajar." *PREDIKSI (Profesi Pendidikan Indonesia)* 2, no. 2 (2022): h. 111-120.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: C.V Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Sunhaji, Sunhaji. "Strategi Pembelajaran: Konsep Dan Aplikasinya." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 3 (1970): 474–92. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.310>.
- Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika* 1, no. 2 (2019): h. 82.
- Supriyo. "Pengaruh Buku Teks Dan Cetak Terhadap Hasil Belajar Di Sma N I Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur Pada Kelas Xii. Ips Tahun Pelajaran 2013/2014." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (2015): 83–92. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.145>.
- Suputra, P Indra Murti. "Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): h. 334.
- Suryana, Dayat. *Mengenal Teknologi: Teknologi Informasi*, 2012. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=F4hyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=artikel+tentang+sejarah+berkembangnya+teknologi+informasi&ots=64XqKo5ZDY&sig=pSb6uJeV_u0bIZUs_4r2AwgGmG8&redir_esc=y#v=onepage&q=artikel+tentang+sejarah+berkembangnya+teknologi+in.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offser, 1989.

- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Syarifuddin dan Eka Dewi Utari. *MEDIA PEMBELAJARAN (DARI MASA KONVENSIONAL HINGGA MASA DIGITAL)*. Palembang: Bening media Publishing, 2022.
- Tim Syaamil Al-Qur'an. *Syaamil Qur'an Terjemah Tafsir per Kata*. Bandung: sygma creative media corp., 2007.
- Warsita, Bambang. "Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Teknodik* XIII, no. 1 (2018): 064–076. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>.
- Wikipedia. "Strategi," 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>.
- Wildan Nugraha dan Dodi Herdiana. "Teori Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Journal of Education* 1, no. 028 (2024): h. 5.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Zamili, Moh. "MENGHINDAR DARI BIAS: Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 283–304. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97>.
- Zulfa, Mukhammad. "PENGARUH PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK MENURUT B.F SKINNER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TAUHID KELAS XI DI SMA KHADIJAH SURABAYA." INSTITUT AGAMA ISLAM AL KHOZINY BUDURAN SIDOARJO, 2022.